

**ANALISIS PERBANDINGAN NARATIF PADA AKUN MEDIA SOSIAL @Felix
Siauw, @Al-Bahjah TV, DAN Rijal Mumazziq Z TERKAIT ISU STIGMA NEGATIF
PESANTREN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi syarat Guna Memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

AKHMAD FAIZ ZULKHAQ

NIM: 30422075

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**ANALISIS PERBANDINGAN NARATIF PADA AKUN MEDIA SOSIAL @Felix
Siauw, @Al-Bahjah TV, DAN Rijal Mumazziq Z TERKAIT ISU STIGMA NEGATIF
PESANTREN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi syarat Guna Memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

AKHMAD FAIZ ZULKHAQ

NIM: 30422075

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Faiz Zulkhaq

NIM : 30422075

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : **ANALISIS PERBANDINGAN NARATIF PADA AKUN MEDIA
SOSIAL @Felix Siauw, @Al-Bahjah TV, DAN Rijal Mumazziq Z
TERKAIT ISU STIGMA NEGATIF PESANTREN**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Pekalongan, 23 Juni 2026

Yang Menyatakan



Akhmad Faiz Zulkhaq

NIM. 30422075

NOTA PEMBIMBING

Nurul Maisyal, M.H.I
Dukuh Sopaten Rt 02/Rw 01 Desa Karangdowo, Kecamatan Kedungwuni,
Kabupaten Pekalongan
Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdra. Akhmad Faiz Zulkhaq

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Akhmad Faiz Zulkhaq

NIM : 30422075

Judul : **ANALISIS PERBANDINGAN NARATIF PADA AKUN MEDIA
SOSIAL @Felix Siauw, @Al-Bahjah TV, DAN Rijal Mumazziz Z
TERKAIT ISU STIGMA NEGATIF PESANTREN**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan untuk sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 23 Juni 2026

Pembimbing,



Nurul Maisyal, M.H.I

NIP. 199105042020122012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

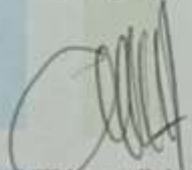
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **AKHMAD FAIZ ZULKHAQ**
NIM : **30422075**
Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN NARATIF PADA AKUN
MEDIA SOSIAL @Felix Siau, @Al-Bahjah TV, DAN
Rijal Mumazziq Z TERKAIT ISU STIGMA NEGATIF
PESANTREN**

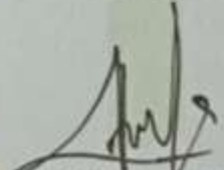
yang telah diujikan pada Hari Rabu, 8 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I


Ahmad Hidayatullah, M.Sos
NIP. 199003102019031013

Penguji II

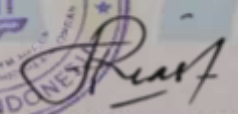

Aris Priyanto, M.Ag
NIP. 198804062025211006

Pekalongan, 13 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Żal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di

ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	,	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'a*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliya'*

3. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u

panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda

hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.....

Alhamdulillah 'ala kulli hal, segala puji atas kehadiran Allah, atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan dimudahkan. Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada junjungan kekasih hati, jantung hatiku baginda Nabi Muhammad SAW dan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, serta rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Untuk kedua orang tua tercinta, tersayang, Abah dan Mama. Terima kasih penulis ucapkan atas support, motivasi dan segala pengorbanan serta ketulusan yang diberikan. Cinta kasih yang tiada terhingga yang bisa kubalas dengan selembar kertas ini yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Abah dan Mama bahagia, karena penulis sadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Terima kasih telah berjuang bersama penulis, mengorbankan banyak tenaga, memberikan dukungan moril, material, dan waktu untuk selalu mendukung penulis mencapai impiannya. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang support, yang menjadi salah satu alasan penulis untuk tetap bertahan hingga saat ini, sehat selalu yaa mama, abah.
3. Teruntuk adik perempuan saya yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh *positif*, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta berusaha menjadi panutannya di masa yang akan datang kelak.
4. Teruntuk teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam 22, Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan saya yang dari

awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan selesai sudah menjadi teman serta selalu supporter terbaik selama saya kuliah. Tanpa kalian masa-masa kuliah saya akan terasa hampa dan tak berwarna, adanya kalian membuat saya selalu bahagia dan semangat. Meskipun setelah ini akan melanjutkan kehidupan masing-masing dengan kesibukan yang berbeda-beda dan mungkin berada di kota yang berbeda, saya harap pertemanan ini selalu terjaga selamanya.

5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Nurul Maisyal, M.H.I, izinkan penulis mengucapkan banyak terimakasih, karena sudah bersedia membimbing penulis dengan sabar dan bersedia mengantarkan penulis untuk menggapai gelar sarjana. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dan kebaikan untuk beliau.
6. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Mukoyimah, M.Sos yang sudah menjadi dosen pembimbing akademik yang selalu sabar mengarahkan sampai penulis bisa berada di titik ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dan kebaikan untuk beliau.
7. Teruntuk beberapa lagu yang telah menemaniku mulai dari MCR, Avenged Sevenfold, Linkin Park, Oasis, BMTH, Baby Metal dan banyak lagi yang tidak bias saya sebutkan sehingga lagu ini bisa menemani saya, setiap baris yang saya ketik dalam tulisan ini telah membuat saya bersemangat untuk memulainya.
8. Tak saya lupakan juga klub sepak bola favorit saya FC Barcelona slogan *Mes que un club* mu telah menjadi sebuah penyemangat dari saya, entah berapa kali engkau terjatuh kau selalu bangun lagi dan lagi. Terimakasih telah hadir lewat permainan indah dan penuh semangat, yang mengajarkan penulis untuk berproses. Keterbatasan tidak menghalangimu untuk menjadi seorang pemenang. *Visca Barca, Sempre*.
9. Dan yang terakhir, teruntuk diri saya sendiri Akhmad Faiz Zulkhaq, yang sudah bertahan sampai detik ini menjadi orang yang kuat, tangguh, dan bahagia. Terimakasih sudah memilih untuk bertahan

dan berpura-pura kuat didepan banyak orang. Terima kasih sudah mau berjuang untuk tetap ada hingga saat ini serta menjadi laki-laki yang kuat, tenang dan Ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai dengan harapan dan rencana. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah seringkali tak terlihat. Dengan selesai nya skripsi ini telah membuktikan bahwa penulis bisa melewati fase sulit dalam kehidupan ini dan pada akhirnya penulis bisa menyandang gelar S.Sos dengan penuh kebanggaan. Semoga dikehidupan selanjutnya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Semoga tetap menjadi anak laki-laki pertama yang kuat dengan segala beban yang ditanggung, untuk menjadi panutan untuk adiknya. Wahai diri mari terus untuk bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke harinya.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

-QS Al-Insyirah 6-7

“Suatu saat nanti kau akan menoleh kebelakang dan menyadari bahwa ini adalah awal dari petualangan terbesar yang pernah dikenal.”

(Silvers Rayleigh)

“Seize the day or die regretting the time you lost.”

(Seize The Day-A7X)



ABSTRAK

Zulkhaq, Akhmad Faiz. 2026. Analisis Perbandingan Naratif pada Akun Media Sosial @Felix Siau, Al-Bahjah TV, dan Facebook Rijal Mumazziq Z Terkait Isu Stigma Negatif Pesantren. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pembimbing: Nurul Maisy, M.H.I

Kata Kunci: Analisis Naratif, Tzvetan Todorov, Media Sosial, Felix Siau, Al-Bahjah TV, Rijal Mumazziq Z, Stigma Pesantren, Dakwah Digital

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia kerap menghadapi stigma negatif di ruang publik digital, mulai dari isu radikalisme, kekerasan seksual, hingga anggapan sebagai institusi yang ketinggalan zaman. Stigma tersebut turut dikonstruksi dan disebarluaskan melalui media sosial, sekaligus direspons oleh para aktor dakwah digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur naratif pada video Felix Siau ("Benarkah Pesantren Memberikan Dampak Negatif"), video Al-Bahjah TV ("Konten Kreator, Yuk Lebih Bijak saat Membahas Pesantren | Buya Yahya"), dan postingan Facebook Rijal Mumazziq Z, serta membandingkan konstruksi narasi ketiganya dalam merespons isu tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (library research), dengan analisis teori naratif Tzvetan Todorov yang membagi narasi ke dalam lima tahap: equilibrium, disruption, recognition, attempt to repair, dan new equilibrium. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi transkrip, tangkapan layar, dan audio visual, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan ketiga akun sama-sama membangun narasi melalui kelima tahap Todorov dengan tujuan sama, yaitu menjaga marwah pesantren dan mengembalikan kepercayaan masyarakat, namun dengan karakteristik berbeda. Felix Siau membangun narasi argumentatif yang menekankan bahwa stigma muncul akibat tindakan oknum yang digeneralisasi. Al-Bahjah TV membangun narasi edukatif-persuasif yang menegaskan fungsi pesantren dan mengajak masyarakat tidak menyamakan kesalahan individu dengan institusi. Rijal Mumazziq Z membangun narasi kritis-reflektif yang berorientasi pada penegakan hukum, perlindungan korban, dan evaluasi internal. Perbedaan strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan makna stigma pesantren di media sosial dipengaruhi oleh cara masing-masing narator membangun konflik dan solusi, sekaligus mencerminkan kekayaan ragam pendekatan dakwah Islam (ikhtilaf al-asalib) dalam merespons isu yang sama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah kebenaran, teladan umat, dan cahaya kehidupan bagi seluruh manusia, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1)

Perjalanan penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan dengan mudah. Ada banyak hambatan, kendala, bahkan keraguan yang penulis alami. Namun berkat doa, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati tahap demi tahap hingga akhirnya sampai pada titik ini. Oleh sebab itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini bukan semata hasil jerih payah pribadi, melainkan juga buah dari kerjasama, bantuan, dan doa banyak pihak.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Ibu Mukoyimah, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, serta Dosen Pembimbing Akademik.
4. Ibu Nurul Maisyal, M.H.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi ini,

beliau yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan dukungan, masukan, kritik dan saran dan arahan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

5. Abah, Mamah, Adik. Terimakasih atas doa, kasih sayang, dukungan moral dan selalu mengusahakan, serta semangat dan bantuan baik material, serta motivasi yang tak ternilai harganya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mendidik dan memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan baru kepada peneliti selama masa perkuliahan.
7. Segenap Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang senantiasa berusaha dan berkenan memberikan pelayanan terbaik untuk peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan manajemen masjid dan peningkatan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan.

Pekalongan, 23 Juni 2026

Peneliti

Akhmad Faiz Zulkhaq

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Berpikir.....	22
G. Metodologi Penelitian	24
H. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II LANDASAN TEORI	31
A. Teori Naratif Tzvetan Todorov	31
B. Media Sosial, YouTube dan Facebook sebagai Media Dakwah.....	34
C. Stigma Sosial.....	38
D. Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam.....	39
BAB III GAMBARAN UMUM DAN STRUKTUR NARATIF CHANNEL YOUTUBE FELIX SIAUW, AL-BAHJAH TV DAN AKUN FACEBOOK RIJAL MUMAZZIQ Z.....	45
A. Gambaran Umum Channel YouTube Felix Siau, Al-Bahjah TV dan Akun Facebook Rijal Mumazziq Z	45
B. Struktur Naratif Terkait Isu Stigma Pesantren	53
C. Perbedaan Struktur Naratif Akun YouTube Felix Siau, Al-Bahjah TV dan Akun Facebook Rijal Mumazziq Z	75

BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN NARATIF ISU STIGMA PESANTREN PADA AKUN YOUTUBE FELIX SIAUW, AL-BAHJAH TV DAN AKUN FACEBOOK RIJAL MUMAZZIQ Z	79
A. Analisis Naratif Video Felix Siauw Terkait Isu Stigma Pesantren	79
B. Analisis Naratif Video Al-Bahjah TV Terkait Isu Stigma Pesantren	85
C. Analisis Naratif Akun Facebook Rijal Mumazziq Z.....	92
D. Analisis Perbandingan Narasi Felix Siauw, Al-Bahjah TV Rijal Mumazziq Z	98
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Struktur Naratif Felix Siauw Berdasarkan Teori Todorov.....	56
Tabel 3. 2 Struktur Naratif Al-Bahjah TV Berdasarkan Teori Todorov.....	65
Tabel 3. 3 Struktur Naratif Rijal Mumazziq Z Berdasarkan Teori Todorov	72
Tabel 3. 4 Perbedaan Struktur Nartif Felix Siauw, Al-Bahjah TV dan Rijal Mumazziq Z Berdasarkan Teori Todorov.....	77



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir.....	24
-----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Akun YouTube Felix Siauw	47
Gambar 3. 2 Akun YouTube Al-Bahjah TV	50
Gambar 3. 3 Akun Facebook Rijal Mumazziq Z	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Channel YouTube, Objek Video, Akun Facebook, Postingan dan Caption.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2 Transkrip Video dan Caption Postingan Facebook	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren memiliki peran penting dalam pola pembentukan nilai karakter, keagamaan, moral, serta sosial di masyarakat Indonesia. Sejak awal kemunculannya, pesantren tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang untuk pembinaan moral, etika, dan kehidupan bersosial.¹ Lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia yaitu pesantren, pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga yang memiliki kegunaan untuk tempat mempelajari agama Islam. Pesantren mampu meningkatkan kepribadian umat Islam, selain itu juga mampu mendorong perubahan sosial dan kemasyarakatan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan informal, seperti fiqh, hadis, tafsir, tauhid, serta tasawuf, dan juga bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah, dan tajwid), ilmu akhlak dan mantik pun diajarkan dengan dasar menggunakan kitab kuning.²

Namun, di tengah arus modernisasi dan beriringan dengan perkembangan media digital, pesantren tidak selalu dipandang dengan secara positif.³ Perkembangan media sosial juga turut memiliki peran yang besar dalam membentuk dan menyebarkan stigma tersebut. Media digital memungkinkan informasi, opini, dan narasi tersebar secara cepat serta menjangkau khalayak yang luas.⁴ Salah satu platform yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik adalah YouTube. Melalui konten yang berbentuk video, YouTube tidak hanya sekedar untuk menyajikan informasi, tetapi bisa juga membangun cara pandang melalui

¹ Julhadi Julhadi, "Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikan Didalam Pondok Pesantren," *Mau'izhah* 9, no. 2 (2019).

² Adhistria Rahma Anjani et al., "Pesantren Lembaga Pendidikan Tertua di Indonesia dan Perkembangannya", *At-Tabayyun: Journal Islamic Studies*, vol 7, no. 1, 2025.

³ Alaika M Bagus Kurnia PS, "Problematisasi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2, 2019.

⁴ Shifa Ainun Zaxrie et al., "Peran Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Dalam Kehumasan The Role Of Social Media As A Digital," *Indonesian Jurnal of Digital Public Relations* 3, no. 1 (2024): 26–39.

cerita, sudut pandang, dan pengalaman yang dibagikan oleh seorang pembuat konten.

Sejak masa kolonial Belanda seringkali pesantren dicurigai sebagai lembaga yang berpotensi menumbuhkan perlawanan terhadap penjajahan. Karena banyak ulama dan santri yang memiliki keterlibatan dalam gerakan sosial dan keagamaan di masyarakat, pesantren sering dicap sebagai tempat yang “radikal” atau “berbahaya” bagi kekuasaan kolonial.⁵ Lalu berkembang dari masa ke masa, sekitar pada tahun 2020 bermunculan berita dengan kasus yang melibatkan pesantren salah satunya kasus kekerasan seksual yang menjadi sorotan nasional.⁶

Pada masa sekarang ini isu stigma pesantren menjadi isu yang berkembang, stigma tersebut memiliki kaitan dengan kasus kekerasan dan pelecehan seksual, yang muncul akibat oknum dari beberapa kasus yang melibatkan lingkungan pesantren sehingga memunculkan persepsi bahwa pesantren tidak selalu menjadi tempat yang aman bagi santri.⁷ Selain itu, stigma kesehatan seperti anggapan santri identik dengan penyakit kulit seperti skabies atau “budug”, yang sebenarnya lebih disebabkan oleh kondisi lingkungan asrama yang padat dan penggunaan fasilitas secara bersama.⁸ Pesantren sering juga dikaitkan dengan isu radikalisme, akibat generalisasi dari beberapa kasus ekstremisme yang kemudian diasosiasikan dengan lembaga pendidikan Islam.⁹ Di samping itu, pesantren juga dipandang sebagai lembaga pendidikan yang kuno dan terbelakang karena

⁵ Zamakhsyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*”, (Jakarta: LP3es, 1982), hlm. 18

⁶ Ayomi Amindoni, (9 Desember 2021), “Herry Wirawan Pemerksa 13 Santriwati Tetap di Hukum Mati Usai Kasasi di Tolak MA”, BBC News Indonesia, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59581586>.

⁷ Salami Mahmud et al., “Preventing Sexual Violence In Indonesian Pesantrens,” *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 8, no. 2 (2025): 870–91, <https://doi.org/10.22373/ujhk.v8i2.28395>.

⁸ Koko Wahyu Tarnoto and Siti Khadijah, “Stigma Skabies Pada Santri: Studi Fenomenologi,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia* 3, no. 1 (2023): 1–19.

⁹ Ismail Fahmi Arrauf Nasution and Syafieh Syafieh, “Menolak Stigmatisasi (Upaya Deradikalisasi Di Pondok Pesantren Modern Islam [PPMI] Assalaam Surakarta, Indonesia),” *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 39–62.

dianggap masih menggunakan metode pembelajaran tradisional.¹⁰ Adanya keadaan inilah yang kemudian memunculkan stigma pada masyarakat, stigma tersebut sering kali muncul akibat generalisasi dari kasus tertentu dan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi pesantren secara keseluruhan. Pada kenyataannya kasus yang beredar dilakukan oleh oknum tertentu.

Kelima bentuk stigma tersebut tidak terbentuk semata-mata dari pengalaman langsung masyarakat terhadap kehidupan pesantren, melainkan sebagian besar terkonstruksi melalui narasi yang diproduksi dan disebarluaskan melalui media digital, khususnya platform YouTube. Sebagaimana ditegaskan oleh Goffman, stigma adalah hasil konstruksi sosial tanda atau pelabelan yang dibuat oleh kelompok atau individu kemudian disampaikan kepada masyarakat bukan cerminan realitas objektif dari kondisi pesantren secara keseluruhan.¹¹ Inilah yang menjadi problem utama penelitian ini, ketika stigma terhadap pesantren semakin dikuatkan oleh konstruksi narasi di ruang digital, menjadi penting untuk membedah secara akademis bagaimana narasi tersebut dibangun, disampaikan, dan dinegosiasikan oleh para aktor dakwah digital yang memiliki latar belakang dan orientasi yang berbeda.

Isu stigma negatif terhadap pesantren yang telah berkembang pada masyarakat menjadi menarik untuk dikaji, terutama ketika dihadapkan pada narasi yang dibangun pada konten digital. Pertanyaan mengenai stigma negatif pesantren tidak hanya memiliki kaitan dengan pesantren itu sendiri. Dalam kontennya, ia menyampaikan narasi dengan tujuan dakwah untuk meluruskan persepsi tersebut, dengan menjelaskan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam serta memiliki peran dalam membentuk karakter, argument, akhlak santri, dan kedisiplinan. Pesan disampaikan dengan cara

¹⁰ Arinal Rahmati and Fadhil Mubarak, "Prevention Strategy of Violence in Pesantren," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 4, no. 1 (2023): 21–32.

¹¹ Erving Goffman, *Stigma Notes on The Management of Spoiled Identity* (London: A Touchstone Book, 1963), hlm. 1-2.

bercerita, argumentasi serta penjelasan bersifat persuasif, sehingga analisis dalam konten ini relevan.

Dalam konteks komunikasi, narasi memiliki peran yang penting karena tidak sekedar menyampaikan fakta, tetapi juga bisa membangun makna. Narasi dapat membingkai suatu realitas, menonjolkan aspek tertentu, dan juga mengarahkan audiens terhadap kesimpulan tertentu.¹² Oleh karena itu, narasi yang disampaikan oleh figur publik di media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini dan sikap masyarakat, termasuk pandangan terhadap pesantren.

Salah satu tokoh yang secara aktif berdakwah di media digital adalah Felix Siauw, yang dimana ia dikenal memiliki latar belakang sebagai aktivis dakwah yang pernah berafiliasi dengan gerakan Islam transnasional, khususnya Hizbut Tahrir Indonesia sebelum organisasi tersebut dibubarkan pada tahun 2017.¹³ Pengalaman tersebut mempengaruhi gaya dakwahnya yang cenderung kritis terhadap sistem sosial, politik, dan media, serta menekankan pentingnya pemahaman Islam secara komprehensif. Dengan dasar hasil dari penelitian, dakwah digital Felix Siauw memiliki karakteristik memanfaatkan media sosial sebagai media utamanya, dan juga mengangkat tema tentang keislaman yang beragam, menyampaikan pesan melalui berbagai format visual, serta menggunakan pendekatan komunikasi berupa nasihat, diskusi, dan pengalaman pribadi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa dakwah Felix Siauw berorientasi pada komunikasi digital yang komunikatif dan adaptif terhadap audiens media sosial.¹⁴ Dalam konteks isu pesantren, narasi yang dibangun sering kali memiliki sifat

¹² Eriyanto, *“Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media,”* 3Ceta ed. (Jakarta: KENCANA, 2013). hlm. 9.

¹³ Tim tvonenews.com, Kisah Ustaz Felix Siauw, Pendakwah yang Mualaf Berawal Ateis hingga Masuk Islam Terenyuh Surat Al Baqarah Ayat 23, <https://www.tvonenews.com/religi/263082-kisah-ustaz-felix-siauw-pendakwah-yang-mualaf-berawal-ateis-hingga-masuk-islam-terenyuh-surat-al-baqarah-ayat-23>, diakses pada 30 April 2026

¹⁴ Muhammad Dzaki Anshari et al., “Analisis Dakwah Digital Felix Siauw Sebagai Pendakwah dan Influencer”, *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da’wah*, Vol. 9, No. 1, pp. 60-72, 2025

argumentatif dan berusaha meluruskan persepsi publik terhadap stigma yang berkembang.

Di sisi lain, Buya Yahya sebagai pengasuh Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah dan tokoh utama dalam kanal Al-Bahjah TV, memiliki latar belakang pendidikan pesantren tradisional dan berafiliasi dengan tradisi keilmuan Islam moderat yang berkembang di Indonesia, seperti yang juga dijaga oleh Nahdlatul Ulama.¹⁵ Berdasarkan penelitian dari Kelaut Dia dan Sri Wahyuni, dakwah Buya Yahya dikemas secara praktis, menarik perhatian, mudah dipahami, serta menggunakan berbagai teknik komunikasi persuasif sehingga mendorong mad'u menerima pesan dakwah secara sadar.¹⁶ Dengan berdasarkan pemaparan diatas, karakter dakwah Buya Yahya dapat dipahami sebagai dakwah yang komunikatif, persuasif, dan edukatif. Gaya dakwah yang beliau lakukan cenderung menekankan pada aspek akhlak, kesejukan, serta pendekatan normatif dalam menjelaskan suatu persoalan. Dalam merespons isu pesantren, narasi yang disampaikan biasanya lebih defensif dan bertujuan menjaga marwah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Rijal Mumazziq Zionis adalah cendekiawan, penulis, akademisi, dan aktivis Nahdlatul Ulama (NU) asal Indonesia. Ia dikenal melalui tulisan-tulisannya mengenai sejarah Islam, pesantren, pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), kebangsaan, serta moderasi beragama, sekaligus aktif memimpin institusi pendidikan tinggi Islam.

Peneliti memilih akun YouTube Felix Siau dan Al-Bahjah TV serta akun Facebook Rijal Mumazziq sebagai objek penelitian, karena memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyebaran pesan dakwah di media digital serta jangkauan yang luas dan tingkat pengaruh yang

¹⁵ Staialbahjah, "Profil Buya Yahya", h, <https://staialbahjah.ac.id/profil-pimpinan/> diakses pada 29 April 2026.

¹⁶ Kelaut Dia dan Sri Wahyuni, "Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya pada Ceramah Apa dan Bagaimana Hijrah Itu?", *Jurnal Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, Jil.19 No.1, 2021.

signifikan. Berdasarkan data statistik YouTube, akun Felix Siauw dibuat pada tahun 2009 dan memiliki kurang lebih 1,9 juta subscriber, dengan total penayangan sekitar 94 juta penayangan video, video yang diunggah miliknya sekitar 747 video sejak kanal tersebut dibuat.¹⁷ Video yang diunggah dengan rata-rata sekitar 188 ribu penayangan, serta menunjukkan tingkat interaksi audiens yang sangat baik. Akun YouTube Felix Siauw dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan dakwah digital dengan pendekatan yang modern, kontekstual, dan dekat dengan generasi muda. Gaya penyampaian yang tegas, argumentatif, serta sering mengangkat isu-isu aktual menjadikan narasi yang dibangun memiliki pengaruh kuat dalam membentuk opini dan persepsi audiens.

Konten yang disampaikan olehnya kerap membahas fenomena sosial-keagamaan secara kritis, termasuk isu-isu yang berpotensi menimbulkan stigma terhadap lembaga tertentu seperti pesantren. Sebab inilah, menjadikan akun tersebut relevan untuk dianalisis dalam melihat bagaimana konstruksi narasi dibangun dalam merespons atau merepresentasikan isu stigma negatif pesantren di ruang digital. Pemilihan akun ini didasarkan pada kekuatan naratif, jangkauan audiens, serta pengaruhnya dalam membentuk wacana keagamaan di media sosial, sehingga layak dijadikan objek dalam penelitian analisis naratif.

Sedangkan Akun Al-Bahjah TV yang dimana Buya Yahya sebagai pengasuh Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah dipilih karena merepresentasikan dakwah berbasis pesantren yang kental dengan nilai-nilai tradisional dan keilmuan klasik. Kontennya banyak menampilkan ceramah ulama pesantren seperti Yahya Zainul Ma'arif yang dikenal dengan pendekatan moderat, santun, dan argumentatif. Selain itu, narasi yang dibangun dalam akun ini cenderung menekankan klarifikasi, pelurusan pemahaman, serta pembelaan terhadap citra pesantren di tengah munculnya

¹⁷ Felix Siauw (2026). Statistik Channel YouTube Felix Siauw. Social Blade. Diakses pada 20 April 2026, dari: <https://socialblade.com/youtube/handle/felixsiauw1453>

stigma negatif di masyarakat. Hal ini menjadikan Al-Bahjah TV relevan untuk dianalisis karena mampu menunjukkan bagaimana pesantren merepresentasikan dirinya sendiri di ruang digital. Akun ini menarik untuk diteliti karena dapat memberikan perspektif alternatif dalam memahami isu stigma negatif pesantren melalui pendekatan dakwah yang lebih tradisional dan berbasis otoritas keilmuan.

Berdasarkan data statistik YouTube, kanal Al-Bahjah TV dibuat pada tahun 2015 dan memiliki kurang lebih 6,4 juta subscriber, dengan total penayangan sekitar 1,176 miliar penayangan video, serta telah mengunggah sekitar 19 ribu video sejak kanal tersebut dibuat. Angka ini menunjukkan bahwa Al-Bahjah TV memiliki jangkauan audiens yang jauh lebih luas dibandingkan akun Felix Siauw dari sisi jumlah subscriber dan total penayangan. Hal ini menjadikan Al-Bahjah TV tidak hanya relevan secara kualitatif sebagai representasi dakwah berbasis pesantren, tetapi juga signifikan secara kuantitatif dalam hal pengaruhnya terhadap pembentukan opini publik di ruang digital.

Peneliti memilih Rijal Mumazziq Zionis sebagai objek penelitian karena ia merupakan salah satu intelektual muda Nahdlatul Ulama yang aktif memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah. Selain memiliki latar belakang pendidikan pesantren, Rijal Mumazziq juga secara konsisten membahas isu-isu keislaman kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan pesantren, moderasi beragama, dan kehidupan sosial masyarakat. Karakteristik kontennya yang argumentatif, kontekstual, serta responsif terhadap isu-isu aktual menjadikan narasi dakwah yang dibangunnya menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan analisis naratif. Di samping itu, keterlibatannya sebagai akademisi dan penulis turut memperkuat kredibilitas pesan-pesan yang disampaikan melalui media digital.

Perbedaan ideologi antara narasi yang disampaikan oleh Felix Siauw dan Al-Bahjah TV yang diasuh oleh Buya Yahya serta Rijal Mumazziq Z

dalam merespons stigma pesantren terlihat dari tingkat netralitas narasi yang mereka bangun. Dalam video Felix Siauw tentang stigma pesantren, Felix Siauw cenderung menggunakan narasi yang tidak sepenuhnya netral dan lebih argumentatif, karena ia secara aktif mengkritik cara pandang masyarakat serta menolak generalisasi terhadap pesantren, bahkan mengaitkan stigma dengan pengaruh media dan faktor eksternal. Sementara itu, dalam video Al-Bahjah TV tentang pesantren, Al-Bahjah TV menampilkan narasi yang lebih netral dan moderat, dengan pendekatan yang cenderung menenangkan, yaitu mengakui adanya kasus tetapi menegaskan bahwa hal tersebut merupakan perilaku oknum, bukan gambaran umum pesantren. Perbedaan mereka tampak jelas dimana Felix Siauw membangun narasi yang lebih kritis dan cenderung berpihak dalam membantah stigma, sedangkan Al-Bahjah TV menyusun narasi yang lebih seimbang dan defensif dengan menjaga citra pesantren tanpa memperkeruh konflik. Secara umum, narasi yang dibangun Rijal Mumazziq memiliki karakter argumentatif, edukatif, persuasif, kontekstual, reflektif, dan moderat. Ia cenderung merespons isu-isu aktual dengan menyajikan argumentasi yang didukung oleh referensi sejarah, literatur, dan nilai-nilai Islam, kemudian mengajak masyarakat melakukan refleksi serta mencari solusi tanpa mengabaikan prinsip keadilan dan kemanusiaan..

Perbedaan cara ketiga orang tersebut membangun narasi dalam merespons stigma pesantren bukan sekadar perbedaan gaya bicara atau selera penyampaian, melainkan mencerminkan perbedaan konstruksi naratif yang lebih mendasar. Konstruksi naratif merujuk pada cara seorang komunikator memilih, menyusun, dan membingkai peristiwa atau gagasan ke dalam sebuah alur cerita yang koheren sehingga menghasilkan makna tertentu bagi audiens.¹⁸ Perbedaan konstruksi naratif antara ketiganya menjadi penting untuk dikaji secara akademis karena beberapa alasan.

¹⁸ Alex Sobur, “*Komunikasi Naratif Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm 217.

Pertama, keduanya menjangkau segmen audiens yang berbeda, Felix Siauw lebih banyak diikuti oleh generasi muda urban yang akrab dengan pendekatan kritis dan analitis, sementara Al-Bahjah TV lebih banyak diikuti oleh kalangan pesantren dan masyarakat Muslim tradisional yang menghargai otoritas keilmuan ulama.

Dengan demikian, konstruksi naratif yang berbeda dari ketiganya secara bersamaan membentuk persepsi yang berbeda-beda tentang pesantren di kalangan jutaan audiens digital. Perbedaan konstruksi naratif ini mencerminkan bagaimana latar belakang ideologi, pengalaman, dan orientasi dakwah seorang komunikator secara langsung memengaruhi cara mereka membingkai suatu realitas sosial. Kajian perbandingan konstruksi naratif seperti ini belum banyak dilakukan dalam konteks dakwah digital, sehingga penelitian ini memiliki posisi akademis yang relevan dan berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi.

Dengan demikian analisis perbandingan naratif terhadap konten YouTube @Felix Siauw dan @Al-Bahjah TV konten Facebook Rijal Mumazziq yang membahas isu stigma pesantren dalam penyampaian penceritaan dan pemosisian pesantren dalam narasi yang dibangun olehnya, serta seperti apa makna yang ingin disampaikan kepada audiens. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti akun YouTube milik Felix Siauw dan Al-Bahjah TV khususnya pada kontennya yang berjudul “Benarkah Pesantren Memberikan Dampak Negatif” dan “Konten Kreator, Yuk lebih Bijak saat Membahas Pesantren | Buya Yahya” serta akun Facebook milik Rijal Mumazziq pada postingannya pada tanggal 28 Mei 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur naratif dalam video pada Media Sosial Felix Siauw Al-Bahjah TV, dan postingan caption Rijal Mumazziq Z terkait isu stigma pesantren berdasarkan teori naratif Tzvetan Todorov?
2. Bagaimana perbedaan struktur naratif antara ketiga akun media sosial tersebut dalam membangun makna terkait stigma negatif pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis struktur naratif dalam video yang berjudul “Benarkah Pesantren Memberikan Dampak Negatif” pada akun YouTube Felix Siauw, dan video yang berjudul “Konten Kreator, Yuk lebih Bijak saat Membahas Pesantren | Buya Yahya” pada akun YouTube Al-Bahjah TV, serta postingan dalam akun Facebook Rijal Mumazziq terkait isu stigma negatif pesantren berdasarkan teori naratif Tzvetan Todorov.
2. Untuk membandingkan struktur naratif yang digunakan oleh kedua akun tersebut dalam membangun makna terkait stigma negatif pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis pada kajian mengenai Analisis naratif pada konten yang disampaikan, khususnya dalam konteks mengenai isu stigma pada pesantren. Diharapkan dapat memperkaya literatur tentang analisis naratif pada konten Media Sosial terkait isu stigma yang telah beredar pada Pesantren.

1. Secara Akademis

Besar harapan pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan terhadap kajian ilmu komunikasi dakwah dan kajian

media digital. Penelitian ini juga dapat memperkaya referensi tentang analisis naratif dalam mengkaji konten media sosial khususnya YouTube dan Facebook. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu representasi pesantren, stigma sosial, serta peran publik figur dalam membangun narasi keislaman pada ruang digital

2. Secara Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi para pendakwah, creator konten dakwah, serta pengelola media Islam dalam menyampaikan pesan tentang pesantren di media digital. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya penyusunan narasi serta alur cerita yang tepat agar pesan dakwah dapat diterima lebih efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat.
- b. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya pada pengguna media sosial, dalam memahami isu stigma pesantren secara kritis dan berimbang. Bagi lembaga pesantren, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya membangun citra positif pesantren melalui media digital serta memperkuat peran pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.
- c. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengalaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana narasi digunakan sebagai strategi komunikasi dakwah untuk membentuk makna dan persepsi audiens. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis tentang hubungan antara narasi, media digital, dan pembentukan opini publik dalam konteks dakwah Islam kontemporer.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Narasi

Narre adalah bahasa Latin dari kata narasi yang secara harfiah berarti “membuat tahu”. Oleh karena itu, narasi dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa maupun kejadian kepada orang lain atau kepada khalayak. Meskipun demikian, tidak semua bentuk informasi yang disampaikan dapat disebut sebagai narasi. Sebagai contoh, jadwal kereta api di surat kabar atau papan penunjuk arah memang berisi informasi, tetapi tidak termasuk dalam kategori narasi karena tidak menyajikan rangkaian peristiwa yang diceritakan.¹⁹ Dalam perkembangannya, narasi sering kali dikaitkan dengan dongeng, cerita rakyat, atau kisah fiksi lainnya. Namun pada kenyataannya, narasi tidak hanya terbatas pada cerita fiktif, melainkan juga dapat berupa cerita yang didasarkan pada fakta atau peristiwa nyata.

Narasi memiliki karakteristik dengan tiga syarat dasar yaitu, pertama, adanya rangkaian peristiwa, dimana narasi terdiri lebih dari dua peristiwa. Kedua, rangkaian peristiwa yang disebutkan tidaklah acak melainkan mengikuti pada suatu logika, berurut dari sebab akibatnya sesuatu sehingga kedua peristiwa memiliki kaitan yang logis. Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa menjadi sebuah teks yang berbentuk cerita. Pada narasi memiliki proses pemilihan dan menghilangkan bagian tertentu dari peristiwa. Teks bisa disebut narasi ketika terdapat ketiga syarat yang disebut hadir sekaligus²⁰

Teori yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov berangkat dari asumsi strukturalis bahwa setiap narasi, terlepas dari bentuk dan medianya, memiliki pola dasar yang bersifat universal dan berulang. Todorov memandang narasi bukan sekadar rangkaian peristiwa,

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. hlm. 1.

²⁰ Eriyanto. hlm. 2-5.

melainkan suatu konstruksi makna yang bergerak secara dinamis melalui perubahan kondisi sosial yang dialami oleh subjek dalam cerita.

Secara lebih spesifik, Todorov merumuskan bahwa struktur naratif terdiri atas lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *resolution*, dan *new equilibrium*. Tahapan-tahapan ini menggambarkan proses transformasi dari kondisi keseimbangan awal menuju ketidakseimbangan akibat munculnya gangguan, hingga akhirnya tercapai kondisi keseimbangan baru yang telah mengalami rekonstruksi makna.

Adapun lima tahapan yang memengaruhi perkembangan narasi yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov yaitu:

1) *Equilibrium*

Menurut Tzvetan Todorov, keseimbangan awal dalam struktur naratif adalah tahap permulaan cerita dimana keadaan menunjukkan masih stabil, normal, dan berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahap ini, situasi digambarkan sebagai kondisi yang ideal atau wajar, sebelum munculnya masalah atau konflik. Dengan kata lain, keseimbangan awal menjadi titik awal cerita yang memperlihatkan keadaan yang teratur, sebelum nantinya berubah akibat gangguan.

2) *Disequilibrium*

Tahap kedua dalam struktur narasi, fase dimana mulai munculnya gangguan yang merusak keseimbangan awal. Pada tahap ini, cerita mulai menghadirkan konflik atau masalah yang mengubah kondisi yang sebelumnya stabil. Gangguan tersebut dapat berupa berbagai hal, seperti munculnya ancaman

atau terjadinya pertentangan antar tokoh, yang kemudian menjadi pemicu berkembangnya alur cerita.

3) *Recognition*

Recognition of disequilibrium menurut Tzvetan Todorov adalah tahap ketika tokoh mulai menyadari adanya gangguan yang merusak keseimbangan awal. Pada fase ini, tokoh mulai memahami bahwa telah terjadi perubahan yang menimbulkan ketidakstabilan, baik berupa masalah, ancaman, maupun peristiwa tertentu yang memengaruhi kondisi kehidupannya.

4) *Attempt to Repair*

Tahap ini merupakan bagian ketika tokoh utama mulai berusaha mengatasi masalah atau gangguan yang muncul dalam cerita. Pada fase ini terlihat berbagai upaya untuk mengembalikan keadaan ke kondisi yang lebih stabil setelah terganggu. Tahap ini berada di bagian tengah alur cerita, yaitu setelah terjadinya gangguan (*disruption*) yang merusak keseimbangan awal, namun sebelum cerita mencapai penyelesaian akhir (*resolution*).

5) *New Equilibrium*

Menurut Tzvetan Todorov, keseimbangan baru (*new equilibrium*) adalah tahap akhir dalam struktur naratif. Tahap ini menunjukkan bahwa kondisi cerita telah kembali stabil setelah melalui gangguan, kesadaran, dan proses penyelesaian. Keseimbangan yang terbentuk bisa saja menyerupai keadaan awal, tetapi bisa juga berupa

kondisi baru yang berbeda dan membawa perubahan dalam kehidupan tokoh-tokohnya.²¹

Dalam konteks kajian media kontemporer, model naratif ini tidak hanya relevan untuk menganalisis teks sastra atau film, tetapi juga dapat diaplikasikan pada konten digital media sosial seperti video YouTube dan postingan dalam Facebook, yang secara inheren mengandung struktur naratif, baik dalam bentuk storytelling eksplisit maupun argumentasi yang tersusun secara kronologis dan logis.

b. Konten YouTube dan Facebook

1. Konten YouTube

Penelitian yang dilakukan oleh Alawi dan Anggraini dalam jurnalnya menjelaskan bahwa konten YouTube merupakan bentuk konten digital yang memadukan unsur audio dan visual, disusun dengan sistematis untuk menyampaikan pesan tertentu kepada para audiens. Konten dapat berupa berbagai jenis video, seperti video edukasi, dakwah, hiburan, vlog, maupun informasi lainnya yang disesuaikan dengan tujuan pembuat konten. Dengan basis karakteristik audio-visual, dalam hal menarik perhatian audiens, konten YouTube dinilai lebih efektif dibandingkan dengan media berbasis teks.²²

YouTube memiliki fungsi sebagai media komunikasi digital, kemudahan dalam hal penyampaian informasi kepada khalayak umum serta memungkinkan kreator bisa menyampaikan pesan dengan efektif kepada audiens dengan

²¹ Aulia Nabila, et. al, "Analisis Alur dan Pengaluran Todorov dalam Film Bila Esok Ibu Tiada," *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 06, no. 02 (2025): 225–32.

²² Muhammad Alawi and Rosita Anggraini, "Pengaruh Konten Youtube 'Bang Tutorial' Terhadap Minat Belajar Mengedit Video Pada Mahasiswa Broadcast," *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 2, no. 1 (2024).

menggunakan konten video yang dapat diakses sewaktu-waktu.²³

Dapat disimpulkan bahwa konten YouTube merupakan komunikasi berupa audio-visual berisikan materi, diunggah dan disebarluaskan. Melalui platform YouTube agar dapat menyampaikan informasi, edukasi, hiburan, maupun pesan kepada audiens dengan hal tertentu. Konten, disajikan dalam bentuk video yang menggabungkan unsur visual, audio, teks, dan narasi, sehingga mampu menyampaikan pesan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh penonton. YouTube hadir sebagai platform berbagi video, menjadikannya sebagai salah satu media komunikasi digital yang dimanfaatkan oleh kelompok maupun individu untuk menyampaikan kepada masyarakat luas berbagai jenis pesan.

2. Konten Facebook

Dalam buku Nasrullah di Jelaskan bahwa media sosial memiliki karakter jaringan, informasi, arsip, interaksi, simulasi sosial.²⁴ Facebook adalah media sosial yang memiliki kegunaan untuk mengupload seperti konten, profil, aktivitas atau bahkan sebuah pendapat dari seorang pengguna, serta kegunaannya juga menjadi sebuah media, dimana media ini dapat menjadi ruang untuk berkomunikasi dan interaksi dalam jejaring media sosial pada ruang siber. Jejaring sosial ini memiliki karakter utama yaitu, setiap pengguna bisa memiliki bentuk pertemanan, baik itu pengguna yang sudah diketahui maupun pengguna yang

²³ Anggi Arif Fudin Setiadi, “Dakwah Dalam Media Sosial (Studi Kasus Pemanfaatan Youtube Oleh Ulama Di Kabupaten Magelang Tahun 2021),” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 17088–102.

²⁴ Nasrullah, “*Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*”, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2015. hlm 24.

masih belum pernah ia ketahui dalam artian membentuk jaringan pertemanan yang baru.²⁵

Dengan dasar pendapat tersebut maka sbisa disimpulka bahwa Facebook dapat dipahami sebagai media sosial yang memfasilitasi penyebaran informasi sekaligus interaksi antarpengguna melalui jejaring pertemanan. Karakteristik tersebut menjadikan Facebook sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan, termasuk pesan dakwah, karena memungkinkan konten menjangkau audiens yang lebih luas serta mendorong terjadinya komunikasi dan diskusi di ruang digital.

c. Stigma Pesantren

Dalam KBBI stigma adalah ciri negatif yang melekat pada individu karena pengaruh lingkungan atau pandangan masyarakat terhadap individua tau kelompok tertentu.²⁶ Erving Goffman mengatakan tentang konsep stigma menurutnya, tanda atau pelabelan yang dibuat oleh kelompok atau individu kemudian disampaikan pada masyarakat tentang dirinya.²⁷ Kemunculan stigma jika terdapat suatu kelompok ataupun individu lalu mereka memiliki karakter dan identitas yang berbeda dengan umumnya masyarakat. Menurut Goffman kemunculan stigma yaitu ketika mereka dalam keadaan berbeda dengan keadaan yang mereka sadari. Identitas memiliki kekuatan yang dipercayai para suatu kelompok maupun individu dapat mebawa situasi dimana mereka adalah manusia yang normal, serta mengganggu kelompok atau individu yang lain

²⁵ Asriyanti Rosmalina, Tia Khaerunnisa. "Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dakwah Pada Masa Pandemi. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Volume 12, No. 1, Juli 2021

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: Kemendikbud. Link: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

²⁷ Erving Goffman, *Stigma Notes on The Management of Spoiled Identity* (London: A Touchstone Book, 1963), hlm. 1-2.

dianggap berbeda. Kelompok maupun individu yang distigmatisasi memiliki perspekti yang cenderung tidak jauh berbeda dengan identitas yang beda berada di kelompoknya.²⁸

Stigma negatif terhadap peasantren adalah salah satu fenomena sosial yang masih berkembang dalam masyarakat, terutama pada era saat ini informasi menyebar secara cepat dengan penyebaran melalui media sosial dan media massa. Muncul sebuah fenomena yang disebut dengan *pesantrenfobia*, dimana muncul prasangka negatif dan ketakutan pada pesantren, representasi pesantren yang dipengaruhi yaitu lembaga pendidikan yang tertutup, konservatif, serta kurang mampu beradaptasi dengan zaman. Persepsi terbentuk tidak berdasarkan realitas objektif, melainkan melalui konstruksi sosial yang dipengaruhi dengan informasi yang tidak utuh atau bisa saja misinformasi.²⁹

Pesantren seringkali dikaitkan pada stigma radikalisme akibat adanya kasus atau pemberitaan dengan melibatkan individu yang memiliki latar belakang peasantren. Secara faktual dan historisnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk moral, karakter, serta nilai keagamaan masyarakat.³⁰ Isu-isu sosial seperti kasus bullying pada lingkungan pesantren juga bisa memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat, khususnya para orang tua, terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan. Pemberitaan tentang kasus tersebut bisa memperkuat stigma negatif,

²⁸ Goffman, hlm. 6.

²⁹ Muchammad Machrus Zaman, "PESANTRENOFOBIA SEBAGAI FENOMENA SOSIAL (Antara Ketakutan, Misinformasi, Dan Krisis Kepercayaan)", *Jurnal Studi Pesantren: Vol. 6 No. 1* (2026).

³⁰ Abdul Malik, "Stigmatisasi Radikal Terhadap Pendidikan Islam: Critical Pedagogy Pada Pendidikan Dan Pengajaran Pesantren," *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran* 17, no. 1 (2023).

meskipun kasus tersebut tidak mewakili seluruh dari kondisi pesantren.³¹

Media digital yang berkembang memiliki kontribusi dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pesantren. peristiwa atau perilaku santri tertentu yang viral di media sosial dapat memengaruhi opini publik, sehingga muncullah stigma yang tidak selalu mencerminkan kondisi dari pesantren secara menyeluruh.³² Sejalan dengan penelitian ini, hal yang telah disebutkan menunjukkan bahwa stigma negatif terhadap pesantren tidak hanya terbentuk dengan pengalaman langsung, tetapi juga dibentuk dengan melalui narasi yang telah berkembang pada ruang publik seperti media digital.

2. Penelitian Relevan

Penelitian relevan memiliki tujuan untuk menunjukkan orisinalitas penelitian dan memberikan penjabaran secara detail, berfungsi untuk memisahkan dan membatasi dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti. Setelah mengkaji lebih lanjut, peneliti memilih lima penelitian yang memiliki keterikatan terhadap studi ini, yaitu:

Pertama, penelitian terdahulu milik Siti Azizah Az-Zahra pada tahun 2025 yang berbentuk skripsi dari Universitas PTIQ Jakarta dengan berjudul “Analisis Nilai Moral Dalam Konten Animasi Islami Anak-anak Perspektif Teori Narasi Walter Fisher pada YouTube @Syamildodo”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pada konten YouTube @Syamildodo yang dimana ia menyebutkan bahwa nilai moral lebih mudah disampaikan melalui alur cerita yang konsisten dan memiliki kesesuaian dengan nilai

³¹ Resita Anggraini and Siti Khatijah, “PENGARUH ISU BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN ORANG TUA PADA PESANTREN DI KOTA TANJUNG PINANG,” *Huma: Jurnal Sosiologi Volume 3, Nomor 3 3* (2024): 118–30.

³² Nabila Mawaddah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Antara Kepercayaan Dan Stigma,” *Al-Ikram : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2025): 20–24.

kehidupan sehari-hari.³³ Terdapat kesamaan pada penelitian ini dalam penggunaan pendekatan kualitatif serta analisis narasi pada konten media sosial, perbedaan penelitian ini pada teori yang digunakan, di mana penelitian tersebut menggunakan teori milik Walter Fisher yang berfokus pada rasionalitas naratif, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Tzvetan Todorov yang menekankan struktur narasi serta perbedaan pada objek, tujuan, dan fokus analisis, karena pada penelitian tersebut mengkaji nilai moral dalam animasi anak, sementara penelitian ini membandingkan konstruksi narasi pada media sosial dua akun YouTube dan satu akun Facebook dalam merespons isu stigma negatif pesantren.

Kedua, yaitu penelitian milik Dewi Ratih Setyani pada tahun 2023 dengan bentuk skripsi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Puewokerto dengan judul “Narasi Pelarangan Pacaran dalam Media Sosial YouTube (Studi terhadap Ustaz Handy Bonny)”. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan pada pesan dakwah tidak hanya terletak pada dalil yang disampaikan, tetapi juga terdapat pada bagaimana cerita dibangun secara berurutan atau runtut serta relevan dengan pengalaman para audiens sehingga memiliki koherensi dan fidelity yang kuat.³⁴ Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan analisis narasi pada konten media sosial, namun memiliki perbedaan pada fokus kajian dan objek penelitian, di mana penelitian tersebut menganalisis narasi pelarangan pacaran pada konten dakwah Handy Bonny, sedangkan penelitian ini membandingkan konstruksi narasi dua akun media sosial yaitu YouTube dan Facebook, yaitu Felix Siauw dan Al-Bahjah TV, dan akun Facebook Rijal Mumazziq Z dalam merespons isu terkait stigma negatif pesantren dengan menggunakan teori milik Tzvetan Todorov.

³³ Siti Azizah Az-Zahra. “Analisis Nilai Moral Dalam Konten Animasi Islami Anak-anak Perspektif Teori Narasi Walter Fisher Pada Akun YouTube @SYAMILDODO”. (Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta). 2024.

³⁴ Dewi Ratih Setyani. “Narasi Pelarangan Pacaran Dalam Media Sosial YouTube (Studi Terhadap Ustaz Handy Bonny)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri), 2023.

Ketiga, penelitian milik Alfin Nuriyatus Sa'adah pada tahun 2023 dengan bentuk skripsi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Analisis Naratif Konten YouTube Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang tentang Akidah dalam Pembelajaran Kitab Kuning”. Hasil dari penelitian ini yaitu pentingnya menekankan pentingnya struktur cerita dalam menjelaskan sebuah materi akidah, meskipun tidak secara khusus membahas penerimaan nilai oleh audiens sebagaimana pendekatan Fisher.³⁵ Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan analisis naratif pada konten media sosial dengan tema keislaman, perbedaan penelitian terletak pada objek, fokus, dan tujuan penelitian, di mana penelitian tersebut mengkaji narasi pembelajaran akidah dalam konten Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, sedangkan penelitian ini membandingkan konstruksi narasi pada akun YouTube Felix Siau, Al-Bahjah TV dan Rijal Mumazziq Z dalam merespons isu stigma negatif pesantren dengan menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Muflikhul Farid pada tahun 2021 dengan bentuk skripsi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Stigma Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Masyarakat Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta).³⁶ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap pesantren terbentuk karena perbedaan persepsi, identitas, serta kurangnya pemahaman masyarakat, sehingga menimbulkan persepsi negatif serta terbatasnya interaksi sosial terhadap pesantren. Terdapat persamaan pada penelitian ini dalam membahas isu stigma terhadap pesantren dengan pendekatan kualitatif, namun objek, fokus, dan pendekatan analisis

³⁵ Alfin Nuriyatus Sa'adah. “Analisis Naratif Konten Media Youtube Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Tentang Akidah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) 2022.

³⁶ Muflikhul Farid. “Stigma Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Masyarakat Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). 2021.

memiliki perbedaan, di mana penelitian tersebut mengkaji stigma sosial masyarakat terhadap Pondok Pesantren Waria Al-Fatah melalui studi kasus lapangan, sedangkan penelitian ini menganalisis dan membandingkan konstruksi narasi pada akun Felix Siauwan dan Al-Bahjah TV di YouTube serta akun Facebook milik Rijal Mumazziq Z dalam merespons isu stigma pesantren menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov.

Kelima, penelitian milik Muhammad Najib Indrawan pada tahun 2025 dengan bentuk skripsi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dengan judul “Analisis Pola Narasi Konten Dakwah pada Channel YouTube Al-Bahjah TV”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan penyampaian dakwah di YouTube dibangun melalui struktur narasi yang sistematis, dimulai dari pengantar isu, penguatan dengan dalil, pemberian contoh konkret, hingga penegasan pesan moral di akhir video.³⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Najib Indrawan memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan pendekatan kualitatif dan analisis naratif pada konten dakwah YouTube, khususnya pada kanal Al-Bahjah TV, namun berbeda pada ruang lingkup dan tujuan, di mana penelitian tersebut hanya berfokus pada pola narasi dalam satu kanal, sedangkan penelitian ini membandingkan konstruksi narasi antara kanal Al-Bahjah TV, akun Felix Siauwan dan akun Facebook Rijal Mumazziq Z dalam merespons isu stigma negatif pesantren dengan menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov.

F. Kerangka Berpikir

YouTube dan Facebook menjadi salah satu bukti bahwa media digital telah berkembang, media tersebut menjadi sarana penting dalam hal seperti penyebaran informasi, Termasuk seperti membahas isu-isu sosial, keagamaan. Dalam konteks ini, isu stigma negatif terhadap pesantren tidak

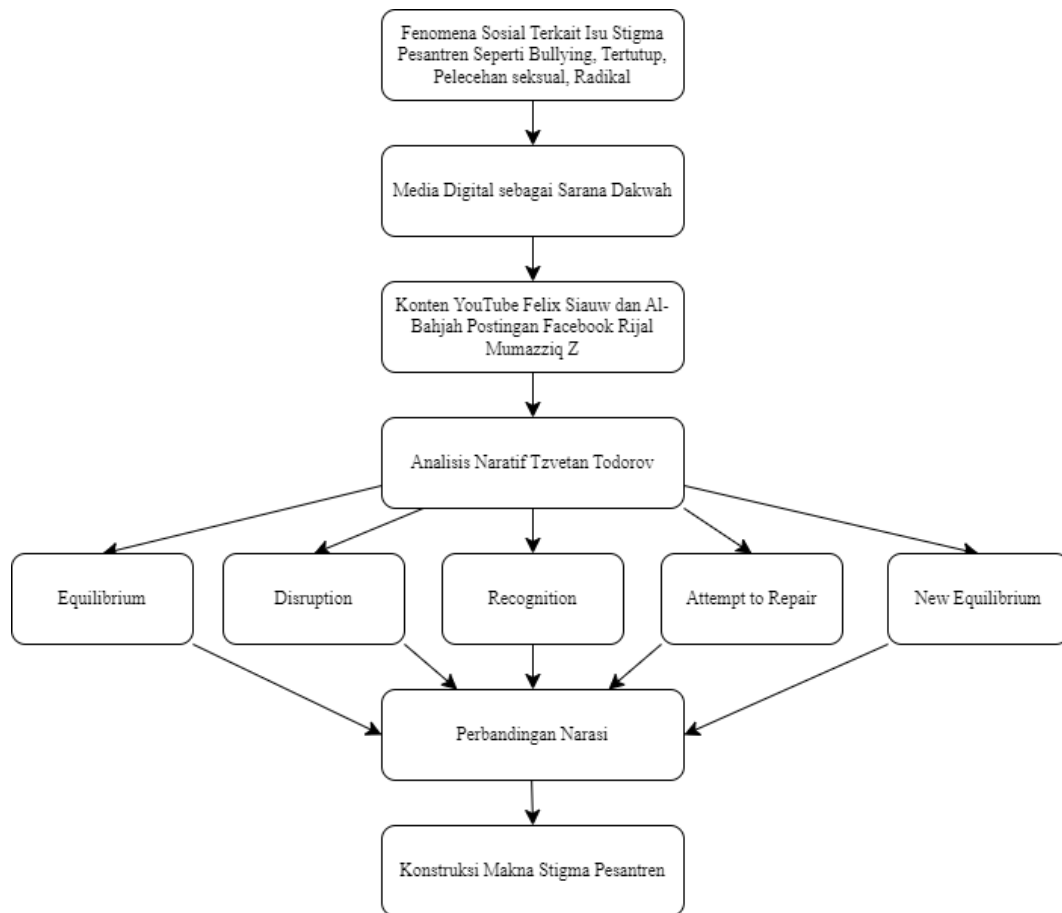
³⁷ Muhammad Najib Indrawan. “Analisis Pola Narasi Konten Dakwah Pada Channel YouTube Al-Bahjah TV”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin). 2025.

hanya terbentuk dari realitas empiris, tetapi juga dari konstruksi narasi yang disampaikan oleh para aktor dakwah di media digital.

Konten dakwah yang disampaikan melalui Media sosial pada dasarnya memiliki struktur naratif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai realitas sosial tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana stigma negatif terhadap pesantren dikonstruksi, diperlukan pendekatan analisis naratif yang mampu mengurai alur cerita dan makna yang dibangun dalam konten tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori naratif dari Tzvetan Todorov yang membagi struktur narasi ke dalam lima tahapan, yaitu *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *resolution*, dan *new equilibrium*. Kelima tahapan ini digunakan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi bagaimana masing-masing akun YouTube membangun dan menyampaikan narasi terkait isu stigma negatif pesantren. Dalam penelitian ini, tiga objek yang dianalisis adalah akun YouTube milik Felix Siauww dan kanal Al-Bahjah TV yang diasuh oleh Buya Yahya serta akun Facebook Rijal Mumazziq Z. Ketiga akun tersebut dipilih karena memiliki latar belakang, gaya dakwah, serta kecenderungan narasi yang berbeda dalam merespons isu pesantren.

Hasil analisis dari masing-masing akun kemudian dibandingkan untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam konstruksi narasi. Perbandingan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana latar belakang pengalaman, orientasi pemikiran, dan gaya dakwah mempengaruhi cara penyampaian narasi terhadap isu yang sama. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa stigma negatif terhadap pesantren bukanlah sesuatu yang bersifat objektif semata, melainkan merupakan hasil konstruksi naratif yang diproduksi dan dinegosiasikan melalui media digital.



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif, dengan cara melakukan telaah dari dokumen atau pengamatan untuk memahami kejadian yang dialami subjek penelitian berupa seperti motivasi, perilaku, serta pandangan seseorang terhadap sesuatu dengan menggunakan deskripsi serta kata-kata dan gaya bahasa.³⁸ Jenis pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu

³⁸ Dewi Ratih Setyani, "Narasi Pelarangan Pacaran Dalam Media Sosial YouTube (Studi Terhadap Ustaz Handy Bonny)" (2023).

penelitian dilakukan dengan menggunakan literatur dalam bentuk catatan, buku, ataupun hasil penelitian sebelumnya.³⁹

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ialah suatu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat diselesaikan jika dalam tata cara penelitiannya menggunakan prosedur statistic ataupun metode kuantitatif yang lain. Menurut Bogdan & Taylor, dikutip dari Farida Nugrahani, menurutnya penelitian kualitatif adalah suatu metode yang dapat menghasilkan informasi secara deskriptif dengan bentuk berupa tulisan, ucapan, ataupun perilaku manusia yang diamati.⁴⁰

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh dari data primer yaitu Data yang berasal secara langsung dari sumber asli yang menjadi objek penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dan dibutuhkan oleh peneliti.⁴¹ Dalam penelitian ini sumber data yang dikumpulkan melalui media sosial, audio-video dengan berupa *screenshoot*, narasi, serta data pendukung yang berasal dari akun YouTube milik Felix Siauwan dan Al-Bahjah TV serta akun Facebook Rijal Mumazziq Z.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara tidak langsung dari sumber akan tetapi dilakukan melalui perantara atau data yang diperoleh dari pihak lain yang telah tersedia dan relevan dengan penelitian.⁴² Data sekunder memiliki

³⁹ Siswoyo Haryono, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Manajemen Teori & Aplikasi*, (Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama, 2012), hlm. 12.

⁴⁰ Farida Nugrahaini, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Cakra Books, vol. 1 (Solo: Cakra Books, 2014).

⁴¹ Yuliana Rakhmawati, *Metode Penelitian Komunikasi, Simbiosis Rekatama Media*, vol. 1 (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019), hlm. 23.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2013). hlm. 225

bentuk yang merupakan seperti jurnal, buku, penelitian sebelumnya, artikel, gambar, komentar ataupun ulasan, serta website dan internet yang memiliki kaitan dengan masalah pada penelitian serta pendukung untuk memperoleh data yang relevan.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melalui pengamatan secara teliti pada suatu objek penelitian serta informasi yang diperoleh dicatat dengan secara sistematis.⁴³

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu dengan cara mengamati media sosial YouTube @Felix Siauwan dan @Al-Bahjah TV serta akun Facebook Rijal Mumazziq, dengan mendengarkan dan menonton konten video atau postingan yang di upload pada channel tersebut. Observasi pada penelitian dilakukan pada video yang membahas isu stigma pesantren dengan judul “Benarkah pesantren memberikan dampak negatif” dan “Konten Kreator, Yuk lebih Bijak saat Membahas Pesantren | Buya Yahya” serta postingan dalam akun Facebook Rijal Mumazziq pada tanggal 28 Mei 2026. Melalui teknik observasi ini, peneliti mengamati beberapa aspek penting seperti struktur narasi, alur penyampaian pesan, penggunaan bahasa, serta argumentasi yang digunakan, dengan tujuan untuk memperoleh data data akurat serta mendalam mengenai bagaimana narasi dibangun dalam video dan postingan tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah catatan yang berkaitan dengan peristiwa yang telah terjadi, peristiwa tersebut berupa gambar, dokumen tertulis maupun karya yang berasal dari

⁴³ Sugiyono. hlm. 145.

seseorang.⁴⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa video, transkrip narasi, dan tangkapan layar (*screenshot*) dari akun YouTube Felix Siauw dan Al-Bahjah TV yang membahas isu stigma pesantren. Selain itu, peneliti juga mencatat bagian-bagian penting seperti narasi, judul, dan durasi video. Data dokumentasi ini digunakan sebagai bahan analisis naratif berdasarkan teori naratif milik Tzvetan Todorov.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis naratif sebagai teknik untuk menganalisis data. Menurut Griffin dengan pengutipan oleh Febi Amelia Trisakti, dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah teknik analisis data dengan melalui beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi objek penelitian, menguraikan data, menganalisis, serta menafsirkan makna yang terdapat pada data tersebut.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Model ini dipilih karena mampu mengolah data secara sistematis dan mendalam, khususnya data berupa narasi dalam konten video YouTube dan Facebook. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan dan penyederhanaan data dengan cara menyeleksi video yang relevan dengan isu stigma negatif pesantren, kemudian mentranskrip isi video dan mengelompokkan data berdasarkan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan struktur naratif milik Tzvetan Todorov. Menurut Matthew B. Miles

⁴⁴ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group, 2020, hlm, 150.

dan A. Michael Huberman, reduksi data merupakan proses yang bertujuan untuk menajamkan dan menyederhanakan data agar lebih terfokus pada tujuan penelitian.⁴⁵

b. Penyajian Data

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk deskriptif dan sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif serta tabel yang memuat struktur narasi berdasarkan lima tahapan Todorov, yaitu *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *Attempt to Repair*, dan *new equilibrium*. Tahap ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola narasi yang terdapat dalam masing-masing. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, penyajian data membantu peneliti dalam melihat gambaran keseluruhan data sehingga memudahkan proses analisis lanjutan.⁴⁶

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses untuk menemukan makna dari data yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti membandingkan hasil analisis narasi dari kedua akun YouTube, yaitu akun milik Felix Siauw dan kanal Al-Bahjah TV serta akun Facebook Rijal Mumazziq Z, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam konstruksi stigma pesantren. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi dengan cara meninjau kembali data yang ada agar hasil penelitian tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara terus-menerus dan disertai proses verifikasi untuk menjaga keabsahan data.⁴⁷

Dengan melalui tahapan analisis tersebut, data yang diperoleh tidak hanya disajikan secara deskriptif, tetapi juga dianalisis secara mendalam

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm, 247.

⁴⁶ Sugiyono, hlm, 249.

⁴⁷ Sugiyono, hlm, 252.

menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov untuk mengungkap bagaimana stigma negatif terhadap pesantren dikonstruksi dalam konten dakwah di media sosial.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan penelitian. Pada bagian ini dijelaskan alasan peneliti memilih isu stigma pesantren dan akun Media Sosial khususnya YouTube dan Facebook yang dijadikan objek penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat teori-teori yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian. Teori utama yang digunakan adalah teori naratif Tzvetan Todorov yang membahas struktur narasi melalui tahapan *equilibrium*, *disequilibrium*, *recognition*, *attempt to repair*, dan *new equilibrium*. Selain itu, bab ini juga membahas konsep media sosial, YouTube dan Facebook sebagai media dakwah, stigma sosial, serta pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, yaitu akun YouTube Felix Siau Official dan Al-Bahjah TV serta akun Facebook Rijal Mumazziq. Pada bab ini dijelaskan profil akun, latar belakang tokoh, karakteristik konten dakwah, ideologi atau pendekatan dakwah yang digunakan, serta gambaran video dan narasi yang menjadi objek penelitian terkait isu stigma pesantren.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil analisis penelitian terhadap narasi yang dibangun dalam konten YouTube dan Facebook tersebut. Analisis dilakukan menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov untuk melihat struktur cerita, konflik, penyelesaian, serta perbedaan pola narasi yang

digunakan oleh masing-masing akun dalam merespons stigma negatif terhadap pesantren.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya maupun pengembangan kajian komunikasi dakwah dan media digital.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Naratif Tzvetan Todorov

Analisis naratif adalah metode yang memandang teks berita seperti sebuah cerita. Di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti alur, adegan, tokoh, dan karakter. Awalnya, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis cerita fiksi seperti novel atau film. Namun, seiring perkembangannya, analisis naratif juga dapat diterapkan pada berbagai teks media lain, termasuk berita. Naratif merupakan sebuah bentuk wacana yang memiliki kaitan dengan tindakan dan alur waktu, dimana bertujuan untuk menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian secara runtut sehingga audiens dapat memahami, merasakan, bahkan membayangkan pengalaman tersebut secara lebih nyata.⁴⁸

Menurut Paul Ricoeur, sebuah narasi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa semata, tetapi juga harus dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang disampaikan dalam proses komunikasi. Narasi kemudian berkembang menjadi sebuah wacana (*discourse*) yang disampaikan oleh narator kepada audiens. Dalam analisis struktural, keberadaan narator dan audiens dapat dikenali melalui unsur-unsur naratif yang terdapat di dalam teks, karena unsur-unsur tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk suatu narasi.⁴⁹

Selain itu, naratif juga dapat dipahami sebagai kajian yang menelaah perangkat serta konvensi yang digunakan dalam menyusun cerita, baik yang bersifat fiksi maupun fakta, secara runtut. Kajian ini juga mengkaji bagaimana struktur cerita tersebut dapat memengaruhi audiens melalui cara-cara tertentu.⁵⁰ Namun, jenis narasi yang paling banyak diminati adalah

⁴⁸ Eriyanto. “*Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*”. Jakarta: Kencana, 2013, hlm 8-9.

⁴⁹ Alex Sobur, “*Komunikasi Naratif Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm 4.

⁵⁰ Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, 3rd ed (London: Routledge, 2003), hlm 32.

karya fiksi atau cerita rekaan. Bentuk narasi tersebut dapat berupa novel, cerpen, cerita bersambung, maupun cerita bergambar yang banyak ditemukan dalam berbagai media massa.⁵¹

Menurut Tzvetan Todorov, narasi merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, memiliki motif dan alur, serta menunjukkan hubungan sebab-akibat. Ia juga menyatakan bahwa narasi memiliki struktur yang utuh dari awal hingga akhir, yang diawali dengan kondisi seimbang, kemudian mengalami gangguan akibat munculnya konflik, dan diakhiri dengan adanya upaya untuk mengatasi gangguan tersebut sehingga keseimbangan dapat kembali terbentuk.⁵²

Secara lebih rinci, Tzvetan Todorov menjelaskan bahwa struktur naratif tersusun atas lima tahapan yang saling berhubungan, yaitu *equilibrium*, *disequilibrium*, *recognition*, *attempt to repair*, dan *new equilibrium*. Kelima tahapan tersebut menggambarkan perjalanan sebuah cerita yang bermula dari keadaan seimbang, kemudian mengalami gangguan, hingga akhirnya mencapai kondisi baru setelah konflik diselesaikan. Proses tersebut menunjukkan adanya perubahan dan perkembangan makna di dalam narasi.

Adapun lima tahapan naratif menurut Tzvetan Todorov adalah sebagai berikut:

1. *Equilibrium*

Tahap *equilibrium* merupakan bagian awal cerita yang memperlihatkan kondisi yang masih stabil, normal, dan berjalan dengan baik. Pada fase ini, situasi digambarkan dalam keadaan yang teratur sebelum munculnya konflik atau gangguan. Dengan demikian,

⁵¹ Alex Sobur, "Komunikasi Naratif Paradigma, Analisis, dan Aplikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm 5.

⁵² Eriyanto. "Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media". Jakarta: Kencana, 2013, hlm 46.

tahap ini menjadi dasar awal dalam membangun jalannya narasi sebelum terjadi perubahan dalam cerita.

2. *Disruption*

Disruption adalah fase ketika keseimbangan awal mulai terganggu. Pada bagian ini, cerita mulai menghadirkan konflik, masalah, atau ancaman yang menyebabkan kondisi sebelumnya tidak lagi stabil. Gangguan tersebut menjadi pemicu berkembangnya alur cerita dan mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan tokoh.

3. *Recognition*

Recognition merupakan fase ketika tokoh mulai menyadari adanya gangguan yang telah merusak keseimbangan awal. Pada bagian ini, tokoh memahami bahwa telah terjadi perubahan atau masalah yang menimbulkan ketidakstabilan dalam situasi yang dihadapinya.

4. *Attempt to Repair*

Attempt to repair menunjukkan usaha tokoh utama dalam menyelesaikan masalah atau memperbaiki gangguan yang terjadi. Pada fase ini, berbagai tindakan mulai dilakukan untuk mengembalikan keadaan menjadi lebih stabil. Tahap ini biasanya berada di bagian tengah cerita, setelah konflik muncul namun sebelum mencapai akhir penyelesaian.

5. *New Equilibrium*

Tahap new equilibrium merupakan bagian akhir dari struktur naratif yang menunjukkan terciptanya keseimbangan baru setelah konflik berhasil diatasi. Kondisi baru yang muncul dapat berupa kembalinya keadaan seperti semula atau terbentuknya situasi baru

yang membawa perubahan dalam kehidupan tokoh-tokoh di dalam cerita.⁵³

Teori naratif Tzvetan Todorov dinilai relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu membantu peneliti memahami bagaimana struktur cerita dibangun dalam konten YouTube terkait isu stigma pesantren. Melalui tahapan naratif seperti equilibrium, disequilibrium, recognition, attempt to repair, dan new equilibrium, teori ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana akun YouTube Felix Siauw dan Al-Bahjah TV, serta akun Facebook Rijal Mumazziq Z, menyusun alur narasi dalam merespons stigma negatif terhadap pesantren.

Penggunaan teori ini menjadi penting karena kedua akun tersebut memiliki latar belakang ideologi, gaya dakwah, serta pendekatan komunikasi yang berbeda dalam membangun narasi kepada audiens. Dengan menggunakan analisis naratif Todorov, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana konflik mengenai stigma pesantren dimunculkan, bagaimana bentuk respons yang dibangun dalam narasi dakwah, serta bagaimana kedua kanal tersebut berupaya membentuk pemahaman baru di tengah masyarakat mengenai citra pesantren. Oleh sebab itu, teori Todorov dianggap mampu memberikan kerangka analisis yang sistematis untuk melihat perbedaan pola narasi dan konstruksi pesan yang disampaikan oleh kedua akun YouTube dan akun Facebook tersebut.

B. Media Sosial, YouTube dan Facebook sebagai Media Dakwah

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari individu kepada individu lain maupun kepada kelompok, dengan tujuan tertentu, baik secara personal maupun kolektif. Media sosial juga dapat dipahami melalui hubungan antara

⁵³ Eriyanto, "Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media", 2013, hlm 46-47

pengguna dan teknologi yang digunakannya. Sebagai platform digital yang menekankan keberadaan pengguna, media sosial memfasilitasi aktivitas, interaksi, dan kolaborasi, sehingga berfungsi sebagai medium online yang memperkuat hubungan antar pengguna sekaligus membentuk ikatan sosial di antara mereka.⁵⁴

Secara istilah “media” dapat dipahami sebagai suatu sarana atau alat komunikasi.⁵⁵ Dalam praktiknya, seringkali pengertian media dikaitkan dengan media massa karena banyak dibahas dalam teori komunikasi massa. Namun, pada dasarnya berbagai definisi tersebut memiliki kesamaan, yaitu dimana media selalu merujuk pada sarana penyampaian pesan yang didukung oleh teknologi. Misalnya, surat kabar mewakili media cetak, radio sebagai media audio, televisi sebagai media audiovisual, dan internet sebagai representasi media online atau digital.

Istilah “sosial” dalam media sosial pada dasarnya memiliki kaitan dengan kajian sosiologi.⁵⁶ Michael Mandiberg mengatakan, media sosial merupakan wadah yang memungkinkan para penggunanya untuk berkolaborasi dalam menghasilkan konten.⁵⁷ Maka dapat disimpulkan, media sosial adalah platform berbasis internet dimana individu diberi ruang untuk menampilkan diri, berinteraksi, bekerja sama, berbagi informasi, serta membangun hubungan sosial secara virtual dengan para pengguna lainnya.

⁵⁴ Boer, R. F, *Menyelisik Media Sosial Kajian Persuasi dan Konsumsi Generasi Milenial*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), hlm 25.

⁵⁵ Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2015. hlm, 3.

⁵⁶ Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2015. hlm, 7.

⁵⁷ Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2015. hlm 11.

2. YouTube dan Facebook sebagai Media Dakwah

YouTube merupakan platform media sosial berbasis video yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi konten secara luas melalui jaringan internet. Sebagai media berbagi video (video-sharing platform). YouTube merupakan platform multimedia yang banyak digunakan untuk mengakses dan menyebarkan konten digital dalam berbagai bentuk, baik sebagai media hiburan ataupun informasi.⁵⁸ Selain itu, YouTube memiliki fungsi sebagai media berbagi video yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan sarana penyampaian informasi secara luas kepada pengguna. YouTube menyediakan berbagai jenis konten yang dapat diakses kapan saja, sehingga berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media informasi, edukasi, dan komunikasi digital. Dengan karakteristik audiovisual dan kemudahan akses, YouTube menjadi salah satu platform yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak secara masif.

Salah satu media sosial berbasis video yaitu YouTube, dimana media ini memiliki peran strategis dalam penyebaran pesan keagamaan di era digital. Berdasarkan data dari Global Media Insight Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan jumlah pengguna YouTube terbanyak di dunia pada tahun 2025–2026, dengan sekitar 143 juta pengguna aktif. Tingginya jumlah pengguna tersebut menunjukkan bahwa YouTube telah menjadi salah satu media digital yang paling dominan digunakan masyarakat Indonesia dalam memperoleh informasi, hiburan, hingga konten dakwah digital.⁵⁹

⁵⁸ Andi Saputra, “Pengaruh Karakteristik Perguruan Tinggi Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengakses YouTube: Perspektif Teori Penggunaan dan Gratifikasi, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*: Jil. 28 No. 2 (2024).

⁵⁹ Global Media Insight, (19 Februari 2026), YOUTUBE STATISTICS 2026 (DEMOGRAPHICS, USERS BY COUNTRY & MORE), Global Media Insight, <https://www.globalmediainsight.com/blog/youtube-users-statistics/>. di akses pada tanggal 14 April 2026.

Selain itu, laporan Data Reportal Indonesia 2026. juga menunjukkan bahwa jangkauan pengguna YouTube di Indonesia mencapai sekitar 151 juta pengguna pada akhir tahun 2025 atau setara dengan lebih dari separuh populasi Indonesia.⁶⁰ Data tersebut memperlihatkan bahwa YouTube memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial maupun keagamaan, termasuk isu stigma pesantren. Oleh karena itu, YouTube dinilai relevan sebagai media yang digunakan dalam penelitian ini.

Kehadiran YouTube memungkinkan aktivitas dakwah tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu tertentu, melainkan dapat diakses secara luas oleh masyarakat melalui media internet. Dengan karakteristik audiovisual dan jangkauan yang luas, YouTube menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah secara persuasif dan menarik, sehingga mampu menjangkau berbagai kalangan, khususnya generasi digital.

Dalam konteks dakwah, YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang interaksi antara da'i dan audiens. YouTube dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah karena mampu menyebarkan ilmu agama secara lebih luas dan efektif, terutama di era digital.⁶¹ Sebagai media dakwah YouTube juga memungkinkan adanya inovasi dalam metode penyampaian pesan, seperti penggunaan konten kreatif, sketsa, maupun pendekatan populer yang dapat meningkatkan daya tarik dakwah di kalangan masyarakat.⁶²

⁶⁰ Simon Kemp, (5 November 2025), Digital 2026: Indonesia, Datareportal, <https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia?rq=indonesia>. di akses pada tanggal 14 April 2026.

⁶¹ Anggi Arif Fudin Setiadi, Dakwah dalam Media Sosial (Studi Kasus Pemanfaatan YouTube Oleh Ulama di Kabupaten Magelang Tahun 2021), *Jurnal Pendidikan Tambosai*, Vol 7 Nomor 2 Tahun 2023.

⁶² Erwan Effendy, M. Fauzan Al Anshori, Muhammad Surya, dan Arobiyah Siregar, "Media Sosial YouTube sebagai Sarana Dakwah Pemuda Milenial (Analisis Konten Dakwah

Selain YouTube, Facebook juga menjadi salah satu media sosial yang banyak dimanfaatkan sebagai media dakwah. Menurut Nasrullah, Facebook merupakan media sosial yang memungkinkan pengguna membangun jejaring sosial, mengunggah berbagai bentuk konten seperti tulisan, foto, video, aktivitas, maupun pendapat, serta berinteraksi dengan pengguna lain melalui fitur komentar, berbagi, dan diskusi. Karakter utama Facebook adalah kemampuannya membentuk jaringan pertemanan yang memungkinkan setiap pengguna berkomunikasi dengan orang yang telah dikenal maupun pengguna baru di ruang siber. Karakteristik tersebut menjadikan Facebook sebagai media yang efektif untuk menyebarkan pesan dakwah sekaligus membangun komunikasi dua arah antara dai dan mad'u.⁶³

Dengan berdasarkan hasil analisis jurnal diatas, bisa dipahami YouTube dan Facebook memiliki fungsi yang sama sebagai media dakwah digital, yaitu menjadi sarana penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat luas melalui pemanfaatan teknologi informasi. Perbedaannya terletak pada karakteristik masing-masing platform. YouTube lebih menonjolkan penyampaian pesan melalui konten audiovisual yang terstruktur dan mudah diakses kembali, sedangkan Facebook lebih menekankan interaksi, diskusi, serta penyebaran informasi melalui jejaring sosial. Kedua platform tersebut memungkinkan para dai menyampaikan pesan dakwah secara efektif, menjangkau audiens yang lebih luas, serta merespons isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat digital.

C. Stigma Sosial

Erving Goffman mengatakan, bahwasanya pelabelan negatif atau stigma akan terjadi terhadap sesuatu, bila seseorang atau kelompok memiliki

YouTube 'Pemuda Tersesat' Habib Ja'far, Coki Pardede dan Tretan Muslim)," *Jurnal Pendidikan Tambosai* Vol 7, No. 3, Tahun 2023.

⁶³ Asriyanti Rosmalina, Tia Khaerunnisa. "Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dakwah Pada Masa Pandemi. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Volume 12, No. 1, Juli 2021

perbedaan atribut atau menyimpang dari tradisi kelompok yang sama.⁶⁴ Menurut Erving Goffman, stigma merupakan atribut yang dapat merusak identitas sosial individu serta memberikan dampak signifikan terhadap kepribadiannya, sehingga individu tersebut tidak lagi mampu berperilaku secara normal seperti sebelumnya. Stigma biasanya diwujudkan dalam bentuk tanda atau label yang sengaja dilekatkan untuk memberi informasi kepada masyarakat bahwa seseorang dianggap berbeda atau menyimpang dari norma yang berlaku, misalnya seperti pelaku kejahatan, kriminal, pengkhianat, atau kelompok yang dipandang rendah lainnya. Dengan demikian, stigma cenderung merujuk pada atribut yang memperburuk penilaian sosial terhadap seseorang di mata masyarakat.⁶⁵

Stigma terhadap pesantren merupakan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat, di mana pesantren sering dipersepsikan secara negatif sebagai lembaga yang identik dengan keterbelakangan dan radikalisme. Terjadinya beberapa peristiwa kekerasan seksual yang melibatkan pesantren diakhir-akhir ini, dimana kasus tersebut cukup ramai di media massa, tentu saja mengundang keprihatinan berbagai pihak. Karena pesantren seharusnya dapat menjadi lembaga yang aman bagi para santri untuk belajar.⁶⁶ Penyebab beberapa kasus tertentu, dimana kasus tersebut melibatkan atas nama pesantren sehingga muncullah stigma negatif pesantren. Yang dimana padahal kejadian tersebut tidaklah mencerminkan keseluruhan pesantren yang ada.

D. Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam

⁶⁴ Saiful Romadon, Jatayu Hadi Prakoso, Isa Wijayanti, dan Ade Budi Santoso, "Stigmatisasi Islam Nusantara sebagai Aliran Sesat Kajian Teori Stigma Erving Goffman," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 2, 2024.

⁶⁵ Yosafat Hermawan Trinugraha, Ruwanda Saputro, Yuhastina Yuhastina, Proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian teori Stigma Erving Goffman, *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 9, No. 1 2023.

⁶⁶ Moh. Ashif Fuadi, Mega Alif Marintan, Qisthi Faradina, Ilma Mahanani, Muhammad Aslambik, Menyoal Ketimpangan Relasi Kuasa pada Kekerasan Seksual di Pesantren dan Upaya Pencegahannya: Sebuah Tinjauan Kritis, *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol 2, No 2 2023.

Lembaga Islam sendiri berawal dari surau yang terdapat di Minangkabau, dimana dalam masyarakatnya menganut sistem matrilineal, laki-laki yang telah baligh pada waktu malam mereka hidup terpisah dari rumahnya. Ketika masuknya Islam surau diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah sholat dan pendidikan tarekat (suluk) secara cepat dapat disosialisasikan dengan baik pada kehidupan para masyarakat tersebut. Kemudian surau berkembang menjadi tempat dimana para laki-laki yang sudah baligh serta menjadi tempat untuk bersinggah para perantau.⁶⁷

Seiring dengan berkembangnya penyebaran Islam dan meningkatnya kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih terstruktur, lembaga pendidikan tersebut mengalami proses transformasi menjadi pesantren, khususnya di wilayah Jawa. Pesantren kemudian hadir dengan sistem yang lebih terorganisir, ditandai dengan adanya kyai sebagai pemimpin, santri yang tinggal di asrama (pondok), serta pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Dengan demikian, perubahan dari surau menjadi pesantren menunjukkan adanya dinamika dan adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Nusantara.

Pondok dengan istilah yang berasal dari asrama-asrama santri atau bisa dikatakan tempat tinggal, dimana tempat bernama pondok adalah tempat tinggal yang terbuat dengan menggunakan bambu, serta kemungkinan berasal dari kata Arab, *funduk* yang memiliki arti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren dengan kata asal dari kata santri, dimana diawali dengan menggunakan kata awalan *pe* di depan dan diakhiri dengan kata *an* dengan arti tempat tinggal para santri. Pendapat dari Profesor Johns ia mengatakan istilah kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang memiliki arti guru mengaji, sedangkan pendapat dari C.C. Berg, ia mengatakan istilah tersebut memiliki asal dari kata shastri dimana pada bahasa India orang yang

⁶⁷ Abuddin Nata, “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*,” Jakarta Selatan: Salemba Diniyah, 2023, hlm 7.

memiliki pengetahuan buku-buku suci dari agama hindu, atau bisa disebut dengan para ahli kitab suci dari agam Hindu. Asal kata *shastri* yaitu *shastra*, dan berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶⁸

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam karyanya Tradisi Pesantren, pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sistem pembelajaran khas berbasis pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) serta berorientasi pada pembinaan moral dan keagamaan santri, dalam bukunya, ia mengatakan lembaga-lembaga pesantren dalam 3 dekade dapt dikelompokkan kedalam dua tipe, yaitu:

1. Tipe lama (klasik)

Tipe lama atau bisa disebut klasik dimana inti dalam ajaran dan pendidikannya menggunakan kitab-kitab klasik, tetapi sistem madrasah masih diterapkan, dengan tujuan untuk memudahkan penggunaan sistem *sorogan* sebagaimana yang digunakan dalam beberapa lembaga pengajian bentuk lama. Pada tipe ini tidak dikenalkan pembelajaran pengetahuan umum.

2. Tipe baru

Pada tipe baru ini, beberapa di antaranya mulai mendirikan sekolah umum dan madrasah dengan materi pelajaran yang tidak lagi didominasi oleh kitab-kitab Islam klasik. Meskipun pengajaran kitab kuning masih tetap ada, porsinya cenderung lebih sedikit. Hal

⁶⁸ Zamakhsyari Dhofier, “Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”, Jakarta: LP3ES, 2015. hlm 41.

ini kemungkinan terjadi karena jumlah pengajar yang menguasai kitab-kitab klasik tidak sebanding dengan kebutuhan yang ada.⁶⁹

Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk nilai, norma, dan karakter individu dalam masyarakat.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa pesantren memiliki beberapa unsur utama yang menjadi ciri khasnya, yaitu:

1. Pondok

Pada dasarnya pesantren ialah sebuah arana pendidikan Islam tradisional, para siswa tinggal bersama serta belajar dalam naungan guru atau para santri lebih mengenal dengan sebutan “kyai”.

2. Masjid

Salah satu unsur yang tak dapat dipisah dengan pesantren yang menjadi pusat kegiatan keagamaan, yang sangat efektif untuk membina para santri, terlebih lagi pelaksanaan sholat lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

3. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa sebelumnya, pembelajaran di pesantren berfokus pada kitab-kitab Islam klasik, khususnya karya ulama bermazhab Syafi'i, yang menjadi satu-satunya bentuk pendidikan formal. Tujuan utama dari sistem ini adalah untuk mencetak calon-calon ulama.

4. Santri

⁶⁹ Zamakhsyari Dhofier, “Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”, Jakarta: LP3ES, 2015. hlm 75-76.

Dalam pemahaman yang berkembang di kalangan pesantren, seseorang baru dapat disebut sebagai kiai apabila ia memiliki pesantren serta santri yang menetap di dalamnya untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

5. Kyai

Unsur yang paling utama dalam sebuah pesantren dan sering kali menjadi tokoh pendirinya. Oleh karena itu, perkembangan pesantren sangat bergantung pada kemampuan serta kualitas pribadi kiai tersebut.⁷⁰

Unsur-unsur tersebut membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan santri.

Namun demikian, sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat, pesantren tidak terlepas dari berbagai penilaian publik dan persepsi. Munculnya stigma terhadap pesantren dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Stigma tersebut biasanya muncul dalam bentuk pelabelan negatif, stereotip, maupun generalisasi yang tidak selalu sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Dalam perkembangan media digital, konstruksi stigma terhadap pesantren tidak hanya terbentuk melalui interaksi langsung di masyarakat, tetapi juga melalui media, termasuk platform seperti YouTube.

Narasi yang dibangun dalam konten media memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap pesantren, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, analisis terhadap narasi yang berkembang di media sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana stigma terhadap pesantren dikonstruksi, direproduksi, atau bahkan dilawan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana

⁷⁰ Zamakhsyari Dhofier, *“Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”*, Jakarta: LP3ES, 2015. hlm 79-93.

pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam direpresentasikan dalam media sosial, khususnya YouTube, melalui analisis perbandingan naratif. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana struktur cerita dan penyampaian pesan dalam konten digital.



BAB III
GAMBARAN UMUM DAN STRUKTUR NARATIF CHANNEL YOUTUBE
FELIX SIAUW, AL-BAHJAH TV DAN AKUN FACEBOOK RIJAL
MUMAZZIQ Z

A. Gambaran Umum Channel YouTube Felix SiauW, Al-Bahjah TV dan Akun Facebook Rijal Mumazziq Z

1. Channel YouTube Felix SiauW

Felix SiauW atau yang memiliki nama Tionghoa SiauW Cen Kwok lahir di Palembang, Sumatera Selatan, pada Januari 1984. Ia berasal dari keluarga keturunan Tionghoa. Pada masa mudanya, Felix sempat menjadi atheis karena merasa ajaran agama yang dianutnya saat itu, yaitu Katolik, belum mampu menjawab berbagai pertanyaan dalam pikirannya. Pencarian terhadap kebenaran dan makna hidup kemudian membawanya pada pandangan agnostik sejak duduk di kelas 3 SMP. Selama kurang lebih lima tahun, ia tetap meyakini keberadaan Tuhan, tetapi tidak ingin terikat dengan agama tertentu, bahkan pernah bersikap sinis terhadap agama. Ketika SMA, Felix mulai mencoba mempelajari Islam. Namun, pemahaman Islam yang ia peroleh saat itu memberikan kesan kuno, antisosial, penuh unsur klenik, tidak rasional, dan kurang menjaga kebersihan, karena sumber pembelajaran yang ia dapatkan masih terbatas.

Lalu pada tahun 2002 ia mulai mengenal Islam, ketika ia masih duduk di semester tiga di Institut Pertanian Bogor. Setelah menjalani pencarian selama sekitar lima tahun, ia akhirnya menemukan keyakinan yang dianggap mampu menjawab pertanyaan hidupnya. Menurut Felix, ajaran Islam memiliki nilai yang logis, selaras dengan fitrah manusia, dan tidak bertentangan dengan akal. Ia juga mulai mengenal istilah “syariat Islam” ketika berkuliah di IPB. Pada masa itu, banyak anggota Hizbut Tahrir aktif mengampanyekan penegakan khilafah dan syariat Islam di lingkungan kampus.

Dirinya menyatakan, bahwa melalui Hizbut Tahrir, ia mulai mengenal konsep Islam yang berbeda dari pemahamannya sebelumnya. Ia mempelajari berbagai konsep seperti akidah ‘aqliyah atau akidah yang dibangun melalui proses berpikir, qada dan qadar yang berkaitan dengan takdir, hidayah, serta nasib, hingga pembahasan mengenai politik, ekonomi, pendidikan, keuangan, dan ideologi Islam. Dari proses tersebut, pandangannya terhadap Islam berubah secara menyeluruh dan ia mulai memahami Islam sebagai ajaran yang kaffah atau komprehensif. Kekagumannya terhadap konsep Islam yang menyeluruh itu semakin mendorong keinginannya untuk memeluk Islam.

Felix juga menjelaskan bahwa dirinya dibimbing langsung oleh anggota Hizbut Tahrir melalui kajian kitab-kitab asli berbahasa Arab. Ia membaca dan menerjemahkan sendiri isi kitab tersebut secara bertahap, kemudian mencoba memahami maksud penulisnya serta menelaah kesesuaiannya dengan Al-Qur’an dan Al-Hadis. Dari proses itu, ia merasa menemukan pemahaman hidup yang jauh lebih luas dibandingkan pandangan yang sebelumnya ia miliki. Melalui Hizbut Tahrir, ia mengaku mulai memahami kerangka berpikir Islam secara utuh, meskipun belum sepenuhnya mendalam. Pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani disebut turut membentuk sebagian besar pola pikirnya hingga sekarang.

Sebagai seorang mualaf, Felix juga menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan sekitarnya. Namun, ia memandang tantangan tersebut sebagai bentuk kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya. Menurutnya, setiap agama memiliki tantangan masing-masing, tetapi tantangan dalam Islam dirasakannya lebih terarah karena berkaitan dengan tujuan hidup yang diyakininya.

Pada masa awal memeluk Islam, Felix mengaku mengalami kesulitan dalam mempelajari ajaran Islam karena lingkungan tempat tinggalnya didominasi oleh masyarakat non-Muslim. Kesulitan itu juga dirasakannya ketika menempuh pendidikan di SMA Xaverius 1 Palembang setelah lulus SMP. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA dan melanjutkan kuliah di Institut Pertanian Bogor, barulah ia merasa menemukan dan memahami Isl⁷¹



Gambar 3. 1 Akun YouTube Felix Siauw

Berdasarkan observasi dan pengamatan pada akun youtube milik ustadz felix Berdasarkan data statistik YouTube, akun Felix Siauw dibuat pada tahun 2009 dan memiliki kurang lebih 1,96 juta subscriber, dengan total penayangan sekitar 94 juta penayangan video, video yang diunggah miliknya sekitar 764 video sejak kanal tersebut dibuat.. Akun yang cukup besar bagi sebuah akun yang berbasis dakwah Islam. Konten video yang diunggah pada channel YouTube Felix Siauw tidak hanya berisi ceramah dakwah, tetapi juga memuat berbagai materi pendidikan. Melalui channel YouTube tersebut, dakwah Islam dapat menjangkau mad'u dari berbagai kalangan. Para penonton pun terlihat antusias menikmati konten-konten yang disajikan, baik berupa dakwah keislaman maupun materi edukatif lainnya.

⁷¹ Siti Delviana Zahra, *Analisis Gaya Komunikasi Dakwah Ustadz Felix Siauw di Media Sosial YouTube*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

Sebagai media penyampaian dakwah, YouTube dimanfaatkan oleh banyak da'i untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat luas. Pada dasarnya, setiap media memiliki tujuan untuk memberikan manfaat terbaik bagi penggunanya. Namun, setiap media juga mempunyai kelebihan dan kekurangan dibandingkan media lainnya, termasuk YouTube, sehingga penggunaannya dapat memberikan berbagai pengaruh kepada para penggunanya.

Keberadaan YouTube sendiri dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Apabila digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti mencari ilmu, dakwah, atau edukasi, maka pengguna akan memperoleh dampak positif. Sebaliknya, jika digunakan untuk aktivitas yang kurang baik, maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi penggunanya.⁷² Dalam videonya yang berjudul Benarkah Pesantren Memberikan Dampak Negatif, Felix Siauw cenderung menggunakan narasi untuk membangun citra positif pesantren sekaligus merespons kritik dan stigma negatif yang berkembang di masyarakat. Isi pada video tersebut tidak hanya membahas tuduhan atau pandangan negatif terhadap pesantren, tetapi juga berusaha memberikan pembelaan dengan menampilkan sisi lain pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran dalam pembentukan akhlak, ilmu agama, dan karakter santri.

2. Channel YouTube Al-Bahjah TV

Buya Yahya merupakan sebutan dari ulama yang bernama KH. Yahya Zainul Ma'arif beliau merupakan seorang ulama yang dikenal memiliki kharisma dalam berdakwah. Ia lahir di Kabupaten Blitar, Jawa Timur, pada 10 Agustus 1973 atau bertepatan dengan 16 Rajab 1393 H. Buya Yahya adalah putra dari pasangan Hj. Nuryati dan Jamzuri. Walaupun berasal dari Blitar, saat ini ia menetap di Kecamatan Sumber,

⁷² Annisa Hanief, Sabdo, Muhammad Nur, Pemanfaatan Channel YouTube Sebagai Media Dakwah Islam Pada Akun YouTube FELIX SIAUW, *Decoding: Jurnal Mahasiswa KPI* Vol.3 No.2, Januari-Juni 2023.

Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Di daerah tersebut, ia mendirikan pondok pesantren sekaligus Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) yang bernama Al-Bahjah. Di bawah kepemimpinannya, pesantren dan LPD Al-Bahjah berkembang pesat dengan membuka berbagai cabang di sejumlah wilayah Indonesia, seperti Jawa Timur, Jabodetabek, Bandung, Kepulauan Riau, hingga cabang di luar negeri.⁷³

Setelah menimba dan memperdalam ilmu agama Islam di Yaman, perjuangan dakwah Buya Yahya mendapatkan sambutan yang sangat baik dari masyarakat. Pada awalnya, dakwah beliau berkembang di wilayah Cirebon, Jawa Barat, namun dalam waktu yang tidak terlalu lama, ceramah dan kajiannya mulai dikenal luas hingga ke berbagai daerah di Indonesia bahkan mancanegara. Ceramahnya sering ditayangkan di televisi, YouTube, dan media sosial sehingga dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Melalui Al-Bahjah, beliau tidak hanya berdakwah, tetapi juga membangun pendidikan pesantren, kegiatan sosial, serta pembinaan umat.⁷⁴

Buya Yahya memberikan Nama Al-Bahjah yang berarti kemilau sinar atau bisa disebut cahaya. Secara filosofis, Al-Bahjah mempunyai suatu harapan sesuai namanya eksistensi, dapat menjadi “Cahaya Penerang” bagi umat Nabi Muhammad SAW.⁷⁵

⁷³ Aulia Safrina, 2024, *Edukasi Toleransi Beragama di Era Digital (Studi Tentang Konten Buya Yahya di Channel YouTube)*, Skripsi UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

⁷⁵ Yayasan Al-Bahjah, Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Bahjah, <https://albahjah.or.id/sejarah-berdirinya-yayasan-al-bahjah/>, diakses pada tanggal 15 Mei 2026.



Gambar 3. 2 Akun YouTube Al-Bahjah TV

Berdasarkan observasi dan pengamatan pada akun youtube milik akun Al-Bahjah dibuat pada tahun 2015 dan memiliki kurang lebih 6,4 juta subscriber, dengan total penayangan sekitar 1,176 miliar penayangan video, video yang diunggah miliknya, sekitar 19 ribu video sejak kanal tersebut dibuat. Channel YouTube Al-Bahjah TV merupakan media dakwah digital yang digunakan oleh Buya Yahya untuk menyebarkan kajian keislaman kepada masyarakat luas. Melalui channel tersebut, berbagai konten seperti ceramah agama, kajian kitab, tanya jawab keislaman, hingga kegiatan pesantren Al-Bahjah disajikan secara rutin dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Kehadiran YouTube Al-Bahjah membuat dakwah Buya Yahya tidak hanya menjangkau jamaah secara langsung.

YouTube Al-Bahjah TV merupakan salah satu media dakwah digital yang aktif menyebarkan kajian keislaman melalui platform media sosial. Kanal yang diasuh oleh Buya Yahya ini memanfaatkan YouTube sebagai sarana penyampaian dakwah kepada masyarakat luas melalui ceramah, tanya jawab keagamaan, dan pembahasan isu sosial-keagamaan. Kehadiran Al-Bahjah TV menunjukkan bahwa perkembangan media digital telah memberikan ruang baru bagi aktivitas dakwah Islam agar dapat menjangkau audiens secara lebih luas dan fleksibel.

Selain itu, konten dakwah Buya Yahya di YouTube memiliki pengaruh terhadap pemahaman dan motivasi keagamaan audiens. Penonton menggunakan konten dakwah tersebut untuk memenuhi kebutuhan informasi keislaman, memperoleh ketenangan emosional, serta meningkatkan pemahaman agama.⁷⁶ Di sisi lain, gaya dakwah Buya Yahya pada kanal Al-Bahjah TV juga dikenal menggunakan pendekatan moderat dan komunikatif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Hal tersebut terlihat dari penelitian yang membahas pandangan moderasi beragama dalam konten YouTube Al-Bahjah TV, yang menunjukkan bahwa dakwah Buya Yahya cenderung menampilkan narasi yang sejuk, persuasif, dan mengedepankan nilai toleransi dalam masyarakat.⁷⁷

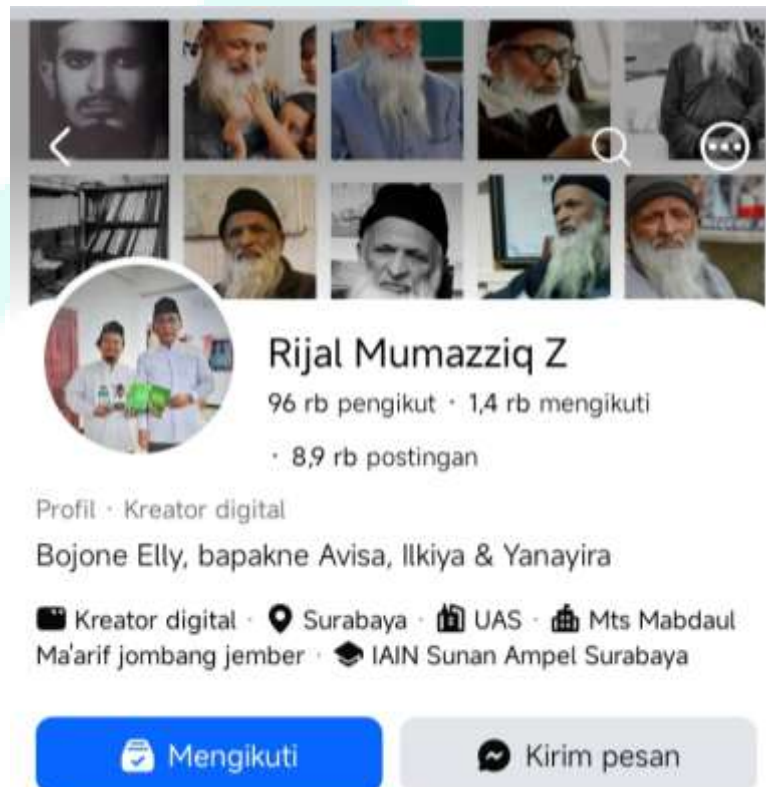
3. Akun Facebook Rijal Mumazziq Z

Rijal Mumazziq Zionis adalah nama yang memiliki arti unik yaitu laki-laki penghancur zionis nama tersebut diberikan oleh sang ayah, beliau lahir pada 30 April 1984, pendidikan yang ia tempuh yaitu MI al-Maarif II dan MTs Mabdaul Maarif. Pendidikan keduanya yang ia tempuh berada di Desa/Kec. Jombang Kab. Jember. Selanjutnya ia memnempuh pendidikan di MA Al-Islam Joresan sekaligus menimba ilmu di Pondok Pesantren Darunnaja Jalen dan Pondok Pesantren Darul Falah Ngrukem. Pendidikan tersebut di ampu di Kecamatan Mlarak Ponorogo. Dan setelahnya ia melanjutkan pendidikan S1 dan S2 di UIN Sunan Ampel Surabaya.

⁷⁶ Abdul Azis and Reza Pahlevi Ginting, "Motives of Audiences Watching Buya Yahya's Islamic Content on Al-Bahjah TV's YouTube Channel: Uses and Gratification Theory Analysis," *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6, no. 2, 2025.

⁷⁷ Niken Setia Putri et al., "Buya Yahya's View of Religious Moderation: Study of Youtube Content in Al-Bahjah TV Channel," *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 1, no. 2, 2024.

Beliau memiliki pengalaman sebagai redaktur di majalah AULA NU, dan pada saat ini dirinya mengelola penerbitan yang kantor berada di Surabaya, hingga menjadi ketua Lembaga Ta'lif Wan Nasyr PCNU Kota Surabaya, dan saat ini beliau menjadi rektor Universitas Al-Falah As-Sunyah Kencong, Jember masa khidmat 2026-2030.⁷⁸



Gambar 3. 3 Akun Facebook Rijal Mumazziq Z

Salah satu media digital yang dimanfaatkan olehnya sebagai sarana menyampaikan dakwah dan pemikiran keislaman kepada masyarakat. Melalui akun tersebut, ia secara aktif mengunggah berbagai bentuk konten, seperti tulisan, opini, video, dokumentasi kegiatan, maupun tanggapan terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang sedang berkembang. Konten yang disampaikan tidak hanya membahas aspek keagamaan normatif, tetapi juga mencakup tema pesantren, sejarah

⁷⁸ Rijal Mumazziq Z, *“Kiai Kantong Bolong Refleksi Kisah-Kisah Kepemimpinan Bangsa”*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017. Hlm 307-308

Islam, moderasi beragama, kebangsaan, pendidikan, serta berbagai polemik yang muncul di ruang publik.⁷⁹

Sebagai salah satu tokoh muda Nahdlatul Ulama yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren, Rijal Mumazziq memanfaatkan Facebook sebagai ruang dakwah yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi dengan masyarakat. Karakteristik Facebook yang mendukung penyebaran informasi melalui unggahan, komentar, dan fitur berbagi menjadikan platform ini efektif untuk memperluas jangkauan pesan dakwah sekaligus membuka ruang diskusi dengan para pengguna media sosial.

Konten-konten yang diunggah oleh Rijal Mumazziq umumnya disusun secara argumentatif dengan mengacu pada sumber-sumber keislaman, literatur sejarah, maupun fenomena sosial yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Oleh karena itu, akun Facebook Rijal Mumazziq Z dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah digital yang aktif merespons isu-isu keagamaan kontemporer, termasuk isu yang berkaitan dengan pesantren dan persepsi masyarakat terhadap institusi pendidikan Islam.

B. Struktur Naratif Terkait Isu Stigma Pesantren

Data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh dari video dalam akun milik Felix Siaw dengan judul “Benarkah Pesantren Membetikan Dampak Negatif?” dan Al-Bahjah TV dengan judul “Konten Kreator Yuk Lebih Bijak saat Membahas Pesantren”. Dalam perspektif teori naratif

⁷⁹ <https://www.facebook.com/share/14n2R65B42Z/> Profil akun Facebook Rijal Mumazziq Zionis.

Todorov, setiap narasi bergerak melalui struktur perubahan dari keadaan seimbang, munculnya gangguan, hingga terbentuknya keseimbangan baru.

Berdasarkan kerangka tersebut, data kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti kondisi awal representasi pesantren (equilibrium), bentuk gangguan atau kemunculan stigma (disruption), respons atau kesadaran terhadap stigma tersebut (recognition), upaya klarifikasi atau penanggulangan (attempt to repair), serta arah pembentukan citra akhir yang muncul dalam narasi (new equilibrium).

1. Akun YouTube Felix Siauw

Struktur Narasi	Isi Video	Keterangan Video
1. <i>Equilibrium</i> (Keseimbangan Awal)	Merepresentasikan pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjunjung nilai-nilai luhur Islam dan memiliki marwah sebagai lembaga pembinaan moral.	Terletak pada menit 00:00:00 - 00:00:22 
2. <i>Disruption</i> (Gangguan)	Pemaparan runtutan kasus riil yang viral (pelecehan seksual oknum, bullying, Sudirman) yang memicu hantaman stigma negatif dari netizen.	Terletak pada menit: 00:03:30 - 00:05:04 

3. <i>Recognition</i> (Kesadaran akan Gangguan)	Identifikasi bahwa melakukan generasisasi stigma (menggebyah-uyah) adalah kontraproduktif. Membongkar fakta bahwa pemicu perilaku menyimpang didominasi faktor eksternal makro.	Terletak pada menit: 00:05:05 - 00:05:49  00:08:31 - 00:12:43 
4. <i>Attempt to Repair</i> (Upaya Perbaikan)	Penerapan metode analogi orang makan keracunan (buang racunnya, bukan berhenti makan). Rekomendasi ketatnya monitoring internal serta desakan regulasi hukum dari pemerintah.	Terletak pada Menit: 00:05:50 - 00:08:30  00:12:44 - 00:14:39 

5. <i>New Equilibrium</i> (Keseimbangan Baru)	Penerimaan solusi komprehensif dua arah, Pesantren membenahi sistem pengawasan dan mengetatkan rasio jumlah santri. Pemerintah memperbaiki lingkungan sosial, regulasi hukum, dan menyaring tayangan media memosisikan pesantren secara objektif sebagai ruang aman yang membutuhkan sinergi multi sektor	00:14:40 - 00:15:46 
---	---	---

Tabel 3. 1 Struktur Naratif Felix Siauw Berdasarkan Teori Todorov

Tabel diatas menjelaskan *equilibrium* atau keseimbangan awal dengan menyampaikan Representasi nilai luhur Islam dan marwah institusi pendidikan keagamaan dalam persepsi publik dengan penjelasan sebagai berikut:

“Bolehkah Islam dikritik? Tentu saja boleh. Jangan lihat pada orang-orang Muslim, tapi lihatlah pada Islam. Karena kalau kita lihat orang-orang Muslim, biasanya orang-orang Muslim itu akan bikin kita kecewa. Ada orang Muslim yang melakukan sesuatu yang buruk, itu kayaknya dosanya lebih, banyak yang terjadi di pesantren. Akhirnya orang menyalahkan Islamnya, akhirnya orang-orang tuh malas untuk masuk pesantren.”

Kemudian masuk ke tahap selanjutnya yaitu *disruption* atau gangguan pada bagian ini beliau menjelaskan Pemaparan runtutan kasus riil yang viral (pelecehan seksual oknum, bullying, kasus Sudirman) yang

memicu hantaman stigma negatif dari netizen. Pernyataan tersebut terdapat pada narasi video sebagai berikut:

“Nah, jadi itu adalah tentang masalah kritik kepada Islam atau kritik kepada Muslim. Dan sekarang yang lagi ramai teman-teman sekalian yang saya lihat itu adalah ketika banyak kasus yang dilihat oleh orang-orang, ada banyak terjadi hal-hal yang enggak enak di pesantren. Ada yang terjadi pelecehan misalnya, dan itu Subhanallah ya, kita lihat berkali-kali korbannya banyak sekali dan ceritanya tuh bikin kita benar-benar mau misuh. Mulai dari kemudian yang kemarin kasus kayak Sudirman gitu ya, lalu kemudian kayak kasus-kasus pelecehan lagi, entah inisialnya enggak habis-habis gitu ya. Dan by the way, kenapa sih harus diinisialin? Udah kasih tahu aja siapa namanya, harusnya enggak perlu diinisialin kalau orang sudah berbuat yang kayak gitu-gitu tuh. Artinya pelecehan, lalu kemudian kayak tindakan bullying dan seterusnya.”

“ Itu kayak akhirnya orang melihat bahwa Islam kok gitu ya? Sama kayak ginilah, pertama-tama aku mau ngasih tahu dulu kayak psikologinya. Psikologinya netizen Indonesia, ya mungkin juga netizen dunia, mereka tuh kayak kalau melihat orang-orang yang Islam, mereka berharap mereka tuh kayak malaikat. Dan kalau ada orang Muslim yang melakukan sesuatu yang buruk, itu kayaknya dosanya dobel daripada orang-orang yang biasa mereka melakukan maksiat. Ya logikanya paham sih kita, "Lu ngomong-ngomong tentang Tuhan, lu ngomong-ngomong tentang yang baik-baik, lu ngomong-ngomong tentang surga neraka, lu sendiri kayak gitu, dasar munafik lu." Iya, memang logikanya bisa dimengerti.”

Lalu pada tahap *recognition* atau kesadaran akan gangguan ini beliau menggunakan identifikasi bahwa melakukan generasisasi stigma (menggebyah-uyah) adalah kontraproduktif. Pernyataan tersebut ada pada menit 00:05:05 - 00:05:49 dengan narasi sebagai berikut:

“Hanya saja teman-teman sekalian, balik lagi kalau kita berbicara tentang kritikan, kita bicara tentang masukan, maka yang kita harapkan adalah setelah itu apa yang dilakukan. Jangan sampai kontraproduktif, tapi kita itu harus produktif ketika kita sudah selesai mengkritik atau menyarankan atau memberikan masukan.”

“Nah, balik lagi pada tadi. Banyak yang terjadi di pesantren, akhirnya orang menyalahkan Islamnya, atau menyalahkan sistemnya, sistem pendidikannya, atau menyalahkan bahkan pesantrennya. Nah, yang kontraproduktif adalah akhirnya orang-

orang tuh malas untuk masuk pesantren dan akhirnya ya mereka baiknya belum tentu dapat, jeleknya belum tentu juga bisa dihindari. Itu maksudnya.”

Lalu ia membongkar fakta bahwa pemicu perilaku menyimpang didominasi faktor eksternal makro. Pernyataan tersebut terdapat pada video dalam menit 00:08:31 - 00:12:43 dengan narasi sebagai berikut:

“Oke, kalau gitu kita bahas LGBT, pelecehan seksual, bullying sekarang lagi ramai dan katanya di pesantren juga lagi ramai. Meskipun di sekolah-sekolah yang bukan pesantren juga ternyata persentasenya lebih besar, tapi ya kita coba bahas di pesantren aja.”

“Misal contoh gini ya, ada teori yang mengatakan begini, Itulah di pesantren itu karena dipisah, karena dipisah tempat duduknya, dipisah sekolahnya, dipisah gedungnya, bahkan mereka enggak pernah melihat laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan enggak saling melihat, maka mereka punya nafsu kayak terkekang. Maka kemudian setelah itu mereka ketika keluar dari pesantren tu kayak keluar dari penjara, makanya mereka jadi misalnya kalau mereka enggak LGBT mereka jadi berzina. Kalau misalnya mereka enggak sampai di situ karena mereka enggak pernah lihat perempuan, akhirnya sukanya sama laki-laki.”

“Pertanyaannya, benar atau enggak? Kalau seandainya ini adalah sebabnya benar, maka harusnya ada penelitiannya dong harusnya. Dan by the way, by the way ya, pendekatannya orang-orang Barat dan orang-orang LGBT, mereka enggak bilang ada sebab loh untuk jadi LGBT. Mereka bilang LGBT itu adalah Born This Way, kan gitu kan ya. Kita bisa debat soalan itu sih, tapi ya itu aja udah dari segi Barat. Kalau Barat mengatakan bahwasanya pesantren di Indonesia itu mengakibatkan LGBT, lah gimana sih? Kan lu yakin bahwasanya LGBT itu bukan penyebab, tapi karena penyebabnya bukan karena kelakuan atau bukan karena komunitas, tapi karena gen gitu kan ya. Apa mau diambil juga gen sama komunitas sekalian, atau gen sama interaksi dengan lingkungan atau apa? Tapi itu membingungkan, tapi ya udahlah ya, katanya seperti itu.”

“Emang benar? Belum tentu juga, karena ternyata di sekolah tadi ketika ada orang yang dicampur pun ya mereka juga berzina juga. Bahkan kalau misalnya kita lihat ya, kota-kota dengan tingkat hubungan bebas yang paling tinggi itu kalau enggak salah mohon maaf nih, mohon maaf nih kalau enggak salah, mana? Bandung sama Jogja ya, atau kota-kota pelajar lah ya, atau kota-kota yang banyak mahasiswanya ya. Nah itu kan pergaulan bebas. Artinya pergaulan bebas dari dulu sudah menciptakan adanya hal-hal yang bersifat

seksualitas tadi, hubungan seks bebas ataupun tadi pelecehan seksual dan segala macam itu sudah ada dari dulu. Jadi kalau menurutku ya itu kayak dibebankan total di pesantren kayaknya enggak pas juga. Kenapa harus pesantren yang digarisbawahi?”

“Padahal pesantren itu adalah justru kalau kita lihat ya dari segi pendidikan, kalau diterapkan secara benar itu lebih aman. Contoh kayak gini ya, nih sederhananya ya dari segi siswa. Kalau misalnya satu kelas siswa biasa itu ada 40 atau 50 orang kayak di zaman saya misalnya, tentu saja itu agak lebih sulit ngaturinya daripada ketika cuma misalnya 20 sampai 30 orang atau bahkan di bawah 20 orang. Dan pesantren-pesantren zaman sekarang kalau teman-teman lihat ya sekitar segitu aja. Tapi banyak ustaz yang pesantrennya itu bahkan sampai 100-an orang, nah itu berarti masalahnya ada di situ. Tapi juga banyak ustaz yang 20 orang tapi masih melakukan kayak gitu guru-gurunya, nah berarti kita lihat di situ.”

“Jadi intinya gini, intinya sih aku cuma pengen ngasih tahu supaya kita tuh kayak lebih bijak gitu maksudnya. Jadi tidak digebyah-uyah seolah-olah ini adalah PR pesantren aja. Padahal kalau kita lihat, kalau kita sekali lagi, kalau tadi kan kita melihat internalnya, tapi kalau kita lihat eksternalnya. Dari segi eksternal, ternyata negara kita juga enggak terlalu serius untuk membasmi sumber-sumber yang bisa untuk kita yakini sebagai penyebab LGBT, pelecehan seksual, ataupun misalnya kayak bullying dan seterusnya. Ini ternyata enggak serius juga ditanganin.”

Pada tahap *attempt to repair* beliau menjelaskan Penerapan metode analogi orang makan keracunan (buang racunnya, bukan berhenti makan). Pernyataan tersebut terdapat pada video dengan menit 00:05:50 - 00:08:30 narasi dalam video tersebut sebagai berikut:

“Ini kayak sama teman-teman sekalian ketika ada kasus, misalnya ya kalau misalnya kita lihat analoginya, ada orang makan keracunan. Gara-gara ada satu dua orang kasus makan keracunan, akhirnya semuanya diputuskan untuk tidak makan. Nah, ini kan sesuatu yang salah. Artinya pertama-tama kita harus lihat dulu bahwa benar enggak sih sesuatu itu kalau kita ambil tindakan solusi, itu solutif atau enggak?”

“Misal contoh ya, kalau kita membahas perkara-perkara kayak gini sampai akhirnya membuat orang itu akhirnya tidak mau untuk pendidikan agama atau mereka tidak mau memahami agama terlepas daripada balik lagi ya itu ada salah internalnya ya itu adalah sesuatu yang nanti akhirnya ya tidak menyelesaikan masalah. Seperti kayak gini nih, dulu juga sebelum kita masuk analogi makan,

dulu ada orang yang mengatakan begini, "Hati-hati belajar Islam nanti kamu jadi radikal." Sedangkan saya secara pribadi udah tahu, kita semua tahu orang-orang yang sudah belajar tentang Islam dan ini berlaku pada semua ilmu tidak hanya Islam bahwasanya orang yang paling radikal itu dalam segala sesuatu itu bisa terjadi justru kalau mereka enggak punya pendidikan. Sepakat enggak?"

"Contoh ya, kalau misalnya kita bicara tentang orang-orang yang bisa sangat sadis, itu justru karena dia tidak punya pengetahuan tentang orang yang dia perlakukan sadis itu. Kalau dia punya pengetahuan, dia kenal, dia tahu, maka dia tidak akan sesadis itu. Sama kayak misalnya orang yang sadis dalam beragama dalam tanda kutip, kenapa dia bisa sadis dalam beragama? Ya karena dia enggak punya pengetahuan tentang agama, dia enggak ngerti tentang agama, maka dia enggak punya compassion, dia enggak punya rasa kasih sayang, dia enggak punya rasa kasihan, dan seterusnya. Artinya ilmu itu atau pendidikan itu, itu justru membuat orang tuh lebih di tengah, lebih moderat, lebih terjaga."

"Artinya kalau ada orang bilang, "Hati-hati belajar agama nanti kamu jadi ekstrem. Ini contohnya ada orang belajar di pesantren dia jadi ekstrem, maka kamu harusnya enggak usah belajar agama." Nah, ini adalah solusi yang tidak solutif, malah kemudian mengakibatkan masalah. Karena ketika orang enggak belajar tentang agama, orang malas pergi ke pesantren ditakut-takutin, ujung-ujungnya justru dia jadi orang yang jauh daripada agama dan akhirnya bisa dibodohi atas nama agama, kira-kira begitu karena dia enggak ngerti kan maksudnya."

"Sama kayak orang ketika makan tadi, ketika orang makan lantas kemudian keracunan, solusinya adalah jangan makan, itu berarti ya dia mati karena kelaparan kan gitu kan ya. Karena orang-orang yang mati itu in the first place bukan karena keracunan, tapi karena kelaparan makanya dia makan. Kalau misalnya ada racunnya lantas racunnya itu membuat orang jadi sakit, maka solusinya adalah mengetahui permasalahannya apa dan menghilangkan itu."

Selanjutnya ia memberikan rekomendasi ketatnya monitoring internal serta desakan regulasi hukum dari pemerintah. Pernyataan tersebut terdapat pada video dalam menit 00:12:44 - 00:14:39 dengan bentuk narasi sebagai berikut:

"Pelecehan seksual, lah gimana kemudian kita bisa ngatasin itu kalau seandainya yang namanya trigger-triggernya terus-menerus untuk dimunculkan? Atau LGBT gitu kan ya, coba lihat,

coba lihat tayangan-tayangan di Indonesia misalnya, berapa banyak kemudian cewek-cewek yang bergaya seperti cowok atau cowok-cowok yang bergaya seperti cewek yang lebih banyak lagi yang diberikan tempat? Yang kemudian itu bisa mempengaruhi orang dan orang melihat seolah-olah itu sesuatu yang biasa. Berapa banyak sekolah-sekolah punya guru-guru yang ya Allah, tulang lunak itu? Kalau aku yang punya sekolah, ya itu pasti sudah kupecat tuh orang-orang. Kenapa? Guru-gurunya aja enggak bisa bertindak lurus gitu maksudnya, apalagi ngajarin murid-muridnya bertindak lurus.”

“Nah, justru di pesantren ini bisa lebih untuk dimonitor sebenarnya. Jadi sebenarnya tergantung, tergantung pesantrennya sih betul. Walaupun kita udah mencoba semaksimal apapun dari segi internal, kalau eksternalnya enggak beres ya agak sulit memang. Nah, itulah mestinya kalau menurutku secara pribadi ya ya balik lagi sih, pemerintahnya berbenah. Pemerintahnya menyediakan dulu lingkungan yang baik karena sebenarnya pemerintah itu adalah semacam kayak ini, kayak apa ya, kayak penjaga gawang yang paling pertama tuh. Kalau penjaga gawang yang paling pertama itu sudah enggak peduli atau tidak memberikan penjagaan sebagaimana seharusnya, ya bayangkan itu yang paling kuat loh maksudnya. Lah gimana kita bisa berharap pada penjagaan yang kedua secara pierce gitu kan ya.”

“Orang kita enggak setiap hari ngelihat pesantren kan, kita juga enggak setiap waktu bisa mengawasi pesantren kan, atau misalnya kita enggak tahu setiap orang daripada pesantren itu seperti apa gitu maksudnya, atau di sekolah kayak apa. Apalagi cuma individu, yang individu itu punya ketahanan yang apa ya, iman itu kan kayak cuma setipis kertas ya kadang-kadang ya. Kadang-kadang bisa kalah dengan paksaan, bisa kalah dengan kondisi, bisa kalah dengan situasi, dan seterusnya.”

Selanjutnya, tahap terakhir yaitu *new equilibrium* atau keseimbangan baru beliau menjelaskan Penerimaan solusi komprehensif dua arah: Pesantren membenahi sistem pengawasan dan mengetatkan rasio jumlah santri. Pemerintah memperbaiki lingkungan sosial, regulasi hukum, dan menyaring tayangan media memosisikan pesantren secara objektif sebagai ruang aman yang membutuhkan sinergi multi-sektor. Pernyataan tersebut terdapat pada narasi video sebagai berikut:

“Maka ya mau enggak mau kita coba untuk meluaskan pandangan. Iya kita lihat memang betul ada problematika-problematika di orang-orang Muslim dan kita berusaha untuk

membuka itu, kita berusaha untuk menangani itu, kita berusaha untuk memberikan solusi yang terbaik. Tapi ingat bahwasanya solusi yang harus diberikan adalah solusi yang solutif. Bukan hanya kita mengkritik saja, bukan hanya kita meng-highlight kesalahan-kesalahan saja atau kekurangan-kekurangan saja, tapi kita enggak membahas secara komprehensif bahwasanya ini bukan hanya salah pesantren saja. Tapi ada juga porsi daripada pemerintahan misalnya lebih luas atau negara yang kemudian harusnya memberikan perlindungan-perlindungan.”

“Sebagaimana negara-negara yang ada di Barat, mereka memberikan sebuah apa ya, sebuah insentif, mereka memberikan sebuah dorongan terhadap promosi-promosi keburukan seperti LGBT dan segala macam. Dan ada juga negara-negara yang enggak memperbolehkan itu sama sekali dan akhirnya ya berkurang jauh angka-angka yang muncul dengan masalah-masalah kayak gitu gitu ya. Itu mungkin dijadikan sebagai bahan kita untuk diskusi aja.”

2. Akun YouTube Al-Bahjah TV

Struktur Narasi	Isi Video	Keterangan Video
1. <i>Equilibrium</i> (Keseimbangan Awal)	Representasi nilai luhur Islam dan marwah institusi keagamaan dalam persepsi publik. Pesantren diposisikan sebagai pilar historis-tradisional utama yang mutlak didirikan untuk menanamkan pondasi kebaikan, keimanan, ibadah, dan keluhuran akhlak umat.	Terletak pada menit: 00:01:23 - 00:02:49 
2. <i>Disruption</i> (Gangguan)	Disfungsi operasional akibat keterbatasan kompetensi SDM	Terletak pada menit: 00:00:05 - 00:00:44

	di tingkat praktis. Masalah internal ini kemudian terdapat perkembangan dari luar berupa konten-konten digital dari kreator media yang memicu sentimen publik melalui generalisasi stigma negatif.	 00:02:58 - 00:03:30 
3. <i>Recognition</i> (Kesadaran akan Gangguan)	Identifikasi bias cara pandang kritikus digital. Pembicara mengidentifikasi adanya distorsi niat dan metode penyampaian pesan di media publik, lalu memisahkan secara tegas batas konseptual antara tindakan "kritik membangun" berbasis kasih dan "gerakan destruktif menjatuhkan" berbasis kebencian atau sensasionalitas judul.	Terletak pada menit: 00:05:06 - 00:06:21  00:06:44 - 00:08:31 

4. <i>Attempt to Repair</i> (Upaya Perbaikan)	Pergeseran tanggung jawab naratif dari institusi makro ke oknum mikro melalui analogi struktural. Pembicara mendelegasikan perbaikan lewat tiga taktik: Analogi instansi resmi negara (Kepolisian atau TNI nakal), analogi memotong benalu tanpa menebang seluruh pohon rindang, serta tantangan kontribusi finansial atau ide edukasi langsung daripada sekadar melempar komentar destruktif.	Terletak pada menit: 00:01:54 - 00:02:14  00:03:31 - 00:05:05  00:06:22 - 00:06:43 
5. <i>New Equilibrium</i> (Keseimbangan Baru)	Penyampaian jalan keluar yang menyeluruh dari berbagai pihak. Mereposisi kembali pesantren secara proporsional sebagai ruang edukasi yang aman. Tahap ini mengukuhkan pemahaman baru	Terletak pada menit 00:11:25 - 00:12:58 

	publik bahwa menjaga marwah pesantren adalah tanggung jawab kolektif, sekaligus menuntut akuntabilitas moral dari para pemilik media/konten kreator dalam menyajikan informasi yang menyejukkan umat.	
--	---	--

Tabel 3. 2 Struktur Naratif Al-Bahjah TV Berdasarkan Teori Todorov

Tabel diatas menjelaskan *equilibrium* atau keseimbangan awal dengan menggunakan Representasi nilai luhur Islam dan marwah institusi keagamaan dalam persepsi publik. Pesantren diposisikan sebagai pilar historis-tradisional utama yang mutlak didirikan untuk menanamkan pondasi kebaikan, keimanan, ibadah, dan keluhuran akhlak umat. Pernyataan tersebut terdapat pada narasi video sebagai berikut:

“Kami sampaikan pesantren tidak berbeda dengan sekolah, layaknya sekolah diadakan untuk mendidik orang. Itu kesepakatan loh ya. Bahkan kalau kita tarik ke belakang, sebelum adanya kampus dan sekolah, yang ada adalah pondok pesantren. Apakah sudah tidak cukup untuk memberitahukan pada orang, misalnya pondok untuk membangun kebaikan?”

“Seperti halnya waktu negara membuat satu instansi, kepolisian dan TNI, itu semuanya tahu tujuannya untuk mengamankan negara. Itu harus dipahami dari awal. Sehingga kalau ada polisi nakal, bukan berarti kepolisian jahat, itu loh. Kalau ada tentara yang enggak benar, jangan dianggap TNI ini adalah untuk menghancurkan bangsa ini. Ini tidak adil.”

“Pesantren diadakan untuk itu, membangun dan mengajarkan sesuatu yang paling penting dalam kehidupan mereka: iman, mengerti bagaimana cara beribadah, kemudian akhlak, dan seterusnya. Ini kan pesantren. Saya pengen tahu, ada pondok pesantren mana yang di situ contoh di pesantren putri ada di antara peraturan yang harus dipatuhi bahwasanya anaknya harus sering

kumpul laki-perempuan berduaan, kemudian harus nonton ini? Mana ada? Enggak ada semuanya. Kalau ada, kayaknya mana? Pondok pesantren semuanya, bahkan di dalam rambu-rambu dan peraturannya, adalah hal yang baik-baik karena memang itu tujuannya.”

Kemudian pada tahap *disruption* atau gangguan ini beliau mengatakan adanya disfungsi operasional akibat keterbatasan kompetensi SDM di tingkat praktis. Masalah internal ini kemudian terdapat perkembangan dari luar berupa konten-konten digital dari kreator media yang memicu sentimen publik melalui generalisasi stigma negatif.. Pernyataan tersebut terdapat pada menit 00:00:05 - 00:00:44 dan 00:02:58 - 00:03:30 dengan narasi sebagai berikut:

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Buya. (Penanya): Waalaikumussalam warahmatullah wabarakatuh. Mohon bimbingannya, Buya. Akhir-akhir ini muncul beberapa konten kreator yang lantang mengkritik pondok pesantren dengan membawa argumen dan pandangan pribadi mereka. Namun, sebagian dari mereka tampak belum memahami secara mendalam hakikat sistem dan tujuan pendidikan di pesantren. Bagaimana seharusnya kita menyikapi fenomena seperti ini, baik dalam cara memandang mereka maupun dalam menjaga kehormatan lembaga pesantren di tengah arus opini publik yang terbentuk dari konten semacam itu? Terima kasih, jazakumullah khairan. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

“Cuman permasalahannya adalah kemampuan pelaksanaannya di dalam menuju kepada tujuan pesantren tersebut, sehingga muncul sesuatu yang tidak tepat di pondok tersebut. Ini loh kalau bicara pesantren semacam itu. Jadi pesantren dibangun untuk itu, membangun kebaikan. Kemudian di sisi lain, namanya pesantren untuk membangun kebaikan seperti halnya sekolah, tentu ada yang unggul ada yang masyaallah. Kalau seandainya pesantren harus menyamakan 10 hal, ternyata ada yang sampai 10 hebat, ada yang 7, ada yang gagal semuanya hanya satu poin yang sukses, tapi berusaha. Karena ada macam-macam pondok, sehingga ada pondok yang mencetak menjadi ulama, ada pondok yang penting selamat deh daripada berkumpul di tempat yang tidak baik, macam-macam. Dan itu yang ada di negeri kita pondok itu.”

Lalu pada tahap *recognition* atau kesadaran akan gangguan ini beliau menggunakan identifikasi bias cara pandang

kritikus digital. Pernyataan tersebut terdapat pada menit 00:05:06 - 00:06:21 dengan narasi video sebagai berikut:

“Kemudian yang kedua, jika ada kekurangan di pesantren, selagi Anda memang punya pemahaman benar tentang pesantren, enggak akan Anda punya cara-cara yang tidak baik di saat Anda ingin mengkritisi pesantren. Di saat ada sesuatu yang tidak baik selanjutnya, oke ada pesantren yang kurang dan sebagainya, Anda kritik dong, kritik yang membangun. Tapi kalau pada dasarnya Anda memang punya pandangan negatif ke pesantren, bukan mengkritik, tapi pengen menjatuhkan, ini babnya beda. Gak perlu saya berbicara dengan Anda kalau Anda begitu.”

“Kami berbicara kepada Anda yang telah paham tentang pesantren, kemudian Anda menemukan pesantren ada kekurangan, saya berbicara kepada Anda lalu Anda akan mengkritisi, iya dong. Dan kami serukan kepada semua pesantren, siaplah dikritik. Tapi Anda lihat, jangan dengan benci. Dengan benci itu enggak akan bisa baik, yang baik pun jadi jelek, munculnya fitnah nanti. Jadi Anda mengkritisi dengan cinta, dengan penuh kasih. Kita ngerti ini yang menyelamatkan bangsa loh ya. Tidak cukup Anda sekolah SMP, SMA, yang menyelamatkan bangsa agar belajar ilmu dan seterusnya, di dalamnya juga ada akhlak. Pondok juga demikian, ini berjuang. Apa perjuangan kita untuk umat ini kok sampai pesantren harus kita rongrong? Pesantren menjaga umat selama ini, sekolah-sekolah menjaga umat, polisi menjaga negara ini, tentara iya.”

Selanjutnya mengidentifikasi adanya distorsi niat dan metode penyampaian pesan di media publik, lalu memisahkan secara tegas batas konseptual antara tindakan "kritik membangun" berbasis kasih dan "gerakan destruktif menjatuhkan" berbasis kebencian atau sensasionalitas judul. Pernyataan tersebut terdapat pada menit 00:06:44 - 00:08:31 dengan narasi video sebagai berikut:

“Anda kalau mengkritik membangun, apalagi mungkin Anda punya media dan sebagainya. Kapan Anda mengkritik dengan cara bisa jadi ada sebagian pesantren begini, "Semoga ini bisa bangkit ayo ingat," adapun yang lain baik-baik. Tapi kalau Anda pukul rata, apalagi mohon maaf mungkin sebagian media yang tidak waspada, alasannya mengkritik, bahasanya mengkritik. Mengkritik itu jelas mengkritik, tapi kalau Anda mengkritik tapi di dalamnya ada unsur misalnya fitnah dan sebagainya atau perendahan.”

“Contoh, tidak saya contohkan pesantren. Anda seorang polisi baik di kampung ini, Anda seorang Kapolres baik di kampung ini, kemudian tahu-tahunya di kampung itu kebetulan ada polisi nakal satu, nyolong dan sebagainya. Kemudian saya sampaikan, "Tolonglah polisi, saya membuat media, media Al-Bahjah misalnya atau media apa saja, polisi ini enggak benar dan sebagainya, ini polisi yang perlu diwaspadai dan sebagainya," gambarnya Anda Pak Kapolres yang baik. Kira-kira Anda marah gak saya pakai narasi-narasi bahwasanya ini polisi enggak benar gini gini gini gini, tapi fotonya Anda polisi baik? Kira-kira Anda akan diam? Ya enggak, semua kepolisian akan marah. Siapa yang mengangkat foto ini? Misalnya ada pondok yang dikritiki satu dua, tapi fotonya ada sosok ulama yang beliau adalah orang baik dan sebagainya kok diangkat? Misalnya video dinaikkan, nah kira-kira ini benar gak yang ngangkat ini? Kenapa kok harus dia misalnya? Ini kalau muridnya marah seperti apa misalnya. Nah, ini berarti kritik itu harus niat bismillah karena Allah dengan cara yang baik.”

Pada tahap *attempt to repair* beliau menjelaskan pergeseran tanggung jawab naratif dari institusi makro ke oknum mikro melalui analogi struktural. Pembicara mendelegasikan perbaikan lewat tiga taktik: Analogi instansi resmi negara (Kepolisian atau TNI nakal). Pernyataan tersebut terdapat pada menit 00:01:54 - 00:02:14 dengan narasi video sebagai berikut:

“Seperti halnya waktu negara membuat satu instansi, kepolisian dan TNI, itu semuanya tahu tujuannya untuk mengamankan negara. Itu harus dipahami dari awal. Sehingga kalau ada polisi nakal, bukan berarti kepolisian jahat, itu loh. Kalau ada tentara yang enggak benar, jangan dianggap TNI ini adalah untuk menghancurkan bangsa ini. Ini tidak adil.”

Selanjutnya, ia menyampaikan tantangan kontribusi finansial atau ide edukasi langsung daripada sekadar melempar komentar destruktif. Pernyataan tersebut terdapat pada video dalam menit 00:03:31 - 00:05:05 dengan narasi sebagai berikut:

“Ada yang gagal semuanya hanya satu poin yang sukses, tapi berusaha. Karena ada macam-macam pondok, sehingga ada pondok yang mencetak menjadi ulama, ada pondok yang penting selamat deh daripada berkumpul di tempat yang tidak baik, macam-macam. Dan itu yang ada di negeri kita pondok itu.”

“Tapi yang jelas, secara umum mereka adalah untuk kebaikan. Hanya mungkin karena kelemahan yang melaksanakan terjadi satu hal yang tidak baik, pengurusnya kurang tepat dan sebagainya. Bukan pesantren yang kita hancurkan, berarti tinggal kita benahi. Kalau Anda punya masukan, masukkan dong ke sini, kita bangun itu. Kalau kurang duit, Anda kasih duit dong, jangan sampai kita hanya pandai komentar enggak bisa membenahi.”

“Anda harus yakin bahwasanya pesantren didirikan untuk itu. Enggak ada pesantren didirikan untuk memeras, didirikan untuk kebrutalan, didirikan untuk membuat satu grup pencoleng, perampok, enggak ada itu semuanya. Mohon maaf yang di luar pesantren, ini bahasa santri. Sekarang orang santri kita ada pondok, tapi lihat bagaimana ilmu pesantren, Anda pun ilmu salat dari mana? Dari pengajian di kampung saya. Kampung saya ustazmu itu belajar di pesantren loh ya. Oh, saya belajar setelah saya pensiun, yang seorang pejabat tinggi atau kaya raya di saat umur 60 saya baru ngaji. Yang ngajari adalah anak sebelah, belajar di mana dia? Belajar di sana. Siapa yang ngajari? Dari pesantren. Kurang lebih seperti itu. Ayo siapa kalau Anda tidak punya sanad ke pesantren, saya pengen tahu Anda belajar dari siapa? Nah, baru ini harus kita cari pesantren.”

Lalu, ia menggunakan analogi memotong benalu tanpa menebang seluruh pohon rindang. Pernyataan tersebut terdapat dalam video pada menit 00:06:22 - 00:06:43 dengan narasi sebagai berikut:

“Di saat ada sesuatu yang tidak baik, apa langsung kita hancurkan? Orang cerdas tidak akan memangkas pohon yang rindang hanya gara-gara ada benalunya. Benalunya dipotong biar pohonnya rindang dengan buahnya, itu orang cerdas. Tapi hari ini lihat, bukan kritik ingin membangun, tapi ingin menghancurkan sampai mungkin disebut pesantren semuanya, ya salam seolah-olah begitu. Walaupun tidak ngomong semuanya, tapi gambar pesantren Anda tunjukkan begini, ini juga fitnah.”

Selanjutnya, tahap terakhir yaitu *new equilibrium* atau keseimbangan baru beliau menjelaskan penyampaian jalan keluar yang menyeluruh dari berbagai pihak. Mereposisi kembali pesantren secara proporsional sebagai ruang edukasi yang aman. Tahap ini mengukuhkan pemahaman baru publik bahwa menjaga marwah pesantren adalah tanggung jawab kolektif, sekaligus menuntut akuntabilitas moral dari para pemilik media/konten kreator dalam menyajikan informasi yang

menyejukkan umat. Pernyataan tersebut terdapat pada narasi video sebagai berikut:

“Cuman kalau Anda punya media, media memang biasanya ada orang-orang punya ide. Di sini saja mohon maaf, di media kita saja ini kadang-kadang ada usulan-usulan memang kalau tidak dicermati ya bisa kebobolan. Misalnya, "Buya, untuk menjadikan satu konten itu mudah didengar orang, harus membuat judul yang gini," nah disodorkan ini judul dusta, enggak boleh loh. Kan ada yang membuat sensasi dan sebagainya, kita larang di sini. Itu pun kadang masih kebobolan, berarti kan bukan kemauan kita misalnya. Jadi semuanya harus kritik deh ke dalam, semuanya ingin berbenah kembali kepada pondok pesantren.”

“Pesantren adalah tempat untuk mendidik umat. Kalau ada kekurangan, yuk kita sempurnakan bersama apapun segala suatu perkumpulan yang dituntut kebaikan. Sudahlah jangan jadi orang yang hanya kerjaan merongrong. Kepolisian bukan untuk dirongrong, TNI bukan untuk dirongrong. Kalau ada kekurangan, yuk kita selesaikan bersama-sama. Apalagi bukan merongrong, kita tidak boleh pakai berubah jadi amarah, jadi kebencian. Apalagi pesantren, sekolah. Kalau mungkin ada satu SMA terjadi di situ ada kerusuhan, mabuk, judi, dan sebagainya, langsung disalahkan SMA lah? Ini kok SMA, SMA yang baik banyak kok. Maka Anda setelah ini harus membedakan siapa yang biasa menyebarkan fitnah, membawa fitnah, media semacam apa itu nanti.”

“Dan kami sampaikan, Anda yang punya media, Anda punya tanggung jawab di hadapan Allah. Negeri ini tidak cukup negeri ini harus dikasih makan saja, akan tetapi harus dikasih contoh akhlak yang mulia, dikasih informasi yang membangun, informasi ilmu yang menyejukkan. Jangan biasa Anda berikan informasi yang membikin mereka saling berselisih paham dan permusuhan. Ada tanggung jawab di hadapan Allah Subhanahu wa taala. Nuhibbukum jamian fillah, kami mencintai semua karena Allah subhanahu wa taala.”

3. Akun Facebook Rijal Mumazziq Z

Struktur Narasi	Isi Narasi
<i>Equilibrium</i>	Kondisi awal narasi menempatkan perlindungan terhadap korban dan

	penegakan hukum sebagai prinsip utama yang harus dijunjung oleh semua pihak.
<i>Disruption</i>	Gangguan dalam narasi ini muncul ketika solidaritas kelompok ditempatkan di atas keadilan sehingga berpotensi mengabaikan hak-hak korban.
<i>Recognition</i>	Pengenalan gangguan diwujudkan melalui kesadaran bahwa mempertahankan citra lembaga dengan cara menutupi kesalahan justru akan memperburuk keadaan.
<i>Attempt to Repair</i>	Menempatkan hukum di atas solidaritas kelompok melalui pernyataannya bahwa menghukum satu atau dua pelaku merupakan langkah yang diperlukan demi menjaga tegaknya hukum dan nilai kemanusiaan.
<i>New equilibrium</i>	Keseimbangan baru yang dibangun dalam narasi ini bukanlah kondisi ketika citra pesantren dipertahankan melalui penyangkalan, melainkan kondisi ketika marwah lembaga justru dijaga melalui penegakan hukum, perlindungan terhadap korban,

	serta komitmen untuk terus melakukan perbaikan.
--	---

Tabel 3. 3 Struktur Naratif Rijal Mumazziq Z Berdasarkan Teori Todorov

Pada tahap *equilibrium*, Rijal Mumazziq membangun kondisi awal yang menggambarkan prinsip ideal dalam menyikapi kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Narasi diawali dengan penegasan bahwa pihak yang harus memperoleh perlindungan adalah korban, sedangkan pelaku harus diproses sesuai hukum tanpa memandang status sosial maupun kedudukannya sebagai tokoh agama. Berikut pernyataannya:

"Kalau ada kasus pencabulan, atau bahkan kekerasan seksual di lembaga pendidikan, yang harus dilindungi dan dibela ya korban. Pelakunya, nggak pandang bulu, entah yang disebut kiai, dukun, guru, dosen, atau siapapun ya kudu diproses hukum,"

Rijal Mumazziq membangun keseimbangan awal berdasarkan nilai keadilan dan kemanusiaan. Pada tahap ini belum terdapat konflik yang diarahkan kepada institusi pesantren, melainkan penegasan mengenai norma yang seharusnya menjadi landasan dalam menyikapi tindak kriminal. Kondisi awal narasi menempatkan perlindungan terhadap korban dan penegakan hukum sebagai prinsip utama yang harus dijunjung oleh semua pihak.

Tahap *disruption* ditandai dengan munculnya kondisi yang mengganggu keseimbangan tersebut, yaitu adanya kecenderungan sebagian pihak menutupi kasus kekerasan seksual demi menjaga nama baik lembaga atau tokoh agama. Hal ini terlihat dalam pernyataannya:

"Nggak usah ditutupi atas nama marwah lembaga, atas nama kehormatan agama,"

"Kalaupun pelakunya ya dari kalangan 'kita', ya nggak usah denial atau menyangkal."

Melalui narasi tersebut, Rijal Mumazziq menunjukkan bahwa persoalan yang sebenarnya bukan hanya tindakan kriminal yang dilakukan pelaku, tetapi juga budaya penyangkalan dan upaya melindungi pelaku karena status keagamaannya. Gangguan dalam narasi ini muncul ketika solidaritas kelompok ditempatkan di atas keadilan sehingga berpotensi mengabaikan hak-hak korban. Kondisi tersebut menjadi penyebab terganggunya nilai-nilai hukum dan kemanusiaan yang sebelumnya telah dibangun pada tahap keseimbangan awal.

Setelah menunjukkan adanya gangguan, Rijal Mumazziq mengarahkan narasi pada tahap *recognition* dengan mengajak masyarakat menyadari bahwa kasus tersebut harus dijadikan momentum untuk melakukan evaluasi terhadap lembaga maupun individu yang terlibat. Berikut pernyataannya:

"Ini momentum tepat introspeksi secara menyeluruh. Dievaluasi dan diperbaiki supaya tambah baik. Tak perlu menyembunyikan kekurangan, tapi hadapi dan perbaiki."

Pada tahap ini, ia tidak lagi berfokus pada persoalan pelaku semata, tetapi mengajak masyarakat untuk mengakui adanya kelemahan yang harus diperbaiki secara terbuka. Pengenalan gangguan diwujudkan melalui kesadaran bahwa mempertahankan citra lembaga dengan cara menutupi kesalahan justru akan memperburuk keadaan. Sebaliknya, pengakuan terhadap kesalahan dipandang sebagai langkah awal menuju perubahan yang lebih baik.

Tahap *attempt to repair* ditunjukkan melalui berbagai solusi yang ditawarkan Rijal Mumazziq untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa kualitas lembaga yang baik perlu terus dipertahankan dan dipublikasikan, sedangkan individu yang terbukti melakukan tindak kriminal harus diproses secara hukum tanpa diberikan perlindungan. Hal tersebut terlihat dalam pernyataannya:

"Yang bagus kualitas personalnya maupun lembaganya, ya kita tunjukkan dan promosikan ke publik. Yang memang brengsek ya nggak usah ditutup-tutupi."

"Maling ya maling, kriminal."

Narasi tersebut menunjukkan bahwa upaya pemulihan dilakukan melalui penegakan hukum, keterbukaan, evaluasi internal, dan keberanian melakukan reformasi. Ia juga menempatkan hukum di atas solidaritas kelompok melalui pernyataannya bahwa menghukum satu atau dua pelaku merupakan langkah yang diperlukan demi menjaga tegaknya hukum dan nilai kemanusiaan. Solusi yang dibangun dalam narasi ini tidak diarahkan untuk melindungi citra individu, melainkan memperbaiki sistem agar mampu mencegah terulangnya kasus serupa.

Tahap new equilibrium menggambarkan kondisi yang diharapkan setelah proses perbaikan dilakukan. Membangun keseimbangan baru melalui penegasan bahwa hukum dan kemanusiaan harus ditempatkan di atas solidaritas kelompok. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan,

"Di atas solidaritas masih ada hukum dan di atasnya masih ada kemanusiaan."

"Benalu di tanaman harus dibabat habis, nggak perlu dilindungi atas nama estetika tanaman."

Metafora tersebut menunjukkan bahwa individu yang merusak nama baik pesantren harus disingkirkan demi menjaga keberlangsungan lembaga secara keseluruhan. Keseimbangan baru yang dibangun dalam narasi ini bukanlah kondisi ketika citra pesantren dipertahankan melalui penyangkalan, melainkan kondisi ketika marwah lembaga justru dijaga melalui penegakan hukum, perlindungan terhadap korban, serta komitmen untuk terus melakukan perbaikan. Pesan utama yang ingin dibangun Rijal Mumazziq adalah bahwa keadilan, transparansi, dan kemanusiaan merupakan fondasi utama dalam menjaga kehormatan lembaga pendidikan Islam.

C. Perbedaan Struktur Naratif Akun YouTube Felix Siauw, Al-Bahjah TV dan Akun Facebook Rijal Mumazziq Z

Struktur Naratif	Felix Siauw	Al-Bahjah TV	Rijal Mumazziq Z
Equilibrium	Narasi pada tahap awal memposisikan keseimbangan melalui ekspektasi teologis masyarakat terhadap lembaga agama. Fokus pembahasannya menyoroti pandangan publik yang cenderung menempatkan lembaga keagamaan sebagai institusi yang harus selalu bersih dan ideal, sehingga ketika muncul kasus di realitas sosial, hal tersebut berpotensi menimbulkan kekecewaan serta benturan psikologis di tengah masyarakat.	Narasi di titikberatkan pada peran historis dan fungsional pesantren sebagai lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam membangun nilai keimanan serta pembentukan akhlak masyarakat dan bangsa.	Narasi diawali dengan penegasan bahwa pihak yang harus memperoleh perlindungan adalah korban, sedangkan pelaku harus diproses sesuai hukum tanpa memandang status sosial maupun kedudukannya sebagai tokoh agama.
Disruption	Mengidentifikasi munculnya gangguan dari perspektif sosiologis yang lebih luas, yaitu	Mengidentifikasi munculnya gangguan dari sudut pandang manajerial pada lingkup internal, yaitu adanya	Ditandai dengan adanya kecenderungan sebagian pihak menutupi kasus kekerasan seksual

	perpaduan antara kasus nyata yang terjadi dengan gelombang reaksi dan kecaman publik di media sosial.	disfungsi dalam pengelolaan lembaga yang kemudian dimanfaatkan dan diperbesar oleh konten kreator di luar lingkungan pesantren.	demi menjaga nama baik lembaga atau tokoh agama.
Recognition	Melakukan dekonstruksi narasi melalui perbandingan data empiris dengan menunjukkan bahwa berbagai bentuk penyimpangan moral, seperti pergaulan bebas dan LGBT, juga banyak ditemukan di lingkungan sekolah umum.	Melakukan dekonstruksi melalui evaluasi etika digital dengan mengajak audiens untuk membedakan antara kritik yang dilandasi kepedulian dan niat memperbaiki, dengan kritik yang bertujuan menjatuhkan melalui rasa kebencian.	Melakukan ajakan kepada masyarakat menyadari bahwa kasus tersebut harus dijadikan momentum untuk melakukan evaluasi terhadap lembaga maupun individu yang terlibat.
Attempt to Repair	Menekankan perlunya solusi dua arah dalam skala yang lebih luas, yaitu melalui pembenahan internal lembaga	Menekankan pentingnya solusi yang diwujudkan melalui kontribusi nyata dengan mendorong para pengkritik untuk	Ia menegaskan bahwa kualitas lembaga yang baik perlu terus dipertahankan dan dipublikasikan, sedangkan individu

	sekaligus keterlibatan pemerintah dalam memperkuat regulasi hukum dan pengawasan terhadap media.	turut memberikan dukungan, baik berupa gagasan maupun bantuan dana, serta mengimbau media agar tidak menggunakan foto kiai yang tidak terkait sebagai thumbnail dalam pemberitaan kasus negatif.	yang terbukti melakukan tindak kriminal harus diproses secara hukum tanpa diberikan perlindungan.
New Equilibrium	Menekankan pentingnya sinergi antara struktur kelembagaan dan kebijakan formal melalui penempatan kembali pesantren sebagai ruang yang aman dengan dukungan regulasi serta perlindungan yang lebih ketat dari negara.	Menekankan pentingnya akuntabilitas moral dalam ruang digital melalui penempatan pesantren sebagai ekosistem yang melindungi umat, yang keberlangsungannya turut dijaga oleh kesadaran etis para pemilik dan pengelola media.	Membangun keseimbangan baru melalui penegasan bahwa hukum dan kemanusiaan harus ditempatkan di atas solidaritas kelompok.

Tabel 3. 4 Perbedaan Struktur Naratif Felix Siauw, Al-Bahjah TV dan Rijal Mumazziq Z Berdasarkan Teori Todorov

Berdasarkan analisis struktur naratif Todorov, ketiga narator memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga marwah pesantren, tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda. Felix Siauw membangun narasi

yang bersifat argumentatif dengan menekankan konteks sosial dan stigma publik. Al-Bahjah TV menyusun narasi yang bersifat mendidik sekaligus mengajak, dengan mengedepankan fungsi pesantren serta pentingnya etika dalam bermedia. Sementara itu, Rijal Mumazziq membangun narasi yang kritis dan reflektif dengan menempatkan penegakan hukum, perlindungan terhadap korban, dan kemanusiaan sebagai prioritas utama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing narator memiliki strategi yang berbeda dalam merespons isu negatif tentang pesantren meskipun sama-sama bertujuan mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pesantren.



BAB IV

**ANALISIS PERBANDINGAN NARATIF ISU STIGMA PESANTREN
PADA AKUN YOUTUBE FELIX SIAUW, AL-BAHJAH TV DAN AKUN
FACEBOOK RIJAL MUMAZZIQ Z**

A. Analisis Naratif Video Felix SiauW Terkait Isu Stigma Pesantren

Berdasarkan hasil analisis terhadap video yang berjudul "Benarkah Pesantren Memberikan Dampak Negatif?", ditemukan bahwa Felix SiauW membangun narasi yang terstruktur sesuai dengan tahapan naratif yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan dengan lima tahapan dari Tzvetan Todorov:

1. *Equilibrium* (keseimbangan awal)

Felix SiauW membuka narasinya dengan membangun sebuah premis fundamental yang menjadi fondasi seluruh argumentasinya, yaitu pemisahan tegas antara Islam sebagai sistem nilai yang sempurna dengan Muslim sebagai individu yang tidak sempurna dalam menjalankan nilai tersebut. Ia menegaskan bahwa memandang Islam harus dilakukan secara terpisah dari perilaku individu Muslim yang tidak selalu mencerminkan ajaran Islam secara utuh. Pemisahan konseptual ini sangat penting secara naratif karena ia menjadi perisai awal yang melindungi pesantren dari tuduhan. Jika pesantren adalah representasi dari nilai-nilai Islam, maka kegagalan individu di dalamnya tidak otomatis mencerminkan kegagalan nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, Felix SiauW sejak awal membangun kerangka berpikir yang memisahkan antara entitas ide dengan entitas manusia pelaksananya.

Kondisi keseimbangan awal yang dibentuk Felix SiauW adalah gambaran tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang pada dasarnya membawa misi kebaikan dan nilai-nilai mulia, namun yang kini mulai mendapatkan tekanan serius akibat kecenderungan publik yang mencampuradukkan tindakan oknum dengan nilai institusi itu sendiri. Pesantren, dalam kondisi keseimbangan ini, dipahami sebagai lembaga yang memiliki legitimasi moral dan sosial yang tidak perlu

dipertanyakan, hanya saja cara pandang sebagian masyarakat terhadapnya mulai terdistorsi.

Narasi pada tahap ini tidak menyebut pesantren salaf atau khalaf secara spesifik, melainkan menempatkan pesantren sebagai kategori umum lembaga pendidikan keagamaan yang rentan terhadap generalisasi negatif dari masyarakat. Pemilihan cakupan yang luas ini secara strategis memperbesar relevansi narasi sehingga dapat menjangkau semua kalangan yang memiliki keterkaitan dengan pesantren, apa pun jenisnya

2. *Disruption* (gangguan)

Pada tahap ini, Felix Siauw secara eksplisit memasukkan berbagai kasus yang menjadi gangguan terhadap keseimbangan awal kasus pelecehan seksual, bullying, dan isu LGBT yang dikaitkan dengan lingkungan pesantren dan menjadi viral di media sosial. Ia menyebut nama kasus-kasus konkret yang pernah menjadi perbincangan publik sebagai pembuktian bahwa gangguan ini nyata, tidak bisa dikecilkan, dan harus diakui keberadaannya.

Namun yang menarik dan menjadi pembeda utama Felix Siauw dari komunikator lainnya adalah cara ia memosisikan gangguan tersebut. Felix Siauw tidak memosisikan kasus-kasus tersebut semata-mata sebagai gangguan terhadap pesantren, melainkan ia mengidentifikasi gangguan yang jauh lebih besar dan lebih berbahaya di baliknya, yaitu psikologi netizen yang cenderung menaruh standar moral yang sangat tinggi terhadap umat Islam dan pesantren. Ketika standar moral yang berlebihan itu tidak terpenuhi, reaksi yang muncul pun bersifat tidak proporsional, kemarahan yang melampaui batas nalar, tuduhan yang digeneralisasi ke seluruh pesantren, dan penolakan terhadap lembaga pendidikan keagamaan itu sendiri.

Dengan cara ini, Felix Siauw membangun dua lapis gangguan sekaligus. Gangguan pertama adalah kasus-kasus konkret yang memang terjadi. Gangguan kedua, dan ini yang dianggapnya lebih merusak, adalah respon publik yang tidak proporsional terhadap kasus-kasus

tersebut. Inilah yang menurutnya menjadi akar sejati dari tumbuhnya stigma terhadap pesantren: bukan kasus itu sendiri, tetapi cara masyarakat merespons dan menggeneralisasikan kasus tersebut.

Secara naratif, pemingkakan gangguan berlapis ini sangat bagus karena ia memungkinkan Felix Siauwa untuk mengakui keberadaan masalah internal pesantren tanpa harus membela oknum yang bersalah, sekaligus mengalihkan fokus perhatian audiens dari objek yang sudah terlanjur dihakimi menuju mekanisme penghakiman itu sendiri yang dianggapnya bermasalah.

3. *Recognition* (kesadaran terhadap gangguan)

Tahap *recognition* merupakan jantung dari seluruh bangunan argumen Felix Siauwa. Pada tahap ini, ia melakukan dekonstruksi terhadap narasi dominan yang berkembang di ruang publik melalui beberapa strategi yang dijalankan secara berlapis.

Strategi pertama adalah dekonstruksi berbasis data komparatif. Felix Siauwa menunjukkan bahwa kasus-kasus yang selama ini dikaitkan dengan pesantren, seperti pelecehan seksual, LGBT, dan bullying, sesungguhnya terjadi di berbagai lembaga pendidikan lain dengan persentase yang tidak lebih kecil. Bahkan ia secara spesifik menyebutkan bahwa kota-kota dengan tingkat pergaulan bebas dan pelecehan yang tinggi justru adalah kota-kota pelajar yang jauh dari identitas pesantren. Data komparatif ini berfungsi untuk meruntuhkan premis bahwa pesantren adalah sumber atau pusat dari masalah tersebut. Jika masalah yang sama atau lebih parah terjadi di lembaga yang tidak ada kaitannya dengan pesantren, maka tidak logis untuk menyalahkan pesantren sebagai penyebab utamanya.

Strategi kedua adalah dekonstruksi berbasis kontradiksi internal. Felix Siauwa menggunakan teknik argumentasi yang sangat efektif: ia mematahkan argumen lawan menggunakan logika lawan itu sendiri. Ia menunjukkan bahwa argumen yang menyalahkan sistem segregasi gender di pesantren sebagai penyebab LGBT bertentangan secara

internal dengan klaim mainstream gerakan LGBT di Barat yang menyatakan bahwa orientasi seksual bersifat bawaan lahir (*born this way*), bukan hasil dari kondisi lingkungan. Jika LGBT adalah bawaan lahir, maka sistem pesantren tidak bisa menjadi penyebabnya. Teknik ini sangat kuat karena tidak membutuhkan data dari luar; ia cukup menggunakan premis yang sudah diterima oleh pihak penuduh untuk membuktikan bahwa tuduhan mereka sendiri tidak konsisten secara logis.

Strategi ketiga adalah pergeseran perspektif dari faktor internal ke faktor eksternal makro. Setelah menunjukkan bahwa faktor internal pesantren bukanlah satu-satunya penyebab, Felix Siauw mengalihkan perhatian audiens ke faktor-faktor struktural yang menurutnya justru lebih berperan, lemahnya regulasi negara dalam menangani sumber-sumber pemicu penyimpangan sosial seperti konten media yang merusak, lingkungan sosial yang permisif, dan kebijakan negara yang tidak konsisten dalam melindungi generasi muda dari pengaruh negatif. Dengan pergeseran ini, pesantren diposisikan sebagai lembaga kecil yang berusaha keras dalam ekosistem sosial yang tidak mendukung, bukan sebagai institusi yang menjadi akar masalah.

Melalui ketiga strategi dekonstruksi ini, Felix Siauw berhasil memindahkan fokus audiens dari pertanyaan "mengapa pesantren bermasalah?" menuju pertanyaan yang lebih tepat menurutnya, "mengapa seluruh sistem sosial, termasuk negara dan media, gagal memberikan perlindungan yang memadai terhadap generasi muda?"

4. *Attempt to repai* (upaya perbaikan)

Pada tahap ini, Felix Siauw menawarkan solusi melalui dua metafora utama yang bekerja secara berlapis dan saling memperkuat. Metafora pertama adalah analogi orang makan keracunan. Ia memposisikan pesantren sebagai "makanan" yang menjadi kebutuhan mendasar dan tidak tergantikan bagi masyarakat Muslim. Makanan tidak bisa ditinggalkan hanya karena ada satu-dua kejadian keracunan; jika

seseorang berhenti makan karena takut keracunan, ia justru akan menghadapi kematian yang lebih pasti akibat kelaparan. Solusi yang tepat adalah mencari dan membuang sumber racunnya, bukan meninggalkan makanan.

Dalam konteks pesantren, racun yang dimaksud adalah oknum bermasalah, sistem pengawasan yang lemah, atau kondisi lingkungan internal yang perlu diperbaiki. Metafora ini secara kognitif sangat kuat karena ia menggeser fokus audiens dari reaksi emosional penghukuman menuju logika pragmatis tentang proporsi solusi. Ia juga secara implisit mengandung kritik terhadap narasi-narasi yang menggunakan ketakutan untuk menjauhkan masyarakat dari pendidikan agama.

Felix Siauw bahkan memperluas analogi ini ke dalam konteks narasi tentang radikalisme. Ia berargumen bahwa argumen "hati-hati belajar agama, nanti jadi radikal" mengikuti pola yang sama: alih-alih membenahi cara belajar agama, masyarakat malah dijauhkan dari agama sama sekali. Akibatnya, justru orang yang tidak memiliki pendidikan agama yang cenderung lebih mudah termanipulasi dan berperilaku ekstrem karena ia tidak memiliki landasan yang cukup untuk memilah ajaran yang benar dari yang menyimpang.

Metafora kedua adalah pemerintah sebagai penjaga gawang pertama. Felix Siauw memetakan hierarki tanggung jawab dalam sistem sosial: pemerintah adalah lembaga yang paling kuat dan paling berwenang dalam mengatur ekosistem sosial, sehingga ia seharusnya menjadi penjaga gawang pertama yang mencegah berbagai pengaruh negatif masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Jika penjaga gawang pertama ini gagal atau tidak peduli, maka lembaga-lembaga di bawahnya, termasuk pesantren, akan menghadapi beban yang jauh melebihi kapasitas dan kewenangannya.

Solusi yang ditawarkan Felix Siauw dengan demikian bersifat multi level. Pada level mikro, ia mendorong pembenahan internal pesantren melalui pengawasan yang lebih ketat dan pengelolaan yang lebih

profesional. Pada level makro, ia mendorong pembenahan struktural melalui regulasi negara yang lebih serius terhadap konten media dan lingkungan sosial. Ini adalah narasi yang tidak hanya membela pesantren, tetapi sekaligus berfungsi sebagai kritik terhadap negara dan ekosistem media digital yang dianggapnya abai.

5. *New Equilibrium* (keseimbangan baru)

Keseimbangan baru yang ditawarkan Felix Siauw adalah cara pandang yang lebih komprehensif, adil, dan proporsional terhadap pesantren. Pesantren tidak lagi dipandang sebagai sumber masalah, melainkan sebagai satu dari sekian banyak aktor dalam sistem sosial yang lebih besar, di mana tanggung jawab atas munculnya penyimpangan sosial perlu didistribusikan secara adil kepada berbagai pihak, pesantren itu sendiri, negara, media, dan masyarakat secara keseluruhan.

Felix Siauw mengajak audiens untuk menggeser orientasi dari *blaming culture* menuju *problem solving culture*. Kritik yang baik menurutnya bukan sekadar menonjolkan kesalahan dan menyebarkan stigma, melainkan kritik yang disertai solusi yang konkret, proporsional, dan berorientasi pada perbaikan. Dengan perspektif ini, pesantren diposisikan sebagai mitra perbaikan yang tetap memiliki fungsi vital, bukan sebagai objek serangan yang harus dihabisi dari ruang sosial.

Menariknya, keseimbangan baru yang dibangun Felix Siauw bukan sekadar pengembalian ke kondisi semula di mana pesantren dipandang positif. Ia menghadirkan tatanan pemahaman yang benar-benar baru, pemahaman bahwa masalah sosial seperti pelecehan, kekerasan, dan penyimpangan seksual adalah persoalan multidimensional yang tidak bisa diselesaikan dengan cara menyalahkan satu institusi saja. Pemahaman baru ini, jika berhasil ditanamkan ke dalam benak audiens, akan mengubah cara mereka merespons setiap kali ada kasus serupa muncul di media sosial di masa mendatang.

Narasi Felix Siauw secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai narasi argumentatif defensif dengan orientasi sosiostruktural. Narasi

tersebut dibangun melalui penggunaan analogi utilitarian, data komparatif, dan logika argumentatif yang bertujuan mendekonstruksi stigma pesantren dengan cara yang sistematis dan rasional. Kekuatan narasi ini terletak pada kemampuannya untuk menyajikan argumen yang sulit dibantah secara logis, meskipun mungkin kurang menyentuh dimensi spiritual dan emosional audiens yang berorientasi keagamaan tradisional.

B. Analisis Naratif Video Al-Bahjah TV Terkait Isu Stigma Pesantren

Berdasarkan hasil analisis terhadap video Al-Bahjah TV dengan judul "Konten Kreator Yuk Lebih Bijak saat Membahas Pesantren", ditemukan bahwa Buya Yahya membangun narasi yang terstruktur sesuai dengan tahapan naratif yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan dengan lima tahapan dari Tzvetan Todorov:

1. *Equilibrium* (keseimbangan awal)

Buya Yahya membuka narasinya dengan membangun legitimasi moral dan historis pesantren secara mendasar dan berlapis. Berbeda dengan Felix Siauw yang membuka narasi dengan pertanyaan retorik tentang boleh tidaknya Islam dikritik, Buya Yahya langsung membangun fondasi pemahaman tentang hakikat dan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak perlu dipertanyakan eksistensinya.

Ia menegaskan bahwa pesantren tidak berbeda dari sekolah dalam hal fungsi dasarnya, yaitu mendidik manusia menjadi lebih baik. Pernyataan ini secara strategis menempatkan pesantren dalam kategori yang sudah diakui secara universal, sehingga serangan terhadap pesantren secara tidak langsung menjadi serangan terhadap institusi pendidikan pada umumnya. Lebih dari itu, ia memperkuat posisi pesantren dengan dimensi historis: sebelum sekolah dan kampus dalam pengertian modern ada, pesantrenlah yang telah menjalankan fungsi pendidikan di Nusantara selama berabad-abad. Dimensi historis ini

memberikan bobot tambahan yang tidak dimiliki oleh sekolah modern, yakni legitimasi warisan peradaban.

Landasan historis ini kemudian dipertegas dengan analogi kepolisian dan TNI, perilaku seorang oknum anggota tidak pernah dijadikan dasar yang sah untuk menilai atau menghakimi keseluruhan institusinya. Buya Yahya menanamkan prinsip ini sejak tahap awal sebagai kerangka berpikir yang akan menjadi acuan sepanjang narasi. Dengan cara ini, ia tidak sekadar memberikan pembelaan terhadap pesantren, melainkan membangun protokol berpikir yang adil yang harus diterapkan secara konsisten terhadap semua institusi, termasuk pesantren.

Lebih jauh, Buya Yahya mengajak audiens untuk melihat bahwa seluruh sistem aturan dan tata nilai yang berlaku di pesantren, dari tata tertib harian hingga kurikulum pendidikan yang diajarkan, dibangun di atas orientasi kebaikan dan kemaslahatan santri. Tidak ada satu pun aturan pesantren yang secara eksplisit diarahkan kepada keburukan. Kondisi keseimbangan awal yang dibentuk Buya Yahya adalah citra pesantren sebagai institusi yang tidak hanya memiliki fondasi nilai yang kuat dalam tradisi Islam, tetapi juga memiliki legitimasi historis yang mendalam dalam konteks peradaban bangsa Indonesia.

2. *Disruption* (gangguan)

Gangguan dalam narasi Buya Yahya tidak hadir dalam bentuk penyebutan kasus-kasus viral yang konkret seperti yang dilakukan Felix Siauww. Pendekatan ini mencerminkan perbedaan posisi komunikator sebagai pengasuh pesantren, Buya Yahya cenderung menghindari penyebutan kasus spesifik yang bisa mempermalukan institusi yang ia cintai. Gangguan diperkenalkan melalui cara yang lebih elegan, yakni melalui pertanyaan seorang jamaah yang menyampaikan bahwa telah muncul konten kreator yang lantang mengkritik pesantren dengan

pandangan yang belum tentu didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang sistem dan tujuan pesantren.

Cara Buya Yahya merespons pertanyaan ini sangat mengungkapkan karakter narasinya. Ia tidak langsung membantah atau mempersoalkan pihak yang mengkritik. Sebaliknya, ia secara terbuka mengakui bahwa memang ada persoalan dalam pelaksanaan pendidikan di sebagian pesantren. Pengakuan ini bukan sekadar strategi retorik untuk membangun kredibilitas, melainkan merupakan cerminan dari integritas seorang ulama yang tidak mau membela institusi secara membabi buta hanya karena ia bagian dari institusi tersebut.

Buya Yahya mengidentifikasi sumber gangguan pertama bukan pada tujuan pesantren yang dianggapnya sudah mulia, melainkan pada kemampuan pelaksanaannya, yakni sumber daya manusia yang mengelola pesantren. Ia menggambarkan keragaman pesantren secara jujur: ada yang berhasil mencetak ulama-ulama besar, ada yang tingkat keberhasilannya biasa-biasa saja, ada pula yang hanya sekadar berhasil menjaga santri dari lingkungan yang lebih buruk di luar sana.

Sumber gangguan kedua yang diidentifikasi adalah munculnya kritik dari ruang digital yang belum tentu berangkat dari pemahaman yang benar dan niat yang bersih. Fenomena konten kreator yang membangun audiens dengan cara menyerang institusi yang dihormati masyarakat menjadi gangguan yang menurut Buya Yahya sama berbahayanya dengan kasus internal yang sebenarnya, karena dampaknya terhadap persepsi publik bisa jauh lebih luas dan lebih cepat menyebar melalui algoritma media sosial. Kedua gangguan ini bersama-sama membentuk tekanan yang kompleks terhadap citra pesantren di ruang publik digital.

3. *Recognition* (kesadaran terhadap gangguan)

Gangguan dalam narasi Buya Yahya tidak hadir dalam bentuk penyebutan kasus-kasus viral yang konkret seperti yang dilakukan Felix

Siauw. Pendekatan ini mencerminkan perbedaan posisi komunikator sebagai pengasuh pesantren, Buya Yahya cenderung menghindari penyebutan kasus spesifik yang bisa mempermalukan institusi yang ia cintai. Gangguan diperkenalkan melalui cara yang lebih elegan, yakni melalui pertanyaan seorang jamaah yang menyampaikan bahwa telah muncul konten kreator yang lantang mengkritik pesantren dengan pandangan yang belum tentu didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang sistem dan tujuan pesantren.

Cara Buya Yahya merespons pertanyaan ini sangat mengungkapkan karakter narasinya. Ia tidak langsung membantah atau mempersoalkan pihak yang mengkritik. Sebaliknya, ia secara terbuka mengakui bahwa memang ada persoalan dalam pelaksanaan pendidikan di sebagian pesantren. Pengakuan ini bukan sekadar strategi retorik untuk membangun kredibilitas, melainkan merupakan cerminan dari integritas seorang ulama yang tidak mau membela institusi secara membabi buta hanya karena ia bagian dari institusi tersebut.

Buya Yahya mengidentifikasi sumber gangguan pertama bukan pada tujuan pesantren yang dianggapnya sudah mulia, melainkan pada kemampuan pelaksanaannya, yakni sumber daya manusia yang mengelola pesantren. Ia menggambarkan keragaman pesantren secara jujur, ada yang berhasil mencetak ulama-ulama besar, ada yang tingkat keberhasilannya biasa-biasa saja, ada pula yang hanya sekadar berhasil menjaga santri dari lingkungan yang lebih buruk di luar sana.

Sumber gangguan kedua yang diidentifikasi adalah munculnya kritik dari ruang digital yang belum tentu berangkat dari pemahaman yang benar dan niat yang bersih. Fenomena konten kreator yang membangun audiens dengan cara menyerang institusi yang dihormati masyarakat menjadi gangguan yang menurut Buya Yahya sama berbahayanya dengan kasus internal yang sebenarnya, karena dampaknya terhadap persepsi publik bisa jauh lebih luas dan lebih cepat menyebar melalui algoritma

media sosial. Kedua gangguan ini bersama-sama membentuk tekanan yang kompleks terhadap citra pesantren di ruang publik digital.

4. *Attempt to repair* (upaya perbaikan)

Buya Yahya menggunakan tiga strategi analogi yang berlapis dalam tahap ini, masing-masing menyorot dimensi yang berbeda dan saling memperkuat secara keseluruhan. Ketiganya bekerja secara progresif: dari pembenahan cara berpikir, lalu tantangan untuk berbukt, hingga gambaran tentang solusi yang tepat.

Analogi pertama adalah kepolisian dan TNI. Analogi ini digunakan untuk menanamkan satu prinsip kognitif yang fundamental: perilaku oknum tidak boleh dan tidak bisa secara logis digeneralisasi menjadi karakter institusi. Buya Yahya mengajak audiens untuk membayangkan betapa tidak adilnya jika kepolisian sebagai institusi dinilai buruk hanya karena ada satu atau dua oknum polisi yang melakukan tindakan tercela. Analogi ini bersifat netral dan universal, artinya siapa pun dari kalangan apa pun dapat menerima premis ini karena ia tidak khusus membela pesantren, melainkan menegaskan prinsip keadilan yang berlaku untuk semua institusi.

Analogi kedua adalah tantangan kontribusi nyata. Ini adalah strategi yang paling berani dan paling langsung dalam narasi Buya Yahya. Kepada para pengkritik yang paling vokal, ia secara langsung dan terbuka menantang mereka untuk tidak sekadar berkomentar, tetapi untuk turut serta dalam proses perbaikan yang mereka tuntut. Jika ada pesantren yang kekurangan pengajar yang berkualitas, datanglah dan ajarkan. Jika ada pesantren yang kekurangan dana, sumbangkanlah sebagian dari apa yang dimiliki. Strategi ini bukan sekadar retorika, ia memiliki dampak yang sangat nyata secara psikologis karena ia memindahkan beban pembuktian dari pesantren kepada para pengkritik.

Selama ini, pesantren yang selalu dituntut untuk membuktikan bahwa dirinya layak dipertahankan dan dipercaya. Dengan seruan ini, Buya Yahya membalik narasi bukan lagi pesantren yang harus membuktikan dirinya, melainkan para pengkritik yang harus membuktikan bahwa kepedulian mereka nyata dan bukan sekadar atensi di media sosial. Strategi ini sangat efektif dalam menyaring kritik yang tulus dari yang tidak, karena kritik yang tulus pada akhirnya akan mendorong tindakan, sementara yang tidak tulus akan berhenti pada kata-kata.

Analogi ketiga adalah pohon rindang dan benalu. Ini adalah yang paling kuat secara metaforis di antara ketiganya. Buya Yahya menggambarkan pesantren sebagai pohon yang rindang yang selama ini memberikan keteduhan dan buah bagi masyarakat. Oknum-oknum bermasalah yang ada di dalamnya adalah benalu yang menumpang dan merusak pohon dari dalam. Orang yang cerdas, menurutnya, tidak akan menebang pohon yang bermanfaat hanya karena ada benalu yang menempel di sebagian rantingnya. Solusinya yang tepat adalah memotong benalnya agar pohon kembali tumbuh rindang dan berbuah.

Metafora ini memiliki kekuatan emosional yang jauh lebih besar dibandingkan metafora makan keracunan yang digunakan Felix Siauw. Pohon yang rindang menghadirkan citra visual yang kaya keteduhan, perlindungan, kehidupan, keberlangsungan generasi. Ini adalah citra yang secara kultural sangat dekat dengan gambaran ideal tentang pesantren dalam benak masyarakat Muslim Indonesia yang memiliki keterkaitan historis yang dalam dengan institusi ini. Benalu, di sisi lain, menghadirkan citra parasit yang menumpang dan merusak dari dalam, sebuah gambaran yang lebih tepat untuk menggambarkan oknum bermasalah daripada sekadar kata "racun" yang bersifat abstrak.

5. *New equilibrium* (keseimbangan baru)

Buya Yahya membangun keseimbangan baru yang berbeda secara signifikan dari keseimbangan baru yang ditawarkan Felix Siauw. Felix Siauw menawarkan keseimbangan baru yang bersifat intelektual dan struktural, cara pandang yang lebih proporsional dan distribusi tanggung jawab yang lebih adil kepada berbagai aktor sosial termasuk negara. Buya Yahya menawarkan keseimbangan baru yang bersifat spiritual dan komunal: kesadaran moral kolektif dari seluruh elemen masyarakat yang masing-masing memahami dan menjalankan tanggung jawabnya secara bertanggung jawab di hadapan Allah.

Ia tidak hanya mengajak audiens untuk mengubah cara pandang mereka secara intelektual, tetapi untuk mengalami perubahan kesadaran yang lebih dalam, yakni kesadaran bahwa setiap kata yang diucapkan, setiap konten yang diproduksi, dan setiap informasi yang disebarkan membawa konsekuensi yang tidak hanya sosial tetapi juga spiritual.

Pernyataan paling kuat dalam tahap ini adalah seruannya kepada para pemilik media bahwa negeri ini tidak cukup hanya diberi makan secara fisik, tetapi harus diberi contoh akhlak yang mulia dan informasi yang membangun. Ini adalah pernyataan yang secara sekaligus menempatkan tanggung jawab konten digital dalam dua kerangka, kerangka kewajiban sosial sebagai warga negara, dan kerangka kewajiban agama sebagai Muslim yang akan mempertanggungjawabkan setiap amalnya di hadapan Allah. Kombinasi dua kerangka ini menjadikan seruan Buya Yahya memiliki daya persuasi yang sangat kuat bagi audiens yang berorientasi keagamaan.

Keseimbangan baru yang dibangun Buya Yahya bukan kondisi tanpa konflik atau tanpa kritik. Ia justru mengundang kritik, tetapi kritik yang datang dalam bentuk yang benar: berangkat dari kasih sayang, disampaikan dengan cara yang adil dan bertanggung jawab, dan disertai kesediaan untuk ikut berkontribusi dalam proses perbaikan yang dituntut. Ini adalah visi tentang ekosistem komunikasi publik yang sehat, di mana

setiap aktor memahami perannya dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab moral.

Narasi Buya Yahya secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai narasi edukatif, persuasif dengan orientasi moral institusional. Kekuatan narasi ini terletak pada kedalaman etisnya, pada kemampuannya membangun resonansi emosional yang kuat melalui metafora yang organis dan kultural, serta pada otoritas moral yang melekat pada diri komunikatornya sebagai seorang ulama dan pengasuh pesantren yang berbicara dari pengalaman nyata.

C. Analisis Naratif Akun Facebook Rijal Mumazziq Z

Berbeda dari Felix Siauw dan Al-Bahjah TV yang menyampaikan narasi melalui konten video di YouTube, Rijal Mumazziq Z menyampaikan responnya terhadap isu stigma negatif pesantren melalui postingan caption di akun Facebook pribadinya. Perbedaan media ini membawa implikasi tersendiri terhadap cara narasi dibangun. Jika narasi video memanfaatkan elemen audio-visual, intonasi, gestur, dan durasi tayang sebagai alat persuasi, maka narasi caption Facebook sepenuhnya bertumpu pada kekuatan teks tertulis, pemilihan diksi, penggunaan metafora, alur argumentasi, serta gaya bahasa yang bersifat langsung, ringkas, dan mengalir sebagaimana gaya tulis media sosial. Data yang dianalisis adalah postingan caption Facebook Rijal Mumazziq Z yang diupload pada tanggal 28 Mei 2026, yang secara langsung merespons isu kekerasan seksual dan stigma negatif di lingkungan pesantren.

1. *Equilibrium* (keseimbangan awal)

Membangun kondisi awal narasi bukan dengan menggambarkan pesantren secara fisik atau institusional, melainkan dengan menegaskan prinsip moral yang seharusnya menjadi landasan bersama dalam menyikapi setiap kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan manapun. Hal ini merupakan karakteristik khas narasi berbasis teks

caption, ketika tidak ada visual yang bisa dimanfaatkan, narator langsung membangun fondasi argumen sejak kalimat pertama agar pembaca segera memahami posisi moral yang diambil.

Rijal Mumazziq membuka captionnya dengan penegasan tegas bahwa pihak yang harus dilindungi dan dibela adalah korban, sementara pelaku harus diproses hukum tanpa memandang status sosial maupun kedudukannya sebagai tokoh agama. Melalui pernyataan pembuka ini, ia membangun *equilibrium* dari perspektif konsep menempatkan maratabat dan keselamatan, bukan dari sejarah pesantren, bukan dari psikologi publik, melainkan dari prinsip keadilan dan kemanusiaan yang bersifat universal. Kondisi seimbang yang diidealkan dalam narasi ini adalah tatanan di mana hukum ditegakkan tanpa tebang pilih, korban diprioritaskan di atas segalanya, dan status keagamaan seseorang tidak menjadi perisai dari proses hukum.

Pemilihan diksi yang lugas dan tanpa basa-basi dalam caption ini juga mencerminkan gaya komunikasinya yang khas, langsung, tegas, dan tidak meninggalkan ruang ambigu bagi pembaca dalam memahami posisi moralnya. Pada tahap ini belum terdapat konflik yang diarahkan kepada institusi pesantren, melainkan penegasan mengenai norma yang seharusnya menjadi landasan dalam menyikapi tindak kriminal.

2. *Disruptiom (gangguan)*

Dalam captionnya, ia tidak diawali dengan pemaparan kasus secara kronologis seperti yang dilakukan Felix Siauwa dalam videonya, melainkan langsung mengarah pada gangguan yang bersifat kultural tetapi mengaitkan dengan lembaga, yaitu budaya penyangkalan dan penutupan kasus yang dilakukan atas nama marwah lembaga atau kehormatan agama. Ini merupakan ciri khas narasi caption yang memiliki keterbatasan ruang dibandingkan video, sehingga Rijal langsung

menyentuh inti gangguan tanpa perlu membangun latar panjang terlebih dahulu.

Gangguan yang diidentifikasi olehnya memiliki sifat dua lapis. Lapisan pertama adalah tindak kriminal itu sendiri berupa kekerasan seksual dan pencabulan oleh oknum yang mengatasnamakan gelar keagamaan. Lapisan kedua dan yang lebih berbahaya adalah respons institusional yang memilih untuk menutup kasus tersebut demi menjaga citra lembaga. Rijal secara tegas menolak penutupan kasus atas nama marwah lembaga atau kehormatan agama, dan menegaskan bahwa tindakan kriminal tetaplah kriminal tanpa memandang siapa pelakunya.

Melalui narasi tersebut, ia menunjukkan bahwa persoalan sesungguhnya bukan hanya pada tindak kriminal yang dilakukan pelaku, tetapi juga pada sistem perlindungan terhadap pelaku yang dibangun atas nama solidaritas kelompok. Penggunaan frasa 'dari kalangan kita' mengindikasikan bahwa Rijal berbicara dari dalam komunitas pesantren itu sendiri ia bukan orang luar yang menghakimi, melainkan orang dalam yang justru menolak menutup mata atas nama solidaritas. Karakteristik ini membedakan narasi Rijal secara mendasar dari Felix Siauw yang berbicara sebagai pihak eksternal yang membela, maupun Buya Yahya yang berbicara sebagai otoritas internal yang meluruskan.

3. *Recognition (kesadaran akan gangguan)*

Mengajak pembaca untuk menyadari bahwa akar persoalan yang sesungguhnya bukan hanya pada oknum pelaku, melainkan pada budaya menutup kekurangan yang bertentangan dengan prinsip keterbukaan dan kejujuran yang seharusnya menjadi landasan sebuah lembaga pendidikan Islam. Berbeda dari Felix Siauw yang mendekonstruksi melalui data komparatif dan Buya Yahya yang mendekonstruksi melalui evaluasi etika komunikasi, Rijal melakukan dekonstruksi melalui pendekatan nilai,

norma, dan aturan perilaku, yang mendorong pengakuan atas kekurangan sebagai prasyarat perbaikan.

Rijal mengajak seluruh pihak untuk menjadikan kasus tersebut sebagai momentum introspeksi menyeluruh, bukan ditutupi. Ia menegaskan bahwa tidak perlu menyembunyikan kekurangan, melainkan menghadapi dan memperbaikinya secara terbuka. Selain itu, Rijal juga memanfaatkan referensi dari Robert Greene dalam 48 Laws of Power untuk memperkuat argumennya bahwa menutup diri justru melemahkan institusi, bukan melindunginya. Penggunaan referensi non-keagamaan ini menarik karena menunjukkan bahwa Rijal tidak sekadar berbicara dari perspektif keilmuan Islam, melainkan juga dari perspektif strategi kepemimpinan yang bersifat universal.

Pada tahap ini, ia tidak lagi berfokus pada pelaku semata, tetapi mengajak institusi dan masyarakat untuk mengakui adanya kelemahan secara terbuka sebagai langkah awal menuju perubahan yang lebih baik. Bisa dipahami pada tahap recognition ini dalam narasi captionnya bersifat seruan kolektif ke dalam lembaga, bukan sekadar penghakiman dari luar. Pengakuan atas kekurangan dipandang bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai keberanian dan kedewasaan kelembagaan yang justru akan memperkuat kepercayaan publik dalam jangka panjang.

4. *Attempt to repair (upaya perbaikan)*

Menawarkan solusi yang bersifat yudisial-transparan melalui tiga langkah konkret yang saling berkaitan. Ketiga langkah tersebut disampaikan secara tertulis dalam satu caption yang mengalir, sehingga pembaca dapat mengikuti alur solusi yang ditawarkan secara runtut tanpa harus menonton video berdurasi panjang.

Langkah pertama adalah penegakan hukum tanpa kompromi terhadap pelaku, tanpa memandang gelar atau status keagamaannya. Rijal secara eksplisit menegaskan bahwa pelaku yang selama ini disebut kiai,

ustadz, atau gus tidak perlu dicarikan istilah pengganti yang lebih halus hanya untuk menghindari benturan sosial. Bagi Rijal, kejujuran dalam menyebut tindak kejahatan adalah bagian dari penegakan keadilan itu sendiri.

Langkah kedua adalah memisahkan lembaga yang baik dari individu yang bermasalah melalui promosi terbuka terhadap kualitas pesantren yang unggul sekaligus penolakan tegas terhadap penutupan kasus. Rijal menegaskan bahwa transparansi justru menjadi cara terbaik menjaga marwah lembaga apa yang baik ditunjukkan kepada publik, apa yang bermasalah tidak perlu ditutupi.

Langkah ketiga adalah penerapan prinsip bahwa di atas solidaritas masih ada hukum, dan di atas hukum masih ada kemanusiaan. Rijal menggunakan metafora militer untuk memperkuat argumen ini bahwa mengeksekusi satu dua prajurit yang bermasalah demi menjaga integritas satu batalion adalah langkah yang perlu dan tidak perlu disesali. Solusi yang dibangun dalam narasi ini tidak diarahkan untuk melindungi citra individu, melainkan memperbaiki sistem agar mampu mencegah terulangnya kasus serupa.

Yang menarik dari tahap ini adalah bahwa seluruh solusi disampaikan Rijal dalam format caption yang padat namun tetap runtut secara logis. Tidak ada ilustrasi visual, tidak ada intonasi suara, tidak ada gestur yang memperkuat argumen seluruh kekuatan persuasi bertumpu pada ketepatan diksi, penggunaan bahasa campuran Indonesia-Jawa-Inggris, dan konsistensi logika argumentasi yang mengalir dari satu kalimat ke kalimat berikutnya secara kohesif.

5. *New equilibrium (keseimbangan baru)*

Pada tahap new equilibrium, Rijal Mumazziq membangun keseimbangan baru yang secara konseptual berbeda dari keseimbangan baru yang ditawarkan Felix Siauw maupun Buya Yahya. Felix

menawarkan sinergi struktural antara pesantren dan negara. Buya Yahya menawarkan kesadaran moral kolektif dalam komunikasi digital. Ia menawarkan sesuatu yang lebih mendasar, pokok dan menjadi fondasi, yaitu tatanan di mana supremasi hukum dan kemanusiaan ditempatkan di atas segalanya, termasuk di atas solidaritas kelompok dan kehormatan institusi.

Keseimbangan baru ini dibangun melalui dua metafora penutup yang saling melengkapi. Metafora pertama, menegaskan bahwa di atas solidaritas masih ada hukum dan di atas hukum masih ada kemanusiaan. Metafora kedua menyebutkan benalu di tanaman harus dibabat habis tanpa perlu dilindungi atas nama estetika tanaman. Kedua metafora tersebut secara bersama-sama membangun pesan bahwa marwah lembaga dijaga bukan melalui penyangkalan, melainkan melalui keberanian mengakui, memproses, dan membuang apa yang merusak dari dalam.

Caption ditutup dengan ungkapan doa yang mempertegas dimensi spiritual dari keseimbangan baru yang diharapkan. Penutup berupa doa ini menarik secara analitis karena menunjukkan bahwa meskipun seluruh argumentasi Rijal dibangun di atas logika hukum dan kemanusiaan yang rasional, keseimbangan akhir yang ia harapkan tetap berakar pada dimensi transendental dan keimanan. Hal ini memperlihatkan bahwa Rijal tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi pesantren dalam bernarasi ia hanya mengubah pendekatan dari defensif menjadi frontal, dari penutupan menjadi keterbukaan, namun tetap menjaga cita-cita moral yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

Keseimbangan baru yang dibangun Rijal Mumazziq Z bukanlah kondisi ketika citra pesantren dipertahankan melalui penyangkalan, melainkan kondisi ketika marwah lembaga justru dijaga melalui penegakan hukum, perlindungan terhadap korban, serta komitmen transparan untuk terus melakukan perbaikan. Pesan utama yang ingin dibangun dalam narasi ini adalah bahwa keadilan, transparansi, dan

kemanusiaan merupakan fondasi utama dalam menjaga kehormatan lembaga pendidikan Islam di era media digital.

Secara keseluruhan, narasi dalam postingan yang berbentuk caption di Facebook Rijal Mumazziq Z membangun satu pesan utama yang konsisten dari awal hingga akhir, yaitu bahwa kehormatan lembaga pesantren tidak dapat dijaga melalui penyangkalan dan penutupan, melainkan justru melalui keberanian mengakui, memproses secara hukum, dan membuang apa yang merusak dari dalam.

D. Analisis Perbandingan Narasi Felix Siau, Al-Bahjah TV Rijal Mumazziq Z

Setelah dilakukan analisis naratif secara terpisah terhadap video Felix Siau, video Al-Bahjah TV, dan postingan caption Facebook Rijal Mumazziq Z menggunakan kerangka teori naratif Tzvetan Todorov, ditemukan bahwa ketiga narasi tersebut sama-sama memenuhi kelima tahapan naratif Todorov secara lengkap, yaitu *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *attempt to repair*, dan *new equilibrium*.

Persamaan mendasar yang terdapat. Ketiganya secara konsisten menolak generalisasi terhadap pesantren sebagai institusi berdasarkan perilaku oknum individu di dalamnya. Ketiganya tidak melakukan pembelaan buta, mereka mengakui adanya kasus nyata dan kelemahan yang memang perlu diperbaiki, tanpa membela oknum yang bersalah. Ketiganya menggunakan metafora sebagai alat persuasi utama yang menjadi kekuatan argumen. Ketiganya secara logis menjalankan seluruh lima tahapan Todorov secara lengkap dan runtut, meskipun pada medium yang berbeda. Ketiga narasi bersifat komplementer masing-masing menjangkau dimensi yang berbeda sehingga jika dibaca bersama membentuk respons yang lebih utuh terhadap isu stigma pesantren.

Perbedaan antara ketiga narasi terletak pada posisi narator dalam kaitannya dengan komunitas pesantren. Felix Siau berbicara sebagai pihak eksternal yang membela, ia bukan bagian dari tradisi pesantren, namun

merasa terpanggil untuk membela institusi tersebut dari tuduhan yang dianggapnya tidak proporsional. Buya Yahya melalui Al-Bahjah TV berbicara sebagai otoritas internal yang meluruskan sebagai pengasuh pesantren, ia berbicara dari dalam tradisi dengan otoritas keilmuan yang diakui, mengajak audiens untuk berpikir adil dan proporsional. Sementara itu, Rijal Mumazziq Z berbicara sebagai orang dalam yang menuntut akuntabilitas, ia berasal dari dalam komunitas pesantren dan NU, namun justru menjadi yang paling keras menuntut transparansi dan penegakan hukum tanpa kompromi. Perbedaan posisi narator ini secara langsung membentuk karakter, strategi, dan tone dari masing-masing narasi.

Pada hal orientasi paradigma, yang menjadi landasan argumentasi. Felix Siauw berangkat dari, ia melihat stigma pesantren sebagai gejala dari persoalan struktural yang lebih besar menyangkut sistem sosial, kebijakan negara, dan ekosistem media digital. Al-Bahjah TV berangkat dari ia melihat pesantren dalam konteks warisan peradaban Islam Nusantara yang memiliki yang mendalam dan sistem nilai yang berorientasi kebaikan. Rijal Mumazziq Z berangkat dari ia melihat persoalan ini pertama-tama dari perspektif keadilan hukum dan perlindungan hak-hak manusia, di mana prinsip keadilan tidak boleh tunduk pada pertimbangan solidaritas kelompok maupun kehormatan institusi.

Perbedaan strategi dekonstruksi stigma yang digunakan oleh ketiga narator terlihat paling tajam. Felix Siauw mendekonstruksi stigma melalui data, ia menunjukkan bahwa kasus yang dikaitkan dengan pesantren juga terjadi di lembaga lain, dan bahwa argumen penuduh mengandung kontradiksi internal yang tidak logis. Al-Bahjah TV mendekonstruksi stigma melalui evaluasi etika komunikasi digital, ia tidak membantah keberadaan kasus, tetapi mempertanyakan niat dan cara penyampaian kritik sebagai sumber distorsi yang lebih berbahaya. Rijal Mumazziq Z mendekonstruksi stigma melalui pendekatan nilai, norma, dan seruan introspeksi kolektif, ia mengajak seluruh pihak untuk menjadikan kasus

tersebut sebagai momentum perbaikan menyeluruh, bukan sebagai objek penutupan demi menjaga citra.

Perbedaan pemilihan analogi mencerminkan secara langsung perbedaan cara masing-masing narator membangun makna dan menyentuh dimensi psikologis audiens. Felix Siauw menggunakan analogi 'makan keracunan' dan 'penjaga gawang pertama' yang mengajak audiens berpikir secara logis dan proporsional tentang sebab-akibat dan hierarki tanggung jawab. Al-Bahjah TV menggunakan analogi 'pohon rindang dan benalu' yang menghadirkan citra visual yang kaya secara emosional dan dekat secara kultural dengan masyarakat Muslim Indonesia yang memiliki keterkaitan historis dengan pesantren. Rijal Mumazziq Z menggunakan analogi 'prajurit bermasalah dalam batalion' yang menegaskan bahwa penegakan hukum terhadap individu bermasalah adalah kewajiban demi menjaga integritas keseluruhan sistem, dan analogi 'benalu yang harus dibabat habis' yang mengandung ketegasan lebih besar dibandingkan versi Al-Bahjah TV.

Keseimbangan baru yang ditawarkan oleh ketiga narator mencerminkan visi akhir yang berbeda namun saling melengkapi. Felix Siauw menawarkan distribusi tanggung jawab yang adil secara struktural pesantren, negara, media, dan masyarakat sama-sama bertanggung jawab atas munculnya penyimpangan sosial, pergeseran dari blaming culture menuju problem solving culture. Al-Bahjah TV menawarkan kesadaran moral kolektif dan spiritual setiap aktor di ekosistem digital memahami dan menjalankan tanggung jawabnya secara bertanggung jawab di hadapan Allah, dengan ekosistem komunikasi publik yang sehat sebagai cita-citanya. Rijal Mumazziq Z menawarkan supremasi hukum dan kemanusiaan, tatanan di mana marwah lembaga dijaga bukan melalui penyangkalan melainkan melalui keberanian mengakui, memproses secara hukum, dan membuang yang merusak dari dalam.

Berdasarkan keseluruhan analisis perbandingan di atas, penelitian ini menemukan bahwa ketiga narasi tersebut dapat dikategorikan ke dalam

modalitas dakwah digital yang berbeda namun komplementer. Felix Siauw menjalankan pembelaan pendekatan yang mengandalkan kekuatan data, logika, dan analisis sistemik untuk mendekonstruksi stigma dan menawarkan reformasi struktural. Al-Bahjah TV melakukan pembelaan pendekatan yang mengandalkan otoritas moral keilmuan ulama, nilai spiritual, dan kecerdasan emosional untuk membangun kesadaran etik komunikasi digital. Rijal Mumazziq Z pembelaan yang ia lakukan Kritis dari Dalam pendekatan yang berangkat dari dalam komunitas pesantren namun justru paling frontal dalam menuntut akuntabilitas, transparansi, dan penegakan hukum tanpa kompromi.

Tahapan teori Tzvetan Todorov	Felix Siauw	Al-Bahjah TV	Rijal Mumazziq Z
<i>Equilibrium</i>	Membangun kondisi Membangun kondisi awal melalui pemisahan tegas antara Islam sebagai sistem nilai yang sempurna dengan perilaku individu Muslim yang tidak sempurna. Pesantren diposisikan sebagai representasi nilai-nilai Islam yang membawa misi kebaikan namun rentan terhadap generalisasi negatif publik.	Membangun kondisi awal melalui legitimasi historis dan moral pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua. Seluruh aturan dan nilai yang berlaku di pesantren dilandasi orientasi kebaikan, diperkuat dengan analogi kepolisian dan TNI sebagai kerangka berpikir yang adil.	Membangun kondisi awal narasi bukan dengan menggambarkan pesantren secara fisik atau institusional, melainkan dengan menegaskan prinsip moral yang seharusnya menjadi landasan bersama dalam menyikapi setiap kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan manapun.

<i>Disruption</i>	Gangguan berupa kasus-kasus viral pesantren seperti pelecehan, bullying, dan isu LGBT yang nyata dan tidak bisa diabaikan. psikologi netizen yang menaruh standar moral berlebihan terhadap umat Islam, sehingga reaksi yang muncul tidak proporsional dan berujung pada stigma yang meluas.	Gangguan munculnya konten kreator yang mengkritik pesantren tanpa pemahaman mendalam tentang sistem dan tujuan pesantren. adanya kesenjangan antara tujuan ideal pesantren dan kemampuan sebagian pelaksana di lapangan yang menyebabkan persoalan internal nyata terjadi.	gangguan yang bersifat kultural tetapi mengaitkan dengan lembaga, yaitu budaya penyangkalan dan penutupan kasus yang dilakukan atas nama marwah lembaga atau kehormatan agama.
<i>Recognition</i>	Dekonstruksi berbasis data empiris komparatif, menunjukkan bahwa kasus serupa terjadi lebih besar di lembaga non-pesantren; membongkar kontradiksi internal argumen anti-pesantren menggunakan logika lawan; menggeser fokus dari faktor	Dekonstruksi berbasis etika komunikasi, membedakan secara kategoris antara kritik konstruktif yang lahir dari kasih sayang dengan serangan destruktif yang berbalut bahasa kritik. Mengidentifikasi distorsi media spesifik yang mengasosiasikan tokoh baik dengan peristiwa buruk sebagai bentuk fitnah.	Melakukan dekonstruksi melalui pendekatan nilai, norma, dan aturan perilaku, yang mendorong pengakuan atas kekurangan sebagai prasyarat perbaikan.

	internal pesantren ke faktor eksternal makro berupa lemahnya regulasi negara.		
<i>Attempt to Repair</i>	Dua analogi, makan keracunan buang racunnya bukan berhenti makan, pesantren adalah kebutuhan yang tidak tergantikan. Penjaga gawang pertama negara harus aktif membenahi ekosistem sosial karena tanpa itu pesantren tidak bisa berhasil sendirian. Solusi bersifat multi level, internal dan struktural.	Tiga analogi kepolisian atau TNI menanamkan prinsip keadilan bahwa oknum tidak mewakili institusi. Tantangan kontribusi nyata pengkritik ditantang berkontribusi bukan sekadar berkomentar, membalik beban pembuktian. Pohon benalu potong benalunya, jangan tebang pohon yang rindang dan bermanfaat.	Menawarkan solusi yang bersifat yudisial-transparan melalui tiga langkah konkret yang saling berkaitan. Langkah pertama penegakan hukum tanpa kompromi terhadap pelaku, tanpa memandang gelar atau status keagamaannya. Langkah kedua, memisahkan lembaga yang baik dari individu yang bermasalah melalui promosi terbuka terhadap kualitas pesantren yang unggul sekaligus penolakan tegas terhadap penutupan kasus. Langkah ketiga, penerapan

			prinsip bahwa di atas solidaritas masih ada hukum, dan di atas hukum masih ada kemanusiaan.
<i>New Equilibrium</i>	Keseimbangan baru berupa cara pandang system regulatif, pesantren sebagai bagian dari ekosistem sosial yang lebih besar, tanggung jawab atas penyimpangan sosial didistribusikan kepada pesantren, negara, media, dan masyarakat. Mendorong pergeseran dari blaming culture menuju problem solving culture.	Keseimbangan baru berupa kesadaran moral kolektif, setiap aktor memahami tanggung jawabnya di hadapan Allah, pesantren terus berbenah, masyarakat mendukung bukan sekadar mengkritik pemilik media menjalankan tanggung jawab moral untuk menyebarkan informasi yang membangun akhlak dan menyejukkan.	menawarkan sesuatu yang lebih mendasar, pokok dan menjadi fondasi, yaitu tatanan di mana supremasi hukum dan kemanusiaan ditempatkan di atas segalanya, termasuk di atas solidaritas kelompok dan kehormatan institusi.

Tabel 4. 1 Perbandingan Struktur Naratif Felix Siauw, Al-Bahjah TV dan Rijal Mumazziq Z Berdasarkan Teori Todorov

Ketiga modalitas tersebut bersifat komplementer, bukan bertentangan. Masing-masing menjangkau dimensi yang berbeda dari persoalan yang sama, Felix Siauw menjangkau dimensi struktural dan kognitif, Al-Bahjah TV menjangkau dimensi moral dan emosional, Rijal Mumazziq Z menjangkau dimensi yuridis dan akuntabilitas. Ketiganya

secara bersama-sama membentuk respons yang lebih utuh dan menyeluruh terhadap isu stigma negatif pesantren di ruang digital.

Perbedaan pendekatan ini mencerminkan prinsip ikhtilâf al-asâlib. dalam tradisi dakwah Islam, perbedaan metode penyampaian yang bukan merupakan kelemahan, melainkan kekayaan cara pandang dalam membela dan memperkuat citra pesantren di tengah tantangan era media digital. Sebagaimana pohon yang disiram dari berbagai arah akan tumbuh lebih kokoh, demikian pula pesantren yang dibela dari berbagai perspektif, rasional, moral, dan yuridis akan memiliki fondasi yang lebih kuat dalam menghadapi konstruksi stigma di ruang publik digital.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis perbandingan naratif pada akun YouTube Felix Siauw, Al-Bahjah TV, dan akun Facebook Rijal Mumazziq Z terkait isu stigma negatif pesantren menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov, dapat disimpulkan bahwa ketiga akun sama-sama membangun narasi melalui lima tahapan, yaitu equilibrium, disruption, recognition, attempt to repair, dan new equilibrium. Meskipun memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga marwah pesantren dan mengembalikan kepercayaan masyarakat, masing-masing narator memiliki karakteristik yang berbeda dalam membangun alur narasinya.

Felix Siauw membangun narasi yang menekankan bahwa stigma terhadap pesantren muncul akibat tindakan oknum yang kemudian digeneralisasi oleh masyarakat. Al-Bahjah TV membangun narasi dengan menegaskan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam serta mengajak masyarakat untuk tidak menyamakan kesalahan individu dengan institusi pesantren. Sementara itu, Rijal Mumazziq Z membangun narasi yang berorientasi pada penegakan hukum, perlindungan terhadap korban, dan pentingnya evaluasi internal sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga marwah pesantren.

Perbedaan struktur naratif ketiga akun terlihat pada cara mereka membangun makna terhadap stigma negatif pesantren. Felix Siauw menggunakan pendekatan yang lebih argumentatif dengan fokus meluruskan persepsi publik. Al-Bahjah TV menggunakan pendekatan edukatif dan persuasif melalui penjelasan mengenai fungsi pesantren serta etika dalam menerima informasi. Adapun Rijal Mumazziq Z menggunakan pendekatan yang lebih kritis dan reflektif dengan menempatkan keadilan, transparansi, dan kemanusiaan sebagai dasar dalam merespons kasus yang terjadi.

Dengan berdasarkan hasil diatas, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga narator memiliki tujuan yang sama, yaitu mempertahankan

kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, mereka menggunakan strategi naratif yang berbeda sesuai dengan karakter dakwah masing-masing. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan makna mengenai stigma pesantren di media sosial dipengaruhi oleh cara setiap narator membangun konflik, menawarkan solusi, dan mengarahkan audiens menuju pemahaman yang diharapkan.

B. Saran

1. Bagi Akademisi dan Peneliti

Bagi akademisi dan peneliti komunikasi, penelitian serupa perlu dikembangkan dengan menggunakan sampel yang lebih luas dan mencakup lebih banyak akun dan video agar temuan dapat digeneralisasikan secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan teori naratif dapat dikombinasikan dengan pendekatan analisis wacana kritis untuk memperdalam pemahaman tentang relasi kuasa dalam pembentukan narasi digital terkait pesantren.

2. Bagi Konten Kreator dan Pelaku Media Digital

Bagi konten kreator dan pelaku media digital, penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam sebelum memproduksi konten tentang lembaga keagamaan. Tanggung jawab moral atas dampak sosial dari konten yang diproduksi harus menjadi pertimbangan utama, sebagaimana ditekankan oleh Buya Yahya dalam narasinya bahwa pemilik media memiliki tanggung jawab di hadapan Allah atas setiap informasi yang mereka sebar kepada publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis and Reza Pahlevi Ginting, (2025) "Motives of Audiences Watching Buya Yahya's Islamic Content on Al-Bahjah TV's YouTube Channel: Uses and Gratification Theory Analysis," *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6, no. 2.
- Abuddin Nata, (2023) "*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*", Jakarta Selatan: Salemba Diniyah.
- Alawi, Muhammad, and Rosita Anggraini. (2024), "Pengaruh Konten Youtube 'Bang Tutorial' Terhadap Minat Belajar Mengedit Video Pada Mahasiswa Broadcast." *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 2, no. 1: 256–72. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i1.1417>.
- Alex Sobur, (2017), "*Komunikasi Naratif Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Andi Saputra, (2024), "Pengaruh Karakteristik Perguruan Tinggi Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengakses YouTube: Perspektif Teori Penggunaan dan Gratifikasi, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*: Jil. 28 No. 2.
- Anggi Arif Fudin Setiadi, (2023), Dakwah dalam Media Sosial (Studi Kasus Pemanfaatan YouTube Oleh Ulama di Kabupaten Magelang Tahun 2021), *Jurnal Pendidikan Tambosai*, Vol 7 Nomor 2.
- Anggraini, Resita, and Siti Khatijah. (2024), "Pengaruh Isu Bullying Terhadap Kepercayaan Orang Tua Pada Pesantren Di Kota Tanjung Pinang." *Huma: Jurnal Sosiologi* Volume 3, Nomor 3 3: 118–30.
- Annisa Hanief, Sabdo, Muhammad Nur, (2023), "Pemanfaatan Channel YouTube Sebagai Media Dakwah Islam Pada Akun YouTube FELIX SIAUW, *Deecoding: Jurnal Mahasiswa KPI*, Vol.3 No.2, Januari-Juni.
- Aulia Safrina, (2024), Edukasi Toleransi Beragama Di Era Digital (Studi Tentang Konten Buya Yahya Di Channel YouTube), Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Az-Zahra, Siti Azizah. (2024), "Analisis Nilai Moral Dalam Konten Animasi Islami Anak-anak Perspektif Teori Narasi Walter Fisher Pada Akun YouTube @SYAMILDODO", Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta.
- Boer, R. F, (2021), *Menyelisik Media Sosial Kajian Persuasi dan Konsumsi Generasi Milenial*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Eriyanto. (2013), "*Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*". 3Ceta ed. Jakarta: KENCANA, 2013.

- Erwan Effendy, M. Fauzan Al Anshori, Muhammad Surya, dan Arobiyah Siregar, (2023), “Media Sosial YouTube sebagai Sarana Dakwah Pemuda Milenial (Analisis Konten Dakwah YouTube ‘Pemuda Tersesat’ Habib Ja’far, Coki Pardede dan Tretan Muslim),” *Jurnal Pendidikan Tambosai* Vol 7, No. 3.
- Farid, Muflikhul. (2021), “Stigma Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Masyarakat Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta)”, Skripsi Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gill Branston and Roy Stafford, (2003), "*The Media Student's Book, 3rd ed*" (London: Routledge.
- Global Media Insight, (19 Februari 2026), YOUTUBE STATISTICS 2026 (DEMOGRAPHICS, USERS BY COUNTRY & MORE), Global Media Insight, <https://www.globalmediainsight.com/blog/youtube-users-statistics/>. di akses pada tanggal 14 April 2026.
- Goffman, Erving. “*Stigma Notes on The Management of Spoiled Identity*”. London: A Touchstone Book, 1963.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, Ria Rahmatul Istiqomah. (2020), “*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*”, CV.Pustaka Ilmu Group. 1st ed. Vol. 11. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group.
- Harweli, Dafri, and Wedra Aprison. (2024), “Pesantren: Problematika Dan Solusi Pengembangannya.” *Journal on Education* 06, no. 02: 12058–68.
- Haryono, Siswoyo. (2012), *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Manajemen Teori & Aplikasi*,. Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama.
- Indrawan, Muhammad Najib. “Analisis Pola Narasi Konten Dakwah Pada Channel YouTube Al-Bahjah TV”. Skripsi, Universita Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2025.
- Julhadi, Julhadi. (2019), “Ciri Khas,Perkembangan, Dan Sistem Pendidikan Didalam Pondok Pesantren.” *Mau'izhah* 9, no. 2: 205–19.
- Mahmud, Salami, Nashriyah Nashriyah, Wiwi Siti Sajaroh, Fadhilah Fadhilah, and Syatria Adymas Pranajaya. (2025). “Preventing Sexual Violence In Indonesian Pesantrens.” *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 8, no. 2: 870–91. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v8i2.28395>.
- Malik, Abdul. (2023). “Stigmatisasi Radikal Terhadap Pendidikan Islam: Critical Pedagogy Pada Pendidikan Dan Pengajaran Pesantren.” *Media Penelitian*

Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran 17, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.26877/mpp.v17i1.15409>.

- Mawaddah, Nabila. (2025). “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Antara Kepercayaan Dan Stigma.” *Al-Ikram : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1: 20–24.
- Moh. Ashif Fuadi, Mega Alif Marintan, Qisthi Faradina, Ilma Mahanani, Muhammad Aslambik, (2025). “Menyoal Ketimpangan Relasi Kuasa pada Kekerasan Seksual di Pesantren dan Upaya Pencegahannya: Sebuah Tinjauan Kritis, *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol 2, No 2.
- Nabila, Aulia, Salwa Nabila, and Yohana Davina. (2025). “Analisis Alur dan Pengaluran Todorov dalam Film Bila Esok Ibu Tiada,” *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 06, no. 02: 225–32.
- Nasrullah, (2015), "*Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya dan Siosioteknologi*" (Bandung: Simbiosis Rekatama Media).
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, and Syafieh Syafieh. (2021). “Menolak Stigmatisasi (Upaya Deradikalisasi Di Pondok Pesantren Modern Islam [PPMI] Assalaam Surakarta, Indonesia).” *Tsaqafah* 17, no. 1: 39–62. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.5835>.
- Niken Setia Putri et al., (2024). “Buya Yahya’s View of Religious Moderation: Study of Youtube Content in Al-Bahjah TV Channel,” *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 1, no. 2: 97–112, <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i2.27>.
- Nugrahaini, Farida. (2014). "*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*". Cakra Books. Vol. 1. Solo: Cakra Books.
- PS, Alaika M Bagus Kurnia. (2019). “Problematisasi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no.
- Rahmati, Arinal, and Fadhil Mubarak. (2023) “Prevention Strategy of Violence in Pesantren.” *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 4, no. 1.
- Rakhmawati, Yuliana. (2019). "*Metode Penelitian Komunikasi*". Simbiosis Rekatama Media. Vol. 1. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- Sa’adah, Alfin Nuriyatus. (2022). “Analisis Naratif Konten Media YouTube Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Tentang Akidah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saiful Romadon, Jatayu Hadi Prakoso, Isa Wijayanti, dan Ade Budi Santoso, (2024). “Stigmatisasi Islam Nusantara sebagai Aliran Sesat Kajian Teori

- Stigma Erving Goffman,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 2.
- Setiadi, Anggi Arif Fudin. (2023). “Dakwah Dalam Media Sosial (Studi Kasus Pemanfaatan Youtube Oleh Ulama Di Kabupaten Magelang Tahun 2021).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2: 17088–102.
- SETYANI, DEWI RATIH. (2023). “NARASI PELARANGAN PACARAN DALAM MEDIA SOSIAL YOUTUBE (Studi Terhadap Ustaz Handy Bonny).” Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri.
- Simon Kemp, (5 November 2025), Digital 2026: Indonesia, Datareportal, <https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia?rq=indonesia>. di akses pada tanggal 14 April 2026.
- Siti Delviana Zahra, (2023). Analisis Gaya Komunikasi Dakwah Ustadz Felix Siau Di Media Sosial YouTube, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- STAI AL-BAHJAH, Profil Buya Yahya, <https://staialbahjah.ac.id/profil-pimpinan/>, diakses pada tanggal 15 Mei 2026.
- Sugiyono. (2013). "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*". Bandung: Alfabeta, CV.
- Tarnoto, Koko Wahyu, and Siti Khadijah. (2023). “Stigma Skabies Pada Santri: Studi Fenomenologi.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia* 3, no. 1: 1–19.
- Yayasan Al-Bahjah, Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Bahjah, <https://albahjah.or.id/sejarah-berdirinya-yayasan-al-bahjah/>, diakses pada tanggal 15 Mei 2026.
- Yosafat Hermawan Trinugraha, Ruwanda Saputro, Yuhastina Yuhastina, (2023). “Proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian teori Stigma Erving Goffman”, *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 9, No. 1.
- Zionis. Rijal, Mumazziq. (2017). “*Kiai Kantong Bolong Refleksi Kisah-Kisah Kepemimpinan Bangsa*”, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zamakhshari Dhofier, (2015). “*Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*”, Jakarta: LP3ES.
- Zaman, Muchammad Machrus. (2026). “Pesantren Fobia Sebagai Fenomena Sosial (Antara Ketakutan, Misinformasi, Dan Krisis Kepercayaan)”, *Jurnal Studi Pesantren*, Vol. 6 No. 1.

Zaxrie, Shifa Ainun, Nofha Rina, Sufaira Thoibah, Kanaya Putri, and Media Sosial. (2024). "Peran Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Dalam Kehumasan The Role Of Social Media As A Digital." *Indonesian Jurnal of Digital Public Relations* 3, no. 1: 26–39.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Akhmad Faiz Zulkhaq
2. Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 15 Agustus 2004
3. Alamat Rumah : Ds. Tembok Lor Kec. Adiwerna Kabupaten Tegal
4. Alamat Tinggal : Desa Wangandowo, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan
5. Nomor Handphone : 0896-0755-9009
6. Email : paiszlkqh@gmail.com
7. Nama Ayah : Iqbalushofa
8. Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
9. Nama Ibu : Rahmawati
10. Pekerjaan Ibu : Wiraswasta

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD N TEMBOK LOR (2010-2016)
2. SMP/MTs : MTS MA'HADUT THOLABAH (2016-2019)
3. SMA/SMK : MAN 1 TEGAL (2019-2022)

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Koordinator Komunikasi Informasi IMT UIN Gusdur Pekalongan
2. Koordinator Komunikasi Informasi IMT UIN Gusdur Pekalongan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AKHMAD FAIZ ZULKHAQ
NIM : 30422075
Jurusan/Prodi : KPI
E-mail address : akhmad.faiz.zul.khaq@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 089607559009

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS PERBANDINGAN NARATIF PADA AKUN MEDIA SOSIAL @Felix Siau, @Al-Bahjah TV, DAN Rijal Mumazziq Z TERKAIT ISU STIGMA NEGATIF PESANTREN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 16 Juli 2026



AKHMAD FAIZ ZULKHAQ